

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

ANALISIS HADIS SYIAH:METODOLOGI KITAB *Uṣūl AL-Kʿ*

KARYA MUHAMMAD BIN YA'QUB AL-KULAIN'

Oleh:

Winda Sari

NIM : 91211062435

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master
of Arts (MA) pada Program Studi Tafsir Hadis

Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan

Medan, 21 Maret 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

NIP. 19580815 198503 1 007

Dr. Sulidar, M.Ag

NIP. 19670526 199603 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Winda Sari**
NIM : 91211062435
Tempat/tgl. Lahir : Tanjung Morawa, 15 Desember 1989
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU Medan
Alamat : Jalan Murai No. 96C Perbaungan-Serdang Bedagai

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**ANALISIS HADIS SYIAH: METODOLOGI KITAB *Uṣṣalāḥ al-Kalīyah* KARYA MUHAMMAD BIN YA’QUB AL-KULAIN’**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 21 Maret 2014

Yang membuat pernyataan

Winda Sari

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

NIP. 19580815 198503 1 007

Dr. Sulidar, M.Ag

NIP. 19670526 199603 1 002

Tesis berjudul **ANALISIS HADIS SYIAH: METODOLOGI KITAB *Uṣṭul AL-Kʿf* KARYA MUHAMMAD BIN YA'QUB AL-KULAIN'** an. Winda Sari, NIM 91211062435 Program Studi Tafsir Hadis telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 10 Mei 2014.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Tafsir Hadis.

Medan, 10 Mei 2014

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof. Dr. Katimin, M.Ag)

NIP. 19650705 199303 1 003

(Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag)

NIP. 19650212 199403 1 001

Anggota

1. (**Prof. Dr. Katimin, M.Ag**)

NIP. 19650705 199303 1 003

2. (**Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag**)

NIP. 19650212 199403 1 001

3. (**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**)

NIP. 19580815 198503 1 007

4. (**Dr. Faisar Ananda, MA**)

NIP. 19640702 199203 1 003

Mengetahui

Direktur PPs IAIN-SU

(**Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**)

NIP. 19580815 198503 1 007

ABSTRAK

Nama : Winda Sari

NIM/Jurusan : 91211062435/Tafsir Hadis

Pembimbing I : Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

Pembimbing II : Dr. Sulidar, M.Ag

Judul Tesis : ANALISIS HADIS SYIAH: METODOLOGI KITAB *Uḥḥ AL-Kḥḥ* KARYA MUHAMMAD BIN YA'Qḥḥ AL-KULAIN'

Syiah adalah salah satu ajaran yang dinilai menyimpang dan sesat. Di antara ajarannya yang menyimpang adalah mengenai Alquran. Ajaran lain yang dianggap menyimpang adalah mengenai konsep imam bagi Syiah. Keseluruhan ajaran tersebut terdapat dalam Kitab *Uḥḥ al-Kḥḥ*³, sebagai rujukan utama Syiah. Sehingga perlu penelitian tentang kitab tersebut terkait isinya tentang Alquran dan imam. Penelitian tersebut dilakukan dengan penelitian perpustakaan (*library research*), dengan metode analisis data, berdasarkan data primer dan sekunder.

Hasil penelitian adalah tentang metodologi AL-KULAIN' dalam menyusun kitab *Uḥḥ al-Kḥḥ*³. Ia menamakan awal pembahasan dengan *kitab*, dan sub bahasan dengan *bab*; Kebanyakan hadis yang ditulis adalah hadis mu'an'an; menyebutkan lafaz *taḥammul wa al-adḥ*' pada beberapa hadis; Khusus pada *Abwḥḥ at-Tḥḥrḥḥ*, pada bab *maulid*, ia menuliskan sejarah singkat tentang tokoh yang dibahas, lalu dilanjutkan dengan hadis; al-Kulain³ tidak menyebutkan seluruh sanad; dan sebagian besar hadis adalah perkataan imam syiah, bukan sabda Rasulullah saw.

Di dalam *Uḥḥ al-Kḥḥ*³, terdapat satu bahasan berjudul *Kitḥḥ Faḥḥl Alquran*, terdiri dari 14 bab, berisi 125 hadis tentang Alquran, dan satu bahasan berjudul *Kitḥḥ al-Hujjah*, terdiri dari 110 bab, berisi 765 hadis tentang imam. Kedua bahasan tersebut hadis-hadis yang berisi tentang keraguan terhadap otentikasi Alquran. Disebutkan bahwa jumlah ayat Alquran sebenarnya adalah 17.000. Selain itu, di dalam kitab *Uḥḥ al-Kḥḥ*³ juga disebutkan tentang pengertian imam, bahwa imam mendapat wahyu sebagaimana para nabi dan rasul. Seorang imam juga diyakini mengetahui hal-hal gaib, termasuk waktu ia akan meninggal. Di dalam kitab ini juga disebutkan beberapa penafsiran ayat Alquran yang dikaitkan dengan imam.

Dari beberapa hadis yang diteliti, ternyata hadis-hadis tersebut tidak dapat diterima, sebab bertentangan dengan Alquran dan akal sehat. Sehingga terbukti bahwa ajaran-ajaran Syiah tentang Alquran dan imam adalah tidak sesuai dan bertentangan dengan Alquran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah swt., Yang Maha Pengasih dan Penyayang, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dengan judul ANALISIS HADIS SYIAH: METODOLOGI KITAB *Uṣṭul AL-K²F'* KARYA MUHAMMAD BIN YA'QUB AL-KULAIN', sebagai syarat untuk memperoleh gelas Master of Arts (MA) pada program studi Tafsir Hadis. Shalawat dan salam dihadiahkan kepada Rasulullah saw., para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya sampai akhir zaman kelak.

Penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Sehingga dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibunda Rusmah. Terima kasih yang tidak terhingga, atas setiap air mata, keringat, dan doa yang senantiasa Engkau panjatkan untuk anandamu ini. Karena tanpa Ibunda, penulis tidak akan bisa menempuh jalan sampai sejauh ini.
2. Bapanda Rijaluddin. Tiada kata yang tepat untuk menggambarkan rasa terima kasih penulis kepada Bapak tercinta, karena atas hasil didikan dan keringat Beliau, penulis mampu berdiri dan bertahan hingga saat ini. Mudah-mudahan Allah mengaruniakan umur yang panjang, serta memudahkan segala urusan dan mengabulkan segala keinginan Bapak.
3. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, selaku Pembimbing I. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian dan kesabaran Beliau dalam memberikan bimbingan, mudah-mudahan Allah selalu memberikan Beliau kesehatan dan keberkahan di dalam hidup Beliau.
4. Dr. Sulidar, M.Ag, selaku Pembimbing II. Terima kasih yang setinggi-tingginya atas bimbingan dan arahan Beliau. Mudah-mudahan ilmu yang Beliau ajarkan menjadi amal jariyah yang selalu bermanfaat dan membawa keberkahan.

5. Kak Juli, Bang Iwan, Ipan dan Wita. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan, baik spirit maupun materi. Doa yang senantiasa penulis panjatkan mudah-mudahan diijabah Allah, untuk kesuksesan dan keberhasilan kakanda, abangda, dan adik-adik tersayang.
6. Alif Adlan ar-Rasyid Dalimunthe. Mudah-mudahan menjadi ananda yang saleh dan selalu sukses.
7. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, Prof. Dr. Katimin, M.Ag, Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, dan Dr. Faisar Ananda, MA, selaku penguji pada sidang munaqasyah tesis ini. Terima kasih atas saran-saran yang diberikan kepada penulis demi perbaikan tesis ini.
8. Para Dosen Program Pascasarjana, khususnya Jurusan Tafsir Hadis. Terima kasih kepada Ustaz/Bapak Dosen atas segala ilmunya, mulai dari semester 1 sampai semester 3. Mudah-mudahan ilmu yang telah diajarkan menjadi amal baik dan membawa keberkahan.
9. Para Guru penulis, mulai dari Ibtidaiyah, SD, MTs., MAS., sampai dengan S1, khususnya di lingkungan Al-Washliyah Perbaungan. Terima kasih atas doa restu dan kerja sama seluruh pihak, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
10. Teman-teman yang telah mendukung, mudah-mudahan Allah memberikan kebaikan yang sebaik-baiknya kepada mereka.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung selesainya tesis ini. Mudah-mudahan kita semua selalu diberi Hidayah oleh Allah swt. *Jazakumullah jami'an.*

Medan, Maret 2014

Penulis

Winda Sari

TRANSLITERASI

Adapun penyalinan huruf Arab ke dalam huruf latin dalam tesis ini adalah berdasarkan transliterasi berikut:

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	£	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	Ȥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	©	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zal	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	ı	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	«	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	̄	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	§	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya	y	ye

b. Vocal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	FatḤah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	-ammah	u	u

c. Maddah

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	FatḤah dan alif atau ya	±	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	3	i dan garis di atas
اُ	-ammah dan waw	-	u dan garis di atas

d. Ta marbutah

Apabila ta marbutah itu hidup atau mendapat harkat, maka transliterasinya adalah /t/. Sedangkan apabila mati atau mendapat harkat sukun, maka transliterasinya adalah /h/.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
TRASNLITERASI	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Tujuan Penelitian	15
E. Kegunaan Penelitian.....	15
F. Kajian Terdahulu.....	16
G. Metodologi Penelitian	16
H. Garis Besar Isi Tesis.....	18
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD BIN YA'Q-B AL-KULAIN'	19
A. Biografi	19
B. Guru dan Muridnya	20
C. Pendapat Para Ulama mengenai al-Kulain ³	21
D. Karya-karya Al- Kulain ³	23
E. Metodologi Al- Kulain ³ dalam <i>Ui-l al-K±f³</i>	23
F. Sistematika Pembahasan Kitab <i>Ui-l al-K±f³</i>	27
G. Pendapat Ulama mengenai Kitab <i>Ui-l al-K±f³</i>	48
H. Derajat Hadis-hadis pada <i>Ui-l al-K±f³</i>	49

BAB III ALQURAN DAN KEOTENTIKANNYA DALAM KITAB *Uḥḥ* AL-K²F’ 51

A. Alquran dan Keotentikannya sebagai Sumber Hukum Pertama Islam.....	51
B. Hadis-hadis Syiah tentang Alquran.....	54
1. Hadis pertama.....	54
2. Hadis kedua.....	54
3. Hadis ketiga.....	55
4. Hadis keempat.....	55
5. Hadis kelima.....	56
6. Hadis keenam.....	56
7. Hadis ketujuh.....	57
8. Hadis kedelapan.....	57
9. Hadis kesembilan.....	59
10. Hadis kesepuluh.....	60
C. Analisis terhadap Hadis-hadis Syiah tentang Alquran.....	61
1. Hadis pertama.....	61
2. Hadis kedua.....	63
3. Hadis ketiga.....	63
4. Hadis keempat.....	64
5. Hadis kelima.....	66
6. Hadis keenam.....	68
7. Hadis ketujuh.....	72
8. Hadis kedelapan.....	74
9. Hadis kesembilan.....	77
10. Hadis kesepuluh.....	79

BAB IV KONSEP DAN KEDUDUKAN “AIMMAH” 80

A. Pengertian Imam dalam Pandangan Syiah.....	80
B. Hadis-hadis tentang Imam dalam Kitab <i>Uḥḥ al-K²f³</i>	83
1. Hadis pertama.....	83
2. Hadis kedua.....	84
3. Hadis ketiga.....	85
4. Hadis keempat.....	85
5. Hadis kelima.....	86
6. Hadis keenam.....	87
7. Hadis ketujuh.....	88

8. Hadis kedelapan	88
9. Hadis kesembilan	89
10. Hadis kesepuluh	90
11. Hadis kesebelas	90
12. Hadis kedua belas	91
13. Hadis ketiga belas	92
14. Hadis keempat belas	93
15. Hadis kelima belas	93
16. Hadis keenam belas	94
17. Hadis ketujuh belas	94
18. Hadis kedelapan belas	95
19. Hadis kesembilan belas	95
20. Hadis kedua puluh	96
21. Hadis kedua puluh satu	97
22. Hadis kedua puluh dua	97
23. Hadis kedua puluh tiga	98
C. Analisis terhadap Hadis-hadis tentang Imam dalam Kitab <i>U-i-l al-K±f³</i>	99
1. Hadis pertama	99
2. Hadis kedua	104
3. Hadis ketiga	105
4. Hadis keempat	107
5. Hadis kelima	107
6. Hadis keenam	110
7. Hadis ketujuh	111
8. Hadis kedelapan	113
9. Hadis kesembilan	115
10. Hadis kesepuluh	116
11. Hadis kesebelas	118
12. Hadis kedua belas	119
13. Hadis ketiga belas	121
14. Hadis keempat belas	123
15. Hadis kelima belas	125
16. Hadis keenam belas	126
17. Hadis ketujuh belas	128
18. Hadis kedelapan belas	130
19. Hadis kesembilan belas	131
20. Hadis kedua puluh	133
21. Hadis kedua puluh satu	135
22. Hadis kedua puluh dua	137

23. Hadis kedua puluh tiga	139
BAB V PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	150

BAB I

PENDAHULUAN

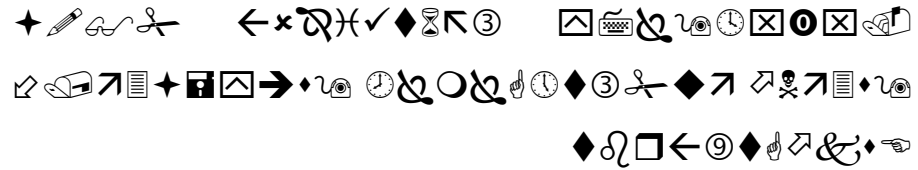
A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang menghendaki perdamaian. Tidak satu pun ajarannya menghendaki permusuhan dan perpecahan. Hal ini berlaku bagi seluruh muslim di negeri manapun ia berada. Hal tersebut juga berlaku dalam keadaan apapun. Sehingga Islam senantiasa memegang peran dan porsinya sebagai *rahmah li al-‘alam³n*, rahmat bagi sekalian alam.

Perdamaian yang dikehendaki Islam tidak hanya berlaku pada satu masa. Hal tersebut menjadi tujuan yang ingin dicapai sejak awal lahirnya Islam sampai akhir masa nanti. Sehingga ajaran Islam tidak hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Ajaran-ajarannya diharapkan mampu menciptakan perdamaian pada masa-masa setelahnya hingga akhir zaman.

Allah swt. berfirman:





Dan berpeganglah teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹ (QS. Ali Imran: 103)

Muhammad ‘Ali ash- $\phi\pm b-n^3$ menyebutkan dalam kitabnya *$\phi afwah at-Taf\pm sir$* bahwa maksud firman Allah “واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا” adalah berpeganglah kalian semua pada agama dan kitab Allah, dan janganlah bercerai berai, dan jangan pula berselisih dalam urusan agama sebagaimana bercerai berai kaum Yahudi dan Nasrani sebelum kalian.²

Dengan demikian, ayat tersebut dapat dipahami mengandung perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah, dan melarang terjadinya perpecahan. Sebab perpecahan bukanlah misi agama Islam, yang merupakan agama pembawa kedamaian dan persatuan.

Perintah menjaga persatuan dan larangan agar tidak bercerai berai juga terdapat dalam hadis Nabi saw.:

حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير عن سُهَيْل عن أبيه عن أبي هريرة قال قال رسول

الله صلى الله عليه وسلم إن الله يرضى لكم ثلاثا ويكره لكم ثلاثا يرضى لكم أن

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Special for Women* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 63.

² Muhammad ‘Al³ Ai- $\phi\pm b-n^3$, *$\phi afwah at-Taf\pm sir$* (Beirut: Maktabah al-‘Airiyah, 2010 M/1431 H) Juz Awwal, h. 186.

تعبده ولا تشركوا به شيئا وأن تعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا ويكره لكم ثلاثا
 قيل وقال وكثرة السؤال وإضاعة المال.

Menceritakan kepadaku Zuhair bin ʿarb, menceritakan kepada kami Jar³r dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Allah menyukai 3 hal darimu, dan Allah membenci 3 hal darimu. Allah menyukai kamu menyembah-Nya dan tidak mensekukannya dengan apapun, kamu berpegang dengan tali (agama)-Nya dan janganlah bercerai berai. Dan yang tidak disukai-Nya darimu adalah “qiila wa qaala”, banyak bertanya dan membuang-buang uang.³

Dari matan Hadis di atas dapat dipahami bahwa perintah berpegang teguh kepada Allah dan tidak bercerai berai termasuk salah satu hal yang Allah sukai dari para hamba-Nya. Sehingga para hamba diharapkan dapat menjaga persatuan dan menghindari perpecahan.

Jika pada awal Islam perdamaian nampak terealisasi dalam kehidupan. Hal ini mulai berubah pada masa Khalifah Utsman. Beberapa alasan kerap menjadi alasan perpecahan. Salah satunya adalah permasalahan politik yang berkaitan dengan kekhalifahan. Sehingga pada waktu itu Islam mengalami perselisihan dan perpecahan.

Beberapa kelompok mulai bermunculan pada akhir masa kekhalifahan Usman. Bahkan perpecahan semakin berlanjut sehingga muncul lebih banyak kelompok dalam Islam, seperti Syiah dan Sunni. Tiap kelompok seolah melupakan misi Islam yang menyerukan kepada persatuan dan kesatuan, bukan perpecahan. Berbagai argumen menjadi pegangan bagi kelompok masing-masing. Sehingga Islam pada waktu itu menjadi terpecah-belah.

Munculnya kelompok-kelompok tersebut kian hari semakin meresahkan bagi umat Islam. Umat Islam yang semestinya menyatukan kekuatan malah terpecah menjadi berkelompok-kelompok. Hal ini

³ Ab- Al-ʿusain Muslim bin Hajj±j an-Nais±b-r³, *Al-J±mi' ai-ϕah³h Kit±b al-Aq«iyah* (tt.: at-°ab'ah at-Turkiyah, tth.) Juz 4, h. 130.

dikhawatirkan akan menjadi penyebab lemahnya umat Islam. Selain itu, kelompok-kelompok tersebut semakin mengibarkan benderanya, tidak hanya di belahan bumi bagian Timur Tengah, tetapi telah meluas sampai ke Negara-negara Asia, termasuk Indonesia.

Kekhawatiran dan kecemasan umat Islam semakin terlihat ketika ternyata di antara kelompok-kelompok tersebut ditemukan tanda-tanda kesesatan. Perbedaan dalam masalah *fur-'iyah* bukanlah menjadi permasalahan bagi umat Islam. Akan tetapi tanda-tanda kesesatan tersebut terlihat pada perbedaan-perbedaan pendapat dalam masalah-masalah *ui-liyah*. Hal ini menjadi perhatian serius bagi seluruh kalangan masyarakat, termasuk para ulama yang berperan memberi arahan kepada umat Islam yang masih buta akan tanda-tanda faham yang sesat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai satu lembaga berwenang dalam hal ini menunjukkan perhatiannya terhadap permasalahan di atas. Sejak didirikan pada tahun 1975, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mulai menunjukkan perannya. Eksistensinya yang dibutuhkan masyarakat juga menjadikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) ini sebagai pemberi fatwa dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari masalah ibadah, sosial, sampai kepada permasalahan sains teknologi dan kedokteran, terlebih lagi masalah akidah, termasuk kelompok-kelompok yang ajarannya dianggap menyimpang dan sesat.

Salah satu kelompok yang dinyatakan sesat dan menyimpang adalah kelompok syiah, khususnya syiah imamiyah/itsna 'asyariyah. Meskipun pada awalnya fatwa ini bukan berasal dari Majelis Ulama Indonesia Pusat, melainkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Jawa Timur. Akan tetapi kemudian ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, KH. Maruf Amin mendukung fatwa tersebut melalui tulisannya di Harian Nasional Republika Edisi Kamis, 8 Nopember 2012.

Di antara ajaran Syiah yang menjadikannya sesat lagi menyesatkan adalah beberapa konsepnya terkait ilmu hadis. Syiah memiliki konsep yang berbeda dengan konsep hadis Sunni, yang merupakan kesepakatan mayoritas

ulama hadis. Mulai dari pengertian hadis, kedudukan *qaul* (perkataan) imam ma'shum, riwayat para sahabat selain Ali, dan lain sebagainya.

Dr. 'Adnan Muhammad Zarzur dalam kitabnya *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli as-Sunnah wa asy-Syiah al-Imamiyah* menyebutkan pengertian hadis menurut syiah, yaitu: "قول المعصوم أو فعله أو تقريره"

[perkataan, perbuatan maupun penetapan imam ma'shum].⁴

Mereka berpendapat bahwa *al-ma'ium* bukan hanya Rasulullah saw., tetapi juga para imam setelahnya. Bahkan mereka berpendapat bahwa para imam tidak pernah salah sejak masa kecilnya, baik karena sengaja, tersalah, maupun terlupa. Selain itu mereka juga tidak mensyaratkan kebersambungan sanad pada riwayat yang disampaikan.⁵ Tentu hal ini merupakan pendapat yang berlebihan dalam mengagungkan seorang imam.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian hadis yang diartikan oleh jumhur, yaitu: "الحديث هو أقواله صلى الله عليه وسلم وأفعاله وأحواله"

[Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Nabi saw].⁶

Perbedaan yang sangat signifikan pada pengertian hadis tersebut tentu membawa perbedaan pula pada kitab rujukan dalam bidang hadis. Sehingga kitab rujukan syiah bukanlah kitab yang disepakati oleh mayoritas ulama, yaitu Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Dalam hal ini syiah memperdomani kitab lain seperti *al-Kāfi* karya Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *Tahqib al-Ahkām* karya al-ʿAṣṣā, *Al-Istibṣārah* karya al-ʿAṣṣā, *Man Lā Yaʿurruḥul Fiqh* karya Syaikh Ab-Ja'far Muhammad bin 'Ali bin 'usain Al-Qum.⁷

⁴ 'Adnan Muhammad Zarzur, *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli as-Sunnah wa asy-Syiah al-Imamiyah* (Ar-Ardan: Dar al-A'lam, 2008), h. 132.

⁵ Asyraf al-Jazairi, *Ilm al-Hadis baina Ahli as-Sunnah wa Intiḥāḥ asy-Syiah* (Misra: Dar al-Yaqin, 2009 M), h. 60.

⁶ Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 60.

⁷ Fadhl Ihsan, *Menilik Kitab-kitab Hadis Kaum Syiah*, dalam www.fadhlihsan.wordpress.com diunduh pada kamis, 6 Desember 2012, pukul 08.45 WIB.

Kitab yang paling tinggi kedudukannya di kalangan Syiah adalah kitab *al-Kāfi* karya Muhammad bin Ya'q-b al-Kulaini.⁸ Kitab ini berisi hadis-hadis syiah yang terdiri dari 3 bagian kitab, yaitu *Ui-l al-Kāfi*, yang berisi hadis-hadis berkaitan dengan masalah akidah, *Fur-' al-Kāfi*, yang berisi hadis-hadis berkaitan dengan masalah fikih, dan *Rau'ah al-Kāfi*, yang berisi hadis mengenai berbagai masalah keagamaan, serta surat dan khutbah para imam.⁹

Ui-l al-Kāfi dalam hal ini lebih berperan urgen dibanding dua bagian kitab lainnya, yaitu *Fur-' al-Kāfi* dan *Rau'ah al-Kāfi*. Sebab isinya yang berkaitan dengan hal-hal mendasar dalam akidah syiah. Termasuk didalamnya bahasan tentang keotentikan Alquran dan konsep serta kedudukan “*aimmah*” di kalangan syiah.

Dalam hal ini ditemukan beberapa hadis yang bertentangan dengan Alquran, yaitu pada hadis-hadis yang berkaitan dengan keotentikan Alquran sebagai sumber hukum pertama dalam Islam.

Muhammad bin Ya'q-b al-Kulaini dalam kitabnya *Ui-l al-Kāfi* mengutip sebuah hadis:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن محبوب, عن عمرو بن أبي المقدام عن جابر قال: سمعت أبا جعفر عليه السلام يقول: ما ادعى أحد من الناس أنه جمع القرآن كله كما أنزل إلا كذاب, وما جمعه وحفظه كما نزله الله تعالى إلا علي بن أبي طالب عليه السلام والأئمة من بعده عليهم السلام.

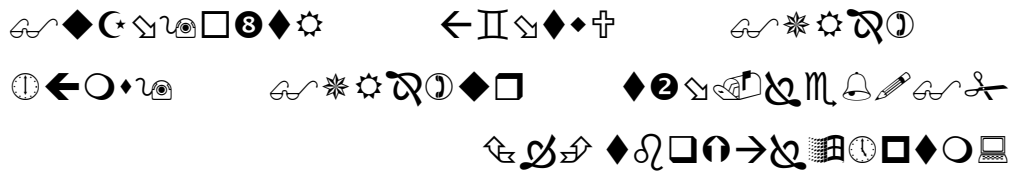
Muhammad bin Ya'ya dari Ahmad bin Muhammad dari Ibn Ma'ya-b dari 'Amr bin Abi al-Miqdam dari Jibir, ia berkata: aku mendengar Ab- Ja'far as. berkata: tidaklah mengaku seorangpun dari orang-orang bahwa ia telah

⁸ As-Sayyid Hasan al-Adr, *Ta'sis asy-Sy'ah li 'Ul-m al-Islam* (t.t.p.: Syirkah an-Nasyr wa al-ib'ah, t.t.), h. 288.

⁹ Al-Fatih Suryadilaga, “al-Kafi al-Kulaini” dalam *Studi Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2003), hlm. 313.

mengumpulkan Alquran seluruhnya sebagaimana ia diturunkan kecuali seorang pembohong, dan tidak ada yang mengumpulkan dan menghafalnya sebagaimana Allah menurunkannya kecuali hanya Ali bin Abi Thalib dan para imam sesudahnya.¹⁰

Padahal di dalam Alquran Allah swt. dengan jelas menyebutkan penjagaan terhadap keaslian Alquran. Firman Allah swt.:



Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)

Selain hadis yang berkaitan dengan keotentikan Alquran, Muhammad bin Ya'q-b al-Kulaini dalam kitabnya *Ui-l al-K±f³* juga mengutip sebuah hadis yang berkaitan dengan pengertian “aimmah”.

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن إسماعيل بن مزار قال: كتب الحسن بن العباس المعروف إلى الرضا عليه السلام: جُعِلْتُ فِدَاكَ أَخْبِرْنِي مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ؟ قَالَ: الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ, أَنَّ الرَّسُولَ الَّذِي يُنَزَّلُ عَلَيْهِ جِبْرَائِيلُ فَيَرَاهُ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُ وَيُنزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ وَرَبَّمَا رَأَى فِي مَنْامِهِ نَحْوَ رُؤْيَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ, وَالنَّبِيَّ رُبَّمَا سَمِعَ الْكَلَامَ وَرَبَّمَا رَأَى الشَّخْصَ وَلَمْ يَسْمَعْ, وَالْإِمَامَ هُوَ الَّذِي يَسْمَعُ الْكَلَامَ وَلَا يَرَى الشَّخْصَ.

¹⁰ Muhammad bin Ya'q-b al-Kulaini³, *Ui-l al-K±f³* (Beirut: Dar al-Murtada, 2005) Juz 1, h. 165.

“*Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ismail bin Marr±r, ia berkata: al-|asan bin al-‘Abb±s al-Ma’r-f³ menulis kepada ar-Ri«± as.: aku dijadikan tebusan beritahu aku apa perbedaan antara rasul, nabi dan imam. Ia menjawab: lalu ia menulis atau berkata: beda antara rasul, nabi dan imam adalah: rasul adalah orang yang diutus kepadanya jibril, ia melihat dan mendengar suaranya, dan diturunkan wahyu kepadanya, bisa jadi ia melihatnya ketika tidur seperti mimpi Ibrahim as. Sedangkan Nabi bisa jadi ia mendengar suara dan melihat seseorang, dan bisa jadi ia tidak mendengar. Sedangkan imam adalah orang yang mendengar suara akan tetapi tidak melihat seseorang*”.¹¹

Pendapat tersebut sangat kontroversial terkait dengan pengertian rasul, nabi dan imam. Sehingga diperlukan telaah dan analisis lebih jauh. Demikian pula dengan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan “*aimmah*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul **ANALISIS HADIS SYIAH: METODOLOGI KITAB *Uç®L AL-K²F’ KARYA MUHAMMAD BIN YAQ®B AL-KULAIN’***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metodologi yang dipergunakan Muhammad bin Ya’q-b al-Kulain³ dalam menyusun kitab *Ui-l al-K±f³*?
2. Bagaimanakah isi hadis pada kitab *Ui-l al-K±f³* dalam kaitannya dengan keotentikan Alquran?
3. Bagaimanakah isi hadis pada kitab *Ui-l al-K±f³* dalam kaitannya dengan konsep dan kedudukan “*aimmah*”?

C. Batasan Istilah

¹¹ Al-Kulain³, *Ui-l al-K±f³ al-Juz 1*, h. 125.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah pada tesis ini, maka berikut adalah pengertian dari istilah-istilah yang terdapat pada judul tesis:

1. Analisis:

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, analisis diartikan sebagai “penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb; penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya”.¹²

Dalam bahasa Inggris, analisis disebut dengan *analyze*, yang artinya adalah "*study or examine in order to learn about*", [mempelajari atau memeriksa dengan tujuan mengetahui tentang yang diperiksa].¹³

Jadi yang dimaksud analisis pada tesis ini adalah penyelidikan dan pemeriksaan terhadap kitab *U-i-l al-K±f*³ dan penjabaran mengenai konsep hadis syiah setelah diadakan pengkajian yang sebaik-baiknya. Dan analisis pada penelitian ini dilakukan dengan pisau analisis Sunni.

2. Hadis:

Secara bahasa, Hadis berarti *yang baru* (الجديد), *perkataan/omongan* (الكلام), *kabar* (الخير), *cerita* (الحكاية).¹⁴

Sedangkan dalam terminologi ilmu Hadis, Hadis diartikan dengan:

الحديث هو أقواله صلى الله عليه وسلم وأفعاله وأحواله¹⁵

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 58.

¹³ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), h. 29.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 242.

¹⁵Ramli, *Kamus Lengkap*, h. 60.

“Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan keadaan Nabi saw.”

Dalam pengertian lain, disebutkan bahwa hadis adalah:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة¹⁶
 “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw dari perkataan, perbuatan, taqirir atau sifat”.

Jadi yang dimaksud hadis dalam penelitian tesis ini adalah segala perkataan, perbuatan dan keadaan Nabi saw. Akan tetapi dalam kaitannya dengan judul “*Analisis Hadis Syiah*”, maka hadis yang akan diteliti adalah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ui-l al-K±f*³.

3. Syiah:

Secara bahasa, “syiah” adalah *mengikuti* (المشايعة), *pertolongan* (المناصرة), *persahabatan* (الموالاتة), yakni *pengikut dan penolong* (أي الاتباع والأنصار).¹⁷

Dalam Kamus Al-Mawrid, Dr. R-h³ Baalbaki menerjemahkan kata *syiah* dengan طائفة, فرقة, yaitu *sect, denomination, faction, party, group*. (sekte, kaum, golongan, partai, kelompok).¹⁸

Sedangkan secara istilah, syiah adalah para pengikut Ali ra., yaitu orang-orang yang mengikuti Ali ra. atau mendahulukannya dari para sahabat lain, dan mereka berkeyakinan bahwa imam setelah Ali adalah dengan wasiat

¹⁶ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 36.

¹⁷ As-Sayyid ‘Abd ar-Ras-l, *Asy-Sy³’ah f³ at-T±rikh* (Kairo: Maktabah Madbuli, 2002), h. 11.

¹⁸ R-h³ Baalbaki, *Al-Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut; Dar al-Ilm lil Malayin, 1995), h. 682.

langsung dari Rasul saw. dan sesuai dengan kehendak ketuhanan.¹⁹

Dalam sejarahnya, syiah mengalami perpecahan sehingga berkembang menjadi beberapa kelompok. Bahkan, satu literatur menyebutkan bahwa seorang pengikut syiah bernama Al-Mas'-di menyebutkan jumlah kelompok syiah mencapai angka 73 kelompok.²⁰ Akan tetapi kelompok syiah yang berkembang hingga saat ini hanya 3 kelompok, yaitu Imamiyah, Isma'iliyah dan Zaidiyah.

Syiah Imamiyah adalah kelompok syiah yang meriwayatkan bahwa imamah adalah hak Ali ra. dan anak-anaknya. Mereka meyakini bahwa manusia mesti memiliki seorang imam, dan saat ini mereka sedang menunggu seorang imam yang akan muncul di akhir zaman.²¹

Kelompok syiah ini memiliki beberapa nama, di antaranya adalah *Syiah al-I'na 'Asyariyah*. Penamaan ini didasarkan atas keyakinan mereka terhadap 12 orang imam. Kedua belas imam tersebut adalah Ali bin Abi °±lib, ¦asan bin 'Ali al-Mujtab±, ¦usain bin 'Ali asy-Syah³d, 'Ali Zain al-²bid³n bin ¦usain, Muhammad bin 'Ali al-Baq³r, Ja'far bin Muhammad ai-±diq, Abi al-¦asan Musa bin Ja'far al-Ka§³m, Abi al-Hasan 'Ali bin Musa ar-Ri«±, Muhammad bin 'Ali al-Jaww±d, 'Ali bin Muhammad al-H±d³, Hasan bin 'Ali al-Askar³, dan Muhammad al-Mahd³.²²

Selain *Syiah al-I'na 'Asyariyah*, syiah ini juga disebut *Syiah al-Ja'fariyah*, yaitu nisbah kepada pengikut Imam Ja'far, *Syiah ar-R±fi«ah* atau *ar-Raw±fi«*.

¹⁹ 'Abd ar-Ras-l, *Asy-Sy³'ah*, h. 12.

²⁰ N±iir bin 'Abd Allah bin 'Ali al-Qaf±ri, *Ui-l Ma©hab asy-Sy³'ah al-Im±miyah al-I'na 'Asyariyah Mujallad Awwal* (tt.: -, 1414 H), h. 90.

²¹ IYs±n Il±h³ "ah³r, *Asy-Syiah wa at-Tasyayyu' Firaq wa T±rikh* (Riyadh: Dar as-Salam, 1995 M), h. 269.

²² *Ibid.*

Kelompok syiah yang kedua yaitu kelompok syiah Ismailiyah. Kelompok ini adalah kelompok syiah yang berpendapat bahwa imam setelah Imam Ja'far adalah Ismail bin Ja'far, mereka mengakui imamah Muhammad bin Ismail bin Ja'far, dan sama sekali menolak imamah seluruh anak Ja'far.²³

Pendapat ini sama sekali bertentangan dengan pendapat Syiah Imamiyah yang mengatakan bahwa anak Ja'far yang diakui ke-*imamah*-annya adalah Musa bin Ja'far. Penolakan Syiah Isma'iliyah terhadap imamah Musa bin Ja'far juga menjelaskan bahwa mereka juga menolak imamah anak Ja'far dan imam-imam setelahnya.

Kelompok syiah yang ketiga yaitu Syiah Zaidiyah. Kelompok ini adalah pengikut Zaid bin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin Abi °±lib. Nama “zaidiyah” merupakan nisbah kepada Zaid.²⁴

Dari ketiga kelompok syiah di atas, maka yang dimaksud “syiah” pada tesis ini adalah kelompok syiah yang pertama, yaitu syiah Imamiyah.

4. Metodologi:

Dalam bahasa Inggris, metodologi disebut dengan *methodology*, yang berarti *science or study of*, yaitu “ilmu pengetahuan atau studi tentang”.²⁵ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metodologi diartikan “ilmu tentang metode, uraian tentang metode”.²⁶

Dalam Bahasa Arab, metodologi disebut dengan *manhaj* (منهج), yang berarti “cara, metode”.²⁷ Dari beberapa pengertian di

²³ Al-Qaf±ri, *Ui-l Ma©hab asy-Syiah al-Imamiyah Mujallad Awwal*, h. 97.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ AS Hornby, *Oxford Advanced*, h. 533.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, h. 911.

²⁷ Munawwir, *Al-Munawwir.*, h. 1468.

atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metodologi adalah uraian tentang cara atau metode.

Dalam kaitannya dengan tesis ini, maka yang dimaksud dengan kata “metodologi” pada judul tesis ini adalah uraian tentang cara atau metode al-Kulaini dalam menyusun kitab *Ui-l al-K±f³*.

5. *Ui-l al-K±f³*:

Secara etimologi, *ui-l al-K±f³* berasal dari dua kata, yaitu *Ui-l* dan *al-K±f³*. *Ui-l* adalah bentuk jamak dari kata *ail*, yang berarti “pangkal, asal, sumber, pokok, dasar, pusat”.²⁸ Sedangkan *al-k±f³* merupakan bentuk isim fail dr fi’il *kafa*, yang berarti cukup.²⁹ Sehingga *Ui-l al-K±f³* diartikan sebagai dasar-dasar yang cukup.

Akan tetapi yang dimaksud *Ui-l al-K±f³* pada tesis ini bukanlah dasar-dasar yang cukup (memadai) sebagaimana arti secara bahasa. Yang dimaksud dengan *Ui-l al-K±f³* pada tesis ini adalah kitab hadis karya Muhammad bin Ya’q-b al-Kulaini³. Kitab ini merupakan bagian dari kitab al-Kulaini yang berjudul *Al-K±f³*. Kitab ini adalah salah satu kitab paling mu’tabar di kalangan syiah, selain kitab-kitab hadis syiah lainnya seperti *Kitab Man L± Yah«uruhu al-Faqih* karya Al-Qumi, *Tah©³b al-Ahk±m* karya at-°-s³, dan kitab *Al-Istibi±r* karya At-°-s³.³⁰

6. Muhammad bin Ya’q-b Al-Kulaini³:

Nama lengkapnya adalah Ab- Ja’far Muhammad bin Ya’q-b bin IsY±q al-Kulayn³ ar-R±z³ asy-Sy³ al-Im±m³. Ia adalah salah satu ulama besar Syiah Imamiah, yaitu kelompok syiah yang meyakini dua belas imam, mulai dari Ali bin Abi Talib sampai

²⁸ *Ibid.*, h. 28.

²⁹ *ibid.*, h. 1220.

³⁰ ¢±liY Al-Wardani, ‘*Aq±’id as-Sunnah wa ‘Aq±id asy-Sy³ah At-Taqarub wa at-Tab±’ud* (tt.: Maktabah Madbuli as-Sag³r, 1995), h. 113.

kepada Imam Mahdi. Ia dilahirkan di Kulayn,³¹ sehingga ia dinisbahkan dengan al-Kulain³.

Keilmuannya dalam bidang agama telah mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan lingkungan yang mendukung. Salah satunya adalah pendidikan yang dimulai dari ayahnya, yaitu Ya'q-b Ibn IsY±q atau al-Salsal³, seorang tokoh Syi'ah terkemuka di Iran.

Al-Kulain³ wafat pada tahun 329 H di kota Bagdad. A⁻°-i³ menyebutkan bahwa al-Kulain³ wafat pada tahun 328 H, 69 tahun setelah wafatnya Imam al-'Askar³, yaitu imam yang ke-11. Ia dimakamkan di Bagdad, tepatnya di pintu masuk kota Kufah.³²

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Mengetahui metodologi yang dipergunakan Muhammad bin Ya'q-b al-Kulain³ dalam menyusun kitab *Ui-l al-K±f³*.
2. Mengetahui isi hadis-hadis pada kitab *Ui-l al-K±f³* dalam kaitannya dengan keotentikan Alquran.
3. Mengetahui isi hadis-hadis pada kitab *Ui-l al-K±f³* dalam kaitannya dengan konsep dan kedudukan "aimmah".

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui metodologi yang dipergunakan Muhammad bin Ya'q-b al-Kulain³ dalam menyusun kitab *Ui-l al-K±f³*.

³¹ Kulain adalah nama suatu desa yang terletak di Barat Daya kota Ray di Iran, dekat ke kota Qum, yaitu salah satu kota syi'ah yang terkenal.

³² D. 'Abd al-Ilah al-'Ardawi, *Asy-Syaikh al-Kulain³ Qiraah f³ S³ratihi wa Kutubih*, dalam Yan±bi', no. 25, h. 58-61.

2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui isi hadis pada kitab *Uḥūd al-Kaḥf*³ dalam kaitannya dengan keotentikan Alquran.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengetahui isi hadis pada kitab *Uḥūd al-Kaḥf*³ dalam kaitannya dengan konsep dan kedudukan “*aimmah*”.
4. Sebagai usaha untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.
5. Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang hadis.
6. Memberikan informasi tentang metodologi penyusunan kitab dan rincian tentang isi kitab *Uḥūd al-Kaḥf*³ karya al-Kulaini.

F. Kajian Terdahulu

Adapun pembahasan mengenai al-Kulaini dan karya-karyanya masih sangat minim ditemukan, termasuk mengenai kitabnya yang berjudul *Uḥūd al-Kaḥf*³. Hal ini disebabkan polemik yang terjadi antara sunni dan syiah. Sehingga kebanyakan pembahasan hanya mengenai kitab-kitab hadis sunni, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Selain itu, minimnya pembahasan mengenai kitab ini juga dikarenakan sulitnya ditemui kitab-kitab hadis syiah kecuali di lingkungan syiah itu sendiri.

Meskipun demikian, telah ditemui beberapa kitab, artikel dan tulisan mengenai kitab-kitab syiah, termasuk karya al-Kulaini. Akan tetapi kebanyakan artikel tersebut hanya membahas kitab Al-Kaḥf³ secara keseluruhan, seperti pada kitab *Asy-Syiah wa at-Tasyayyu' Firqah wa Tārikh* karya Iḥsān Ilāh³ Zahir, tulisan Dr. I.K.A. Howard yang berjudul *Great Shi'i Works Al-Kafi by al-Kulaini* yang diposkan melalui situs <http://www.al-islam.org/al-serat/kulayni-howard.htm>.

Sedangkan tentang *Uḥūd al-Kaḥf*³, sangat sedikit artikel yang membahas tentang *Uḥūd al-Kaḥf*³ secara khusus. Di antara artikel

tersebut adalah tulisan dengan judul *Ui-l al-K±f³*. Tulisan ini diposkan dengan internet melalui situs <http://www.ar.wikipedia.org>.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian pada tesis ini menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian kepada bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan judul tesis, baik yang berupa buku, dokumen, skripsi, tesis, artikel, manuskrip, kamus, dan lain-lain. Dan karena judul tesis ini berkaitan dengan ilmu hadis, maka bahan-bahan bacaan yang akan diteliti juga yang berkaitan hadis dan ilmu hadis.

a. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang diklasifikasikan kepada dua macam sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun rincian dari kedua sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti satu sumber primer yaitu Kitab *Ui-l al-K±f³* karya al-Kulaini.

2. Sumber Sekunder

Untuk melakukan penelitian ini demi tercapainya tujuan penelitian, maka diperlukan sumber-sumber lain yang diklasifikasikan sebagai sumber sekunder. Di antara sumber sekunder tersebut adalah beberapa kitab yang berkaitan dengan judul pembahasan, yaitu *Rau«±t al-Jann±t f³ AŸw±l al-‘Ulam± wa as-Sad±t*, karya Muhammad B±qir Al-Aibah±ni, Beirut: ad-Dar al-Islamiyah, 1411 H/1991 M; *Al-K±mil fi at-T±rikh* karya Ibn A£³r, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987; *Lis±n al-M³z±n* karya Ibn Hajar al-Asqalani, Beirut: Dar al-Basyair, 2002; *Ha©a Huwa al-K±f³* karya °aha Ham³d ad-Dal³m³, 2009; *‘Ilm al-|ad³£ baina Ai±lah Ahl as-Sunnah wa IntiŸ±l asy-Sy³’ah* karya Asyraf al-J³z±w³, *Ui-l Ma©hab asy-Syiah Al-Imamiyah al-I£na ‘Asyariyah* karya Dr. N±iir

bin ‘Abd Allah bin ‘Ali al-Qafir³, dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan judul tesis.

b. Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui perpustakaan, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku atau kitab-kitab, artikel dan makalah-makalah yang berkaitan dengan judul tesis. Tentu saja, menggunakan kitab *Ui-l al-Kif³*, sebagai bahan utama.

c. Analisis Data

Adapun analisis pada tesis ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*)³³, yaitu dengan meneliti lebih dalam tentang kitab *Ui-l al-Kif³*, meliputi metodologi penyusunan kitab, dan hadis-hadis yang terdapat dalam *Ui-l al-Kif³*, khususnya yang berkaitan dengan keotentikan Alquran dan konsep serta kedudukan “*aimmah*”.

H. Garis Besar Isi Tesis

Penelitian tesis ini akan diuraikan dalam lima pokok bahasan, dan masing-masing bahasan akan diuraikan pada bab dan sub-bab. Adapun rencana pokok bahasan dan bab serta sub-bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan garis besar isi tesis.

Bab II adalah Biografi Muhammad bin Ya’qub al-Kulain³. Bab ini berisi tentang tahun kelahiran, kematian dan riwayat hidup al-Kulain³, guru-guru dan murid al-Kulain³, karya-karya al-Kulain³, serta penilaian ulama tentang al-Kulain³.

Bab III adalah Alquran dan keotentikannya dalam kitab *Ui-l al-Kif³*. Bab ini meliputi Alquran dan keotentikannya sebagai sumber

³³ Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

hukum pertama Islam, hadis-hadis syiah tentang Alquran, dan analisis terhadap hadis-hadis syiah tentang Alquran.

Bab IV adalah konsep dan kedudukan “*aimmah*”. Bab ini meliputi pengertian imam dalam pandangan syiah, hadis-hadis tentang imam dalam kitab *U-l al-K±f*³, dan analisis terhadap hadis-hadis tentang imam dalam kitab *U-l al-K±f*³.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD BIN YA'QUB AL-KULAIN³

A. Biografi

Nama lengkapnya adalah Ab- Ja'far Muhammad bin Ya'q-b bin IsY±q al-Kulain³ ar-R±z³ asy-Sy^{3'3} al-Im±m³³⁴. Ia dilahirkan di suatu desa yang bernama Kulain³⁵, sehingga ia dinisbahkan kepada tempat kelahirannya tersebut, yaitu al-Kulain³.

Al-Kulain³ merupakan salah satu ulama besar Syiah Imamiah, yaitu kelompok syiah yang meyakini dua belas imam, mulai dari Ali bin Abi Talib sampai kepada Imam Mahdi. Keilmuannya dalam bidang agama telah mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan dan lingkungan yang mendukung. Salah satunya adalah pendidikan yang dimulai dari ayahnya, yaitu Ya'q-b Ibn IsY±q atau al-Salsal³, seorang tokoh Syi'ah terkemuka di Iran.

Ayahnya, Ya'q-b Ibn IsY±q yang juga dikenal dengan Ibn as-Sikk^{3t} merupakan seorang ulama syiah yang menguasai ilmu bahasa, ilmu bahasa Arab dan syair. Keahliannya tersebut menjadikannya mendapat gelar *an-NaYw³ al-Lugaw³*.³⁶ Bahkan nama Ibn as-Sikk^{3t} juga termasuk dalam nama-nama imam ahli bahasa yang terkenal sebagaimana dikutip dari kitab *Ta's^{3s} asy-Sy^{3'ah} li 'Ul-m al-Isl±m*.³⁷ Tentu saja hal ini mendukung perkembangan keilmuan Al-Kulain³ sehingga ia mampu menguasai beberapa bidang ilmu agama dan menyusun beberapa kitab seperti halnya ayahnya.

Al-Kulain³ wafat pada tahun 329 H di kota Bagdad. A^{-o-i³} menyebutkan bahwa al-Kulain³ wafat pada tahun 328 H, 69 tahun setelah

³⁴ D. 'Abd al-Ilah al-'Ard±wi, *Asy-Syaikh al-Kulain³ Qiraah f³ S³ratihi wa Kutubih*, dalam Yan±b^{3'}, no. 25, h. 58-61.

³⁵ Kulain adalah nama suatu desa yang terletak di Barat Daya kota Ray di Iran, dekat ke kota Qum, yaitu salah satu kota syi'ah yang terkenal.

³⁶ *Ibid.*, h. 18.

³⁷ As-Sayyid I±san a£-±adr, *Ta's^{3s} asy-Sy^{3'ah} li 'Ul-m al-Isl±m* (t.t.p.: Syirkah an-Nasyr wa a^{-o-ib±'ah}, t.t.), h. 155.

wafatnya Imam al-‘Askar³, yaitu imam yang ke-11. Ia dimakamkan di Bagdad, tepatnya di pintu masuk kota Kufah.³⁸

B. Guru dan Muridnya

Dalam memperdalam ilmu agama, khususnya hadis, ia telah menemui sejumlah orang guru, di antaranya adalah Ab- ‘Al³ Aẓmad bin Idr³s bin Aẓmad al-Asy’ar³ al-Qum³ (w. 306 H), Aẓmad bin ‘Abd Allah bin Umayyah, Ab- ‘Abb±s Aẓmad bin Muẓammad bin Sa’³d bin ‘Abd Ar-Raẓm±n al-Hamd±n³ (w. 333 H), Ab- ‘Abd Allah Ahmad bin ‘²i³m al-’²iimi al-K-f³, Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad bin Isa bin ‘Abd Allah al-Asy’ari al-Qum³, Ahmad bin Mahran, Isẓ±q bin Ya’q-b, al-’asan bin Khaf³f, al-’asan bin al-Fa«l bin Yaz³d al-Yam±n³, al-’usain bin al-’asan al-’usaini al-Aswad, al-’usain bin al-’asan al-H±syim³ al-’asani al-‘Alaw³, al-’usain bin ‘Ali al-‘Alaw³, Abu ‘Abd Allah al-’usain bin Muhammad bin ‘Imr±n al-Asy’ar³ al-Qum³, ’umaid bin Ziy±d (w. 310 H), Ab- Sulaim±n Daud bin K-rah, Ab- al-Q±sim Sa’³d bin ‘Abd Allah (w. 300 H), Ab- Daud Sulaim±n bin Sufy±n, Ab- Sa’³d Sahl bin Ziy±d al-Adam³ ar-R±z³, Ab- al-‘Abb±s ‘Abd Allah bin Ja’far bin al-Husain, dan Abu al-Hasan ‘Ali bin Ibr±h³m bin Hasyim al-Qum³ (W. 307 H).

Banyaknya ilmu yang diperoleh dari sejumlah guru, menjadikannya seorang yang alim dan kaya akan ilmu khususnya dalam bidang hadis. Sehingga tidak sedikit orang yang menuntut ilmu darinya. Di antara murid yang pernah belajar dengannya adalah: Ahmad bin Ibrahim yang dikenal dengan Ibn Ab³ R±fi’ as-«am³r³, Ahmad bin al-K±tib al-K-fi, Ahmad bin ‘Al³ bin Sa’³d al-K-f³, Ahmad bin Muhammad bin ‘Al³ al-K-f³, Ab- G±lib Ahmad bin Muhammad az-Zar±r³ (285-368 H), Ja’far bin Muhammad al-Qum³ (368 H), ‘Abd al-Kar³m bin ‘Abd Allah bin Nair al-Bazz±z at-Tun³s³, ‘Al³ bin Ahmad bin Musa al-Aq±q, Muhammad bin Ibrahim an-Nu’³m±n³ yang dikenal dengan Ibn Abi Zainab, Muhammad bin Ahmad ai-«afw±n³, Muhammad bin Ahmad as-San±n³ aḡ-’±hir³, Abu al-Fa«l Muhammad bin ‘Abd Allah bin Mu’³allib asy-

³⁸ D. ‘Abd al-Ilah al-‘Ard±wi, *Asy-Syaikh al-Kulain³ Qiraah f³ S³ratihi wa Kutubih*, dalam *Yan±b³*, no. 25, h. 58-61.

Syaib³, Muhammad bin ‘Ali Majiluwaih, Muhammad bin Muhammad bin ‘Ism al-Kulayni, Harun bin Musa asy-Syaib³ (385 H).³⁹

C. Pendapat para Ulama Mengenai Al-Kulain³

Sebagaimana telah disebutkan, al-Kulain³ adalah salah seorang alim yang mendapat pengakuan dari berbagai pihak, khususnya dari kalangan syiah. Karya-karyanya menjadi kitab yang sangat diperpegangi bagi kalangan Syiah. Bahkan di antara 4 kitab pokok hadis kelompok Syiah, kitab al-Kulaini menempati urutan pertama. Kitab-kitab tersebut adalah:⁴⁰

1. *Al-K_f³* karya Muhammad bin Ya’q-b al-Kulain³
2. *Man L_± Ya«urruhu³l Faq³h* karya Syaikh Ab- Ja’far Muhammad bin ‘Ali bin Husain Al-Qumi
3. *Tah³ib al-Ahk_±m* karya Abu Ja’far Muhammad bin al-_±asan bin ‘Al³ a^{-o-s³}
4. *Al-Istibi_±r* Abu Ja’far Muhammad bin al-_±asan bin ‘Al³ karya a^{-o-s³}

Selain keberadaan kitabnya yang menempati urutan pertama sebagai kitab pokok hadis di kalangan Syiah, al-Kulaini juga mendapat banyak pujian dari para ulama. Di antara ulama yang mengakui keilmuannya adalah Syaikh Muhammad bin al-Hasan a^{-o-i³} (w. 460). Dalam kitabnya *ar-Rij_±l*, pada bab *Man Raw_± ‘an al-Aimmah*, A^{-o-i³} menyebutkan bahwa “Muhammad bin Ya’qub al-Kulain³ adalah orang yang tinggi derajatnya, mengetahui Hadis Nabi, dan memiliki beberapa kitab hasil tulisannya..”⁴¹

Tidak hanya a^{-o-i³}, beberapa tokoh lain juga menyebutkan pujian terhadap al-Kulain³, seperti An-Naj_±sy³ dalam kitabnya *Rij_±l an-Naj_±sy³* menyebutkan; “..adalah ia orang yang paling siqah dalam hadis, dan dia adalah yang paling *£abt* di antara mereka.”⁴²

³⁹ “*A’l_±m l_± Tans_± Al-Kulayn³*”, dalam Living Islam Islam wa al-Hay_±t, vol. 4, no. 47, h. 8.

⁴⁰ A *£-xadr, Ta’s³s*, h. 288.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Ahmad bin ‘Ali bin Ahmad bin al-‘Abb_±s an-Naj_±sy³, *Rij_±l an-Naj_±sy³* (Beirut: Syirkah al-A’lam³, 1431 H/ 2010 M), h. 361.

Ibn Hajar dalam *Lis±n al-M³z±n* menyebutkan; “al-Kulain³ adalah salah satu ahli fikih di kalangan syiah, dan salah satu pengarang kitab di mazhab mereka”.⁴³

Fair-z Ab±d³ dalam *Q±m-s al-MuY³t* ; “*Muhammad bin Ya’q-b al-Kulain³ adalah salah satu ahli fikih syiah..*”.

Demikian juga dengan Ibn al-A£³r, ia memberi komentar terhadap al-Kulain³ dengan menyebutkan; “*Abu Ja’far Muhammad bin Ya’qub ar-R±z³ adalah imam di Ahlu Bait, seorang alim besar pada mazhab mereka, serta memiliki kelebihan dan terkenal*”.⁴⁴

Selain pujian, al-Kulain³ juga mendapat komentar negatif terkait dengan karya dan pemikirannya. Salah satu komentar negatif yang muncul adalah berasal dari Abu Zuhrah. Abu Zuhrah menyifatinya dengan “kemunafikan” dan “keluar dari agama”. Selain menyifatinya dengan dua hal tersebut, Abu Zuhrah juga mengajak orang-orang untuk meragukan semua riwayat yang terdapat dalam kitab al-K±f³.⁴⁵

D. Karya-Karya Al-Kulayni

Di antara karya yang dilahirkan oleh al-Kulaini adalah:

1. Al-K±f³. Kitab ini berisikan Hadis-hadis Nabi saw. yang terdiri dari 8 (delapan) jilid, dengan tiga bagian isi. Jilid pertama dan kedua adalah *Ui-l al-K±f³*, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah akidah. Jilid ketiga sampai lima jilid selanjutnya disebut dengan *Fur-’ al-K±f³*, yaitu berisi hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah fikih, sedangkan jilid terakhir disebut dengan *Rau«ah al-K±f³*, yaitu kitab yang berisi hadis mengenai berbagai masalah keagamaan, serta surat dan khutbah para imam.⁴⁶

⁴³ Ibn Hajar al-’Asqal±ni, *Lis±n al-M³z±n* (Beirut: Dar al-Basy±ir, 2002), Juz 7, h. 594.

⁴⁴ Ibn Al-A£³r, *Al-K±mil f³ at-T±r³kh* (Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiah, 1987 M/1407 H), Juz 7, h. 150.

⁴⁵ Hasy³m Ma’r-f al-±asani, *Dir±s±t f³ al-±ad³£ wa al-MuY³addi£³n* (Beirut: D±r at-Ta’±ruf, t.t.), h. 348.

⁴⁶ Al-Fatih Suryadilaga, “al-Kafi al-Kulaini” dalam *Studi Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2003), hlm. 313.

2. Kitab *Tafsir ar-Ru'y*
3. *Kitab ar-Rijal*
4. *Kitab ar-Radd 'ala al-Qarimi*
5. *Kitab ar-Rasail Rasail al-A'immah 'Alaihim as-Salim*
6. *Kitab Ma' Qila fi al-A'immah 'alaihim as-Salim min asy-Syi'r*.⁴⁷

E. Metodologi Al-Kulayn³ Dalam *Ui-l al-Kif*

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kitab *Ui-l al-Kif* adalah bagian dari kitab *al-Kif*. Adapun latar belakang penulisan kitab *al-Kif* adalah permintaan sebagian orang-orang syiah dari jauh kepada al-Kulayn³ untuk menyusun sebuah kitab *al-Kif*, yang diharapkan dapat memuaskan para pelajar, dan dapat dijadikan rujukan para pencari petunjuk serta dapat dijadikan sebagai sumber ilmu agama, sehingga ia pun menyusun sebuah kitab dan mengatakan *kifin li sy'atin* (cukup bagi syiah kita).⁴⁸

D. 'Abd al-Fattah al-Khalid³ menyebutkan bahwa latar belakang penulisan kitab tersebut adalah berkaitan dengan permintaan para muridnya agar ia menulis sebuah kitab yang *mu'tamad* dalam bidang hadis, dengan harapan agar kitab tersebut dapat menjadi salah satu kitab pokok hadis bagi kelompok syiah. Lalu ia menulis sebuah kitab dalam kurun waktu 20 (dua puluh) tahun dan menamainya dengan *al-Kif*.⁴⁹

Dalam menulis kitab *Ui-l al-Kif*, ia memiliki beberapa metode, yaitu:

1. Menamakan awal pembahasan dengan *kitab*, lalu diikuti oleh sub pembahasan dengan nama *bab*. Selanjutnya ia menuliskan beberapa buah hadis yang berkaitan dengan tema pembahasan.
2. Kebanyakan hadis yang ditulis adalah hadis mu'an'an, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan lafaz 'an. Ia memulakan sanad hadis dengan

⁴⁷ D. 'Abd al-Ilah al-'Ardabi³, "*asy-Syaikh al-Kulain* ..", dalam Yanaabi', no. 25, h. 62.

⁴⁸ Muhammad Baqir al-Aibah³, *Rau'at al-Jannat f' A'wal al-'Ulam wa as-Sadat* (Beirut: ad-Dar al-Islamiyah, 1411 H/1991 M), Juz 6, h. 109.

⁴⁹ D. 'Abd al-Fattah al-Khalid³, *Al-Kulayn wa Ta'wajutu al-Bi'niyyah lil Ayat al-Quraniyyah f' Kitabihi Ui-l al-Kif* (Beirut: Dar 'Ammar, 2007), h. 8.

langsung menyebutkan nama periwayat, seperti pada hadis berikut pada bab *usn al-Mu'syarah*:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن حماد, عن حريز, عن محمد بن مسلم, قال: قال أبو جعفر عليه السلام: من خالطت فإن استطعت أن تكون يدك العليا عليهم فافعل.⁵⁰

3. Kecuali pada beberapa hadis, ia menyebutkan lafaz *ta'ammul wa al-ad'* seperti *Yadda'an*³, *Yadda'an* atau *akhbaran*. Lafaz ini hanya ditemui pada beberapa hadis, di antaranya adalah pada 4 hadis pertama dari setiap kitab dalam jilid pertama. Selain itu, 4 hadis ini dimulai dengan namanya sendiri, yaitu Ab- Ja'far Muhammad bin Ya'q-b.

Sebagai contoh, dapat dilihat pada hadis *Kitab al-'Aql wa al-Jahl* berikut:

أخبرنا أبو جعفر محمد بن يعقوب قال: حدثني عدة من أصحابنا منهم محمد بن يحيى, العطار, عن أحمد بن محمد, عن الحسن بن محبوب, عن العلاء بن رزين, عن محمد بن مسلم, عن أبي جعفر عليه السلام قال: لما خلق الله العقل استنطقه ثم قال له: أقبل فأقبل. ثم قال له: أدبر فأدبر. ثم قال: وعزتي و جلالتي, ما خلقت خلقا هو أحب إليّ منك, ولا أكملتك إلا فيمن أحبّ, أما إليّ إياك أمر, وإياك أنهى وإياك أعاقب, وإياك أثيب.⁵¹

4. Khusus pada *Abw±b at-T±r³kh*, pada bab *maulid*, ia terlebih dahulu menuliskan sejarah singkat tentang tokoh yang dibahas. Setelah itu ia melanjutkan dengan hadis-hadis yang berkaitan.

Sebagai contoh, dapat dilihat pada bab *Maulid az-Zahra Fatimah 'alaiha as-Sal±m*:

⁵⁰ Muhammad bin Ya'q-b al-Kulain³, *Ui-l al-K±f³* (Beirut: D±r al-Murta«±, 2005), juz 2, h. 828.

⁵¹ *Ibid.*, juz 1, h. 11.

باب مولد الزهراء فاطمة عليها السلام

ولدت فاطمة عليها وعلى بعلها السلام بعد مبعث رسول الله صلى الله عليه وسلم بخمس سنين و توفيت عليها السلام ولها ثمان عشرة سنة وخمسة وسبعون يوما, وبقيت بعد أبيها خمسة وسبعين يوما.

1. محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن محبوب, عن ابن رثاب, عن ابن عبيدة, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن فاطمة عليها السلام مكثت بعد رسول الله صلى الله عليه السلام خمسة وسبعين يوما, و كان دخلها حزن شديد على أبيها,

52
.....

5. Dalam kitabnya *Ui-l al-K±f³*, al-Kulain³ tidak menyebutkan seluruh sanad hadis. Pada beberapa hadis, ia menyebutkan istilah-istilah seperti “*iddah min aiY±bin±*”, dan “*ba’du aiY±bin±*”, seperti hadis berikut:

عدة من أصحابنا, عن سهل بن زياد, والحسين بن محمد, عن مُعلّى بن محمد جميعا, عن الوشاء, عن أبي الحسن عليه السلام قال: سمعته يقول: الإيمان فوق الإسلام بدرجة, والتقوى فوق الإيمان بدرجة, واليقين فوق التقوى بدرجة, و ما قُسمَ في الناس شيء أقلّ

53
من اليقين.

Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa sanadnya merupakan sanad yang telah terkenal.⁵⁴

6. Dalam menulis kitab *Ui-l al-K±f³*, al-Kulain³ juga memasukkan beberapa perkataan yang berasal dari imam syiah, bukan dari Rasulullah

⁵² *Ibid.*, juz 1, h. 348-349.

⁵³ *Ibid.*, juz 2, h. 458.

⁵⁴ Hasan Ma’ruf al-Hasani, “Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi’ah al-Kafi”, jurnal al-Hikmah, no. 6, Juli-Oktober, 1992, hlm. 39.

saw. Sebagai contoh, dapat dilihat pada *kitab al-'aql wa al-jahl*, hadis keempat:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد بن عيسى, عن ابن فضال, عن الحسن بن المهجم,
قال سمعت الرضا عليه السلام يقول: صديق كل امرئ عقله, وعدوه جهله.⁵⁵

F. Sistematika Pembahasan Kitab *Ui-l Al-K±f³*

Kitab ini terdiri dari 2 (dua) jilid. Jilid pertama terdiri dari 5 (lima) kitab, yang terdiri dari 187 bab. Jumlah keseluruhan hadis yang terdapat pada jilid pertama dan kedua adalah 3820 hadis, 1449 hadis pada jilid pertama dan 2371 hadis pada jilid kedua. Masing-masing bab terdiri dari beberapa hadis, yaitu paling sedikit hanya terdapat 1 hadis dalam satu bab, dan paling banyak terdapat 92 hadis.

Adapun daftar *kitab* dan *bab* yang terdapat pada juz 1 adalah sebagai berikut.⁵⁶

Nama Kitab	Bab	Jumlah Hadis
1. Kitab <i>al-'Aql wa al-Jahl</i>	-	34
2. Kitab <i>Fa«l al-'Ilm</i>	1. <i>B±b Far« al-'Ilm wa Wuj-b ¯alabihi wa al-¥a££ 'alaihi</i>	9
	2. <i>B±b iifati al-'Ilm wa Fa«lihi wa Fa«l al-'Ulam±</i>	9
	3. <i>B±b Ain±f an-N±s</i>	4
	4. <i>B±b±aw±b al-'±lim wa al-Muta'allim</i>	6
	5. <i>B±b iifati al-Ulam±'</i>	8
	6. <i>B±b Haqq al-'±lim</i>	1
	7. <i>B±b Faqd al-'Ulam±'</i>	6
	8. <i>B±b Muj±lasah al-'Ulam±'wa iu¥batihim</i>	5
	9. <i>B±b Su'±l al-'±lim wa Ta©±kurihi</i>	9
	10. <i>B±b Ba©l al-'Ilm</i>	4
	11. <i>B±b an-Nahy 'an al-Qaul bi Gairi 'Ilm</i>	9

⁵⁵ al-Kulaini, *Ui-l juz 1*, h. 11.

⁵⁶ al-Kulaini³, *Ui-l al-K±f³* (Beirut: D±r al-Murta«±, 2005), h. 856-872.

	12. <i>B±b Man 'Amila bi gairi 'Ilm</i>	3
	13. <i>B±b Isti'm±l al-'Ilm</i>	7
	14. <i>B±b al-Musta'kil bi 'Ilmih wa al-Mub±h³ bih</i>	6
	15. <i>B±b Luz-m al-Hujjah 'ala al-'±lim wa Tasyd³d al-Amr 'alaihi</i>	4
	16. <i>B±b an-Naw±dir</i>	15
	17. <i>B±b Riwayah al-Kutub wa al-Had³£ wa Fa«l al-Kit±bah wa at-Tamassuk bi al-Kutub</i>	15
	18. <i>B±b at-Taql³d</i>	3
	19. <i>B±b al-Bid' wa ar-Ra'y wa al-Maq±y³s</i>	22
	20. <i>B±b ar-Radd ila al-Kit±b wa as-Sunnah wa Annahu Laisa Syai'un min al-Hal±l wa al-Har±m wa Jam³' M± Yaht±j an-N±s</i>	10
	21. <i>B±b Ikhtil±f al-Yad³£</i>	10
	22. <i>B±b al-Akh© bi as-Sunnah wa Syaw±hid al-Kit±b</i>	12
3. Kitab at-Tauh ³ d	1. <i>B±b Hud-£ al-'±lam wa I£b±t al-MuYdi£</i>	6
	2. <i>B±b I l±q al-Qaul bi annahu syai'un</i>	7
	3. <i>B±b annahu l± Yu'rafu illa bihi</i>	3
	4. <i>B±b Adn± al-Ma'rifah</i>	3
	5. <i>B±b al-Ma'b-d</i>	3
	6. <i>B±b al-Kaun wa al-Mak±n</i>	8
	7. <i>B±b an-Nisbah</i>	5
	8. <i>B±b an-Nahy 'an al-Kal±m fi al-Kaifiyah</i>	10
	9. <i>B±b fi Ib ±l ar-Ru'yah</i>	12
	10. <i>B±b an-Nahy 'an ai-±ifah bi gairi m± waiafa bihi nafsahu Ta'±la</i>	12
	11. <i>B±b an-Nahy 'an al-Jism wa ai-±-rah</i>	8
	12. <i>B±b iif±t a©-±t</i>	6
	13. <i>B±b ±khar wa Huwa min al-B±b al-Awwal</i>	2
	14. <i>B±b al-Ir±dah annah± min iif±t al-Fi'l wa S±'ir iif±t al-Fi'l</i>	7
	15. <i>B±b ud-£ al-Asm±'</i>	4
	16. <i>B±b Ma'±n³ al-Asm±' wa Isytiq±gih±</i>	12
	17. <i>B±b ±khar wa Huwa min al-B±b al-Awwal illa anna f³hi ziy±dah</i>	2
	18. <i>B±b Ta'w³l ai-iamad</i>	2

	19. <i>B±b al-Ƴarakah wa al-Intiq±l</i>	5
	20. <i>B±b al- 'Arsy wa al-Kursiy</i>	7
	21. <i>B±b ar-R-Ƴ</i>	4
	22. <i>B±b Jaw±mi' at-TauƳ³d</i>	7
	23. <i>B±b an-Naw±dir</i>	11
	24. <i>B±b al-Bad±'</i>	16
	25. <i>B±b fi annahu l± Yak-nu syai'un fi as-Sam±' wa al-Ar« illa bi sab'ah</i>	2
	26. <i>B±b al-Masy³'ah wa al-Ir±dah</i>	6
	27. <i>B±b al-Ibtill±' wa al-Ikhtiy±r</i>	2
	28. <i>B±b as-Sa'±dah wa asy-Syaq±'</i>	3
	29. <i>B±b al-Jabr wa al-Qadr wa al-Amr baina al-Amraini</i>	3
	30. <i>B±b al-Khair wa asy-Syarr</i>	14
	31. <i>B±b al-Isti±'ah</i>	4
	32. <i>B±b al-Bay±n wa at-Ta'r³f wa Luz-m al-Hujjah</i>	5
	33. <i>B±b Ikhtill±f al-Hujjah 'ala 'Tb±dih</i>	1
	34. <i>B±b Hujaj Allah 'ala Khalqih</i>	4
	35. <i>B±b al-Hid±yah annah± min All±h Azza wa Jalla</i>	4
4. Kitab al-Hujjah	1. <i>B±b al-I« ir±r ila al-Hujjah</i>	5
	2. <i>B±b °abaq±t al-Anbiy±' wa ar-Rusul wa al-Aimmah as.</i>	4
	3. <i>B±b al-Farq baina ar-Ras-l wa an-Nabiy wa al-MuƳadda£</i>	4
	4. <i>B±b Anna al-Hujjah L± taq-mu lill±hi 'ala Khalqih illa bi Im±m</i>	4
	5. <i>B±b anna al-Ar« L± Takhl- min Hujjah</i>	13
	6. <i>B±b annahu lau lam Yabqa fi al-Ar« illa Rajul±ni lak±na aƳaduhuma al-Hujjah</i>	5
	7. <i>B±b Ma'rifah al-Im±m wa ar-Radd 'alaihi</i>	15
	8. <i>B±b Far« °±'at al-Aimmah as.</i>	17
	9. <i>B±b fi Anna al-Aimmah as. Syuhad±' Allah Azza wa Jalla 'ala Khalqih</i>	5
	10. <i>B±b anna al-Aimmah as. Hum al-Hud±t</i>	4
	11. <i>B±b anna al-Aimmah as. Wul±t Amr Allah wa Khazanah 'Ilmihi</i>	6
	12. <i>B±b anna al-Aimmah as. Khulaf±' Allah azza wa Jalla fi Ar«ih</i>	3
	13. <i>B±b anna al-Aimmah as. N-r Allah</i>	6

	<i>azza wa jalla</i>	
	14. <i>B±b anna al-Aimmah as. Hum Ark±n al-Ar«</i>	3
	15. <i>B±b N±dir J±mi' fi Fa«l al-Im±m wa ϕif±tihi</i>	2
	16. <i>B±b anna al-Aimmah as. Wul±t al-Amr</i>	5
	17. <i>B±b anna al-Aimmah as. Hum 'Al±m±t allat³ °akarrah± Allah azza wa jalla fi Kit±bih</i>	3
	18. <i>B±b anna al-±y±t allat³ °akarrah± All±hu fi Kit±bihi Hum al-Aimmah as.</i>	3
	19. <i>B±b M± Fara«a All±h wa Ras-luhu min al-Kaun ma'a al-Aimmah as.</i>	7
	20. <i>B±b Anna Ahl a©-°ikr Hum al-Aimmah as.</i>	9
	21. <i>B±b anna Man Waiafahu All±h bil 'ilm Hum al-Aimmah as.</i>	2
	22. <i>B±b anna ar-r±sikh-na fil 'ilm Hum al-Aimmah as.</i>	3
	23. <i>B±b anna al-Aimmah as. qad -t- al-'ilm wa u£bita fi ϕud-rihim</i>	5
	24. <i>B±b fi anna man Auiafahu All±h min 'Ib±dihi Hum al-Aimmah as.</i>	4
	25. <i>B±b anna al-Aimmah as. fi Kit±b Allah Im±m±ni: Im±m Yad'- ila Allah wa im±m Yad'- ila an-N±r</i>	2
	26. <i>B±b anna Alquran Yahd³ ila al-Im±m</i>	2
	27. <i>B±b anna an-Ni'mah allat³ °akarrah± All±h fi Kit±bihi al-Aimmah as.</i>	5
	28. <i>B±b anna al-Mutawassim³ⁿ Hum al-Aimmah as.</i>	5
	29. <i>B±b 'Ar« al-A'm±l 'ala an-Nabiy wa al-Aimmah as.</i>	6
	30. <i>B±b anna a⁻°ar³qah allat³ u££a 'ala al-Istiq±mah 'alaih± Wal±yah 'Ali as.</i>	2
	31. <i>B±b anna al-Aimmah as. Ma'din al-'Ilm</i>	3
	32. <i>B±b anna al-Aimmah as. Wara£ah al-'Ilm</i>	8
	33. <i>B±b anna al-Aimmah as. Wari£- 'ilm an-Nabiy</i>	7
	34. <i>B±b anna al-Aimmah as. 'indahum</i>	2

	<i>Jam³' al-Kutub</i>	
	35. <i>B±b annahu Lam Yajma' Alquran Kullahu illa al-Aimmah as.</i>	6
	36. <i>B±b M± U' iya al-Aimmah as. min Ism All±h al-A'Ṣam</i>	3
	37. <i>B±b M± 'inda al-Aimmah as. min ±y±t al-Anbiy±' as.</i>	5
	38. <i>B±b M± 'inda al-Aimmah as. min Sil±Y Ras-l All±h</i>	9
	39. <i>B±b anna Ma£ala Sil±h Ras-l All±h Ma£alu at-T±b-t fi Ban³ Isr±'il</i>	4
	40. <i>B±b f³hi ©ikr ai-¢aY³fah wa al-Jafr wa al-J±mi'ah</i>	8
	41. <i>B±b fi Sya'ni (Inna Anzalnahu fi Lailah al-Qadr) wa Tafs³rihi</i>	9
	42. <i>B±b fi anna al-Aimmah as Yazd±d-na fi Lailah al-Jum'ah</i>	3
	43. <i>B±b lau la anna al-Aimmah as Yazd±d-na la nafida M± 'Indahum</i>	4
	44. <i>B±b anna al-Aimmah as Ya'lam-na Jam³' al-'Ul-m</i>	5
	45. <i>B±b N±dir f³hi ©ikr al-Gaib</i>	4
	46. <i>B±b anna al-Aimmah as i©± Sy±'-an Ya'lam-'Ullim-</i>	3
	47. <i>B±b anna al-Aimmah as. Ya'lam-na mata Yam-t-na</i>	8
	48. <i>B±b anna al-Aimmah as. Ya'lam-na 'Ilma M± K±na wa M± Yak-nu</i>	6
	49. <i>B±b anna Allah azza wa jalla Lam Yu'allim Nabiyahu 'Ilman illa Amarahu an Yu'allimahu Am³r al-Mukmin³n</i>	3
	50. <i>B±b Jih±t 'Ul-m al-Aimmah as.</i>	3
	51. <i>B±b anna al-Aimmah as. lau Sutira 'alaihim La akhbar- kulla imri'in bim± lahu wa 'alaihi</i>	2
	52. <i>B±b at-Tafw³« ila Ras-l All±h saw wa ila al-Aimmah fi Amr ad-D³n</i>	10
	53. <i>B±b fi anna al-Aimmah bi man Yusybih-na min man Ma«± wa Kar±hiyah al-Qaul f³him bi an-Nubuwwah</i>	7
	54. <i>B±b anna al-Aimmah as MuYadda£-n Mufahham-n</i>	5
	55. <i>B±b f³hi ©ikr al-Arw±Y allat³ fi al-</i>	3

	<i>Aimmah as.</i>	
	56. <i>B±b ar-R-Ÿ allat³ Yusaddad Allah bih± al-Aimmah as.</i>	6
	57. <i>B±b Waqt Maa Ya'lamu al-Im±m Jam³' 'ilm al-Im±m allaz³ k±na qablahu</i>	3
	58. <i>B±b fi anna al-Aimmah fi al-'Ilm wa asy-Syaj±'ah wa a^{-o±}'ah saw±'</i>	3
	59. <i>B±b anna al-Im±m ya'rif al-Im±m allaz³ yak-nu min Ba'dihi</i>	7
	60. <i>B±b anna al-Aimmah 'Ahd min Allah</i>	4
	61. <i>B±b anna al-Aimmah lam Yaf'al-Syai'an illa bi 'Ahd min Allah</i>	5
	62. <i>B±b al-Um-r allat- T-jibu Hujjah al-Im±m</i>	7
	63. <i>B±b ±ab±t al-Im±mah fi al-A'q±b wa annah± l± ta'-du fi akh wa l± 'amm min al-Qar±b±t</i>	5
	64. <i>B±b M± Naiia All±h wa Ras-luh 'ala al-Aimmah W±Ÿidan fa w±Ÿidan</i>	7
	65. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Am^{3r} al-Mukmin³ⁿ as.</i>	9
	66. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala al-Hasan bin Ali as.</i>	7
	67. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala al-Husain bin Ali as.</i>	5
	68. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Ali bin al-Husain as.</i>	4
	69. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Abu Ja'afar as.</i>	4
	70. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Abu Abdillah as.</i>	8
	71. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Abu al-Hasan Musa as.</i>	16
	72. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Abu al-Hasan ar-Ri«a as.</i>	16
	73. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Abu Ja'far as-±n³ as.</i>	14
	74. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Abu al-Hasan a£-±li£</i>	3
	75. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala Abu Muhammad as.</i>	13
	76. <i>B±b al-Isy±rah wa an-Naii 'ala ç±Ÿib ad-D±r</i>	6
	77. <i>B±b fi Tasmiah Man Ra'± hu</i>	15

78. <i>B±b fi an-Nahy 'an al-Ism</i>	4
79. <i>B±b N±dir fi '±l al-Gaibah</i>	3
80. <i>B±b fi al-Gaibah</i>	31
81. <i>B±b M± Yuf'alu bihi baina Da'wa al-Mu'iqq wa al-Mub'±l f³ amr al-Im±mah</i>	19
82. <i>B±b Kar±hiah at-Tauq³t</i>	7
83. <i>B±b at- Tam'³i wa al-Imtih±n</i>	6
84. <i>B±b annahu man 'Arafa Im±mahu Lam Ya«urrahu Taqaddama Ha©a al-Amr au Taakhkhara</i>	7
85. <i>B±b man Idda'± al-Im±mah</i>	12
86. <i>B±b D±na Allah bi gairi Im±m</i>	5
87. <i>B±b man M±ta wa Laisa Lahu Im±m</i>	4
88. <i>B±b F³ man 'Arafa al-±aqq min Ahl al-Bait wa Man Ankara</i>	4
89. <i>B±b M± Yajibu 'ala an-N±s 'inda Mu«iyyi al-Im±m</i>	3
90. <i>B±b f³ anna al-Im±m mata Ya'lamu anna al-Amr qad ¢±ra ilaihi</i>	6
91. <i>B±b '±l±t al-Aimmah as. f³ as-Sinn</i>	8
92. <i>B±b anna al-Im±m l± Yagsiluhu illa Im±m min al-Aimmah</i>	3
93. <i>B±b Maw±lid al-Aimmah</i>	8
94. <i>B±b Khalq Abd±n al-Aimmah wa Arw±Yihim wa Qul-bihim as.</i>	4
95. <i>B±b at-Tasl³m wa Fa«l al-Muslim³n</i>	8
96. <i>B±b anna al-W±jib 'ala an-N±s ba'da M± Yaq«-na Man±sikaḥum an Ya'tuu al-Im±m</i>	3
97. <i>B±b anna al-Aimmah Tadkhulu al-Mal±'ikah Buy-tahum</i>	4
98. <i>B±b anna al-Jinn Ya't³him fa Yas'al-nahum 'an Ma'±lim D³nihim</i>	7
99. <i>B±b f³ al-Aimmah as. annahum I©± Amruhum ±akam- bi ±ukm D±ud wa ±li D±ud</i>	5
100. <i>B±b anna Mustaq± al-'Ilm min Baiti ±li Muhammad saw.</i>	2
101. <i>B±b annahu Laisa Syai'un min al-±aqq f³ Yad an-N±s illa M± Kharaja min 'Indi al-Aimmah as. wa anna Kulla Syai'in Lam Yakhruj min 'Indihim fa Huwa B±'il</i>	6

	102. <i>B±b f³ m± J± 'a anna 'ad³£ahum ç'a 'b Mustai 'ab</i>	5
	103. <i>B±b M± Amara an-Nabiy saw. bi an- Nai³Yah li Aimmah al-Muslim³n</i>	5
	104. <i>B±b M± Yajibu min Haqq al-Im±m 'ala ar- Ra 'iyyah wa Haqq ar-Ra 'iyyah 'ala al-Im±m</i>	9
	105. <i>B±b anna al-Ar« kullah± li al-Im±m</i>	9
	106. <i>B±b S³rah al-Im±m f³ Nafsihi wa f³ al-Ma 'am wa al-Malbas i©± Waliya al-Amr</i>	4
	107. <i>B±b N±dir</i>	4
	108. <i>B±b f³hi Nukat wa Nutaf min at- Tanz³l f³ al-Wal±yah</i>	92
	109. <i>B±b Nutaf wa Jaw±mi ' min ar- Riw±yah f³ al-Wal±yah</i>	9
	110. <i>B±b f³ Ma 'rifatihim Auliy± 'ahum wa at-Tafw³« ilaihim</i>	3
5. <i>Abw±b at- T±rikkh</i>	1. <i>B±b Maulid an-Nabi saw.</i>	40
	2. <i>B±b an-Nahy 'an al-Isyr±f 'ala Qabr an-Nabi saw.</i>	1
	3. <i>B±b Maulid Am³r al-Mukmin³n as.</i>	11
	4. <i>B±b Maulid az-Zahr± F± imah</i>	10
	5. <i>B±b Maulid al-Hasan Bin Ali as.</i>	9
	6. <i>B±b Maulid al-Husain bin Ali as.</i>	6
	7. <i>B±b Maulid 'Ali bin al-Husain as.</i>	6
	8. <i>B±b Maulid Abu Ja 'far Muhammad bin Ali as.</i>	6
	9. <i>B±b Maulid Abu Abdillah Ja 'far bin Muhammad as.</i>	8
	10. <i>B±b Maulid Abu al-Hasan Musa bin Ja 'far</i>	9
	11. <i>B±b Maulid Abu al-Hasan ar-Ri«±</i>	11
	12. <i>B±b Maulid Abu Ja 'far Muhammad bin Ali yang kedua</i>	12
	13. <i>B±b Maulid Abu al-Hasan Ali bin Muhammad as.</i>	9
	14. <i>B±b Maulid Abu Muhammad al- Hasan bin Ali as.</i>	27
	15. <i>B±b Maulid ai-ç ±Yib</i>	31
	16. <i>B±b M± J± 'a f³ al-I£nai 'Asyara wa an-Nai 'alaihim as.</i>	20
	17. <i>B±b f³ annahu i©± q³la fi ar-Rajuli Syai 'un fa lam Yakun fihi wa K±na f³</i>	3

	<i>Waladihi aw Waladi Waladihi fa innahu Huwa allaz³ q³la f³hi</i>	
	18. <i>B±b anna al-Aimmah kulluhum Q±'im-n bi Amr Allah Ta'±la H±d-na ilaihi</i>	3
	19. <i>B±b qilah al-Im±m as.</i>	7
	20. <i>B±b al-Fay' wa al-Anf±l wa Tafs^{3r} al-Khumus wa Hud-dihi wa M± Yajibu f³h</i>	28

Sedangkan pada jilid kedua terdapat 4 kitab dengan rincian sebagai berikut:

Nama Kitab	Bab	Jumlah Hadis
1. <i>Kit±b al-'m±n wa al-Kufr</i>	1. <i>B±b °³nah al-Mu'min wa al-K±fir</i>	7
	2. <i>B±b ±khar minhu wa f³hi Ziy±dah Wuq-' at-Takl^{3f} al-Awwal</i>	3
	3. <i>B±b ±khar minhu</i>	3
	4. <i>B±b anna Ras-l Allah awwalu Man Aj±ba</i>	3
	5. <i>B±b Kaifa Aj±b- wa Hum^aar</i>	1
	6. <i>B±b Fi'rah al-Khalq 'ala at-Tauh^{3d}</i>	4
	7. <i>B±b Kaun al-Mu'min F³ qulb al-K±fir</i>	2
	8. <i>B±b I©± Ar±da Allah azza wa jalla: an Yakhluga al-Mu'min</i>	1
	9. <i>B±b f³ anna ai-±ibgah Hiya al-Isl±m</i>	3
	10. <i>B±b f³ anna as-Sak³nah Hiya al-'m±n</i>	5
	11. <i>B±b al-Ikhl±i</i>	6
	12. <i>B±b asy-Syar±i'</i>	2
	13. <i>B±b Da'±'im al-Isl±m</i>	15
	14. <i>B±b anna al-Isl±m YuYqanu bihi ad-Dam wa Tu'adda bihi al-Am±nah wa anna a£-±aw±b 'ala al-'m±n</i>	6
	15. <i>B±b anna al-'m±n Yasyraku al-Isl±m wa al-Isl±m l± Yasyraku al-'m±n</i>	5
	16. <i>B±b ±khar minhu wa f³hi anna al-Isl±m qabla al-'m±n</i>	2

17. <i>B±b</i>	3
18. <i>B±b fi anna al- 'm±n Mab£-£ li Jaw±riY al-Badan Kullih±</i>	8
19. <i>B±b as-Sabq ila al- 'm±n</i>	1
20. <i>B±b Daraj±t al- 'm±n</i>	2
21. <i>B±b ±khar minhu</i>	4
22. <i>B±b Nisbah al-Isl±m</i>	3
23. <i>B±b Khii±l al-Mu 'min</i>	4
24. <i>B±b</i>	1
25. <i>B±b çifah al- 'm±n</i>	1
26. <i>B±b Fa«l al- 'm±n 'ala al-Isl±m</i>	6
27. <i>B±b ¦aq³qah al- 'm±n wa al-Yaq³n</i>	4
28. <i>B±b at-Tafakkur</i>	5
29. <i>B±b al-Mak±rim</i>	7
30. <i>B±b Fa«l al-Yaq³n</i>	11
31. <i>B±b ar-Ri«± bi al-Qa«±'</i>	13
32. <i>B±b at-Tafw³« ila Allah wa at- Tawakkul ilaihi</i>	8
33. <i>B±b al-Khauf wa ar-Raj±'</i>	13
34. <i>B±b ¦usn a§-¨ann bi Allah azza wa jalla</i>	4
35. <i>B±b al-I'tir±f bi at-Taqi³r</i>	4
36. <i>B±b a -°±'ah wa at-Taqwa</i>	8
37. <i>B±b al-Wara'</i>	15
38. <i>B±b al- 'Iffah</i>	8
39. <i>B±b Ijtin±b al-MaY±rim</i>	6
40. <i>B±b Ad±'I al-Far±i«</i>	6
41. <i>B±b Istiw±' al- 'Amal wa al- Mud±wamah 'alaihi</i>	6
42. <i>B±b al- 'Ib±dah</i>	7
43. <i>B±b an-Niyah</i>	5
44. <i>B±b</i>	2
45. <i>B±b al-Iqtii±d f³ al- 'Ib±dah</i>	6
46. <i>B±b Man Balagahu ¤aw±b min Allah 'ala 'amal</i>	2
47. <i>B±b Ai- çabr</i>	25
48. <i>B±b asy-Syukr</i>	30
49. <i>B±b ¦usn al-Khuluq</i>	18
50. <i>B±b ¦usn al-Bisyr</i>	6
51. <i>B±b ai-çidq wa Ad±' al-Am±nah</i>	12
52. <i>B±b al-Hay±'</i>	7
53. <i>B±b al- 'Afw</i>	10
54. <i>B±b Ka§m al-Gai§</i>	13
55. <i>B±b al-¦ilm</i>	9
56. <i>B±b ai-çamt wa ¦if§ al-Lis±n</i>	21

57. <i>B±b al-Mud±r±h</i>	6
58. <i>B±b ar-Rifq</i>	16
59. <i>B±b at-Taw±«u'</i>	13
60. <i>B±b al- ub f³ Allah wa al-Bug« f³ All±h</i>	16
61. <i>B±b ^aam ad-Duny± wa az-Zuhd f³h±</i>	26
62. <i>B±b</i>	2
63. <i>B±b al-Qan±'ah</i>	11
64. <i>B±b al-Kaf±f</i>	6
65. <i>B±b Ta'j³l Fi'l al-Khair</i>	10
66. <i>B±b al-Ini ±f wa al-'Adl</i>	20
67. <i>B±b al-Istign±' an an-N±s</i>	7
68. <i>B±b qilah ar-RaYim</i>	33
69. <i>B±b al-Birr bi al-W±lidain</i>	21
70. <i>B±b al-Ihtim±m bi Um-r al-Muslim³n wa an-Nai³Yah lahum wa Naf'ihim</i>	11
71. <i>B±b Ijl±l al-Kab³r</i>	3
72. <i>B±b Ukhuwwah al-Mu'min³n Ba'«ihim li Ba'«</i>	11
73. <i>B±b f³ m± Y-jibu al- aqq li man IntaYala al-'m±n wa Yanqu«uhu</i>	1
74. <i>B±b f³ anna at-Taw±kh³ lam Yaqqa' 'ala ad-D³n wa innam± Huwa at-Ta'±ruf</i>	2
75. <i>B±b aqq al-Mu'min 'ala Akh³hi wa Ad±'I Haqqihi</i>	6
76. <i>B±b at-Tar±Yum wa at-Ta'± uf</i>	4
77. <i>B±b Ziy±rah al-Ikhw±n</i>	16
78. <i>B±b al-Mui ±faYah</i>	21
79. <i>B±b al-Mu'±naqah</i>	2
80. <i>B±b at-Taqb³l</i>	6
81. <i>B±b Ta©±kur al-Ikhw±n</i>	7
82. <i>B±b Idkh±l as-Sur-r 'ala al-Mu'min³n</i>	16
83. <i>B±b Qad±'I ±jah al-Mu'min</i>	14
84. <i>B±b as-Sa'y fii ±jah al-Mu'min</i>	11
85. <i>B±b Tafr³j Karb al-Mu'min</i>	5
86. <i>B±b I' ±m al-Mu'min</i>	20
87. <i>B±b Man Kas± Mu'minan</i>	5
88. <i>B±b f³ Il ±f al-Mu'min wa Ikr±mihi</i>	9
89. <i>B±b f³ Khidmatihi</i>	1
90. <i>B±b Nai³Yah al-Mu'min</i>	6
91. <i>B±b al-Iil±h baina an-N±S</i>	7

92. $B \pm b f^3 I\ddot{Y}y \pm ' al-Mu'min$	3
93. $B \pm b f^3 ad-Du' \pm li al-Ahl ila al- 'm \pm n$	1
94. $B \pm b f^3 Tark Du' \pm an-N \pm s$	7
95. $B \pm b anna All \pm h innam \pm Yu' \bar{ }^3 ad-D^3n man Yu\ddot{Y}ibbuhu$	4
96. $B \pm b Sal \pm mah ad-D^3n$	4
97. $B \pm b at-Taqiyyah$	23
98. $B \pm b al-Kitm \pm n$	16
99. $B \pm b al-Mu'min wa 'Al \pm m \pm tihi wa \phi if \pm tihi$	39
100. $B \pm b f^3 Qillah 'Adad al-Mu'min^3n$	7
101. $B \pm b ar-Ri \ll \pm bi Mauhibah al- 'm \pm n wa ai-\phi abr 'ala Kulli Syai'in ba'dahu$	6
102. $B \pm b f^3 suk-n al-Mu'min ila al-Mu'min$	1
103. $B \pm b f^3 m \pm Yadfa'u All \pm h bi al-Mu'min$	2
104. $B \pm b f^3 anna al-Mu'min Sinf \pm ni$	3
105. $B \pm b M \pm Akha \odot ahu All \pm h 'ala al-Mu'min min ai-\phi abr 'ala M \pm Yal\ddot{Y}aquhu f^3 m \pm ubtulia bihi$	13
106. $B \pm b Syiddah Ibtill \pm 'I al-mu'min$	30
107. $B \pm b Fa \ll l Fuqar \pm ' al-Muslim^3n$	23
108. $B \pm b$	2
109. $B \pm b anna li al-Qalb U \odot unain$	3
110. $B \pm b ar-R-\ddot{Y} allaz^3 uyyida bihi al-Mu'min$	1
111. $B \pm b a \odot -^aun-b$	31
112. $B \pm b al-Kab \pm 'ir$	24
113. $B \pm b Istiig \pm r a \odot -^aamb$	3
114. $B \pm b al-Iir \pm r 'ala a \odot -^aamb$	3
115. $B \pm b f^3 Ui-l al-Kufr wa Ark \pm nihi$	14
116. $B \pm b ar-Riy \pm '$	18
117. $B \pm b ^\circ alab ar-Ri' \pm sah$	8
118. $B \pm b Ikhtit \pm l ad-Duny \pm bi ad-D^3n$	1
119. $B \pm b Man Waiafa 'Adlan wa 'Amila bi Gairihi$	5
120. $B \pm b al-Mir \pm ' wa al-Khui-mah wa Mu' \pm d \pm h ar-Rij \pm l$	12
121. $B \pm b al-Ga \ll ab$	15
122. $B \pm b al- asad$	7
123. $B \pm b al-'Aiabiyyah$	7

124. <i>B±b al-Kibr</i>	17
125. <i>B±b al-‘Ujub</i>	8
126. <i>B±b Hubb ad-Duny± wa al-‘iri ‘alaih±</i>	17
127. <i>B±b a⁻ama’</i>	4
128. <i>B±b al-Khurq</i>	2
129. <i>B±b S-’ al-Khuluq</i>	5
130. <i>B±b as-Safah</i>	4
131. <i>B±b al-Ba©±’</i>	14
132. <i>B±b Man Yuttaq± Syarruhu</i>	4
133. <i>B±b al-Bagy</i>	4
134. <i>B±b al-Fakhr wa al-Kibr</i>	6
135. <i>B±b al-Qaswah</i>	3
136. <i>B±b a§-‘ulm</i>	23
137. <i>B±b Ittib±’ al-Haw±’</i>	4
138. <i>B±b al-Makar wa al-Gadr wa al- Khad³’ah</i>	6
139. <i>B±b al-Ka©ib</i>	22
140. <i>B±b ^{a3} al-Li£±nain</i>	3
141. <i>B±b al-Hijrah</i>	7
142. <i>B±b Qa³’ah ar-RaYim</i>	8
143. <i>B±b al-‘Uq-q</i>	9
144. <i>B±b al-Intif±’</i>	3
145. <i>B±b Man ²©a al-Muslim³ⁿ wa IYtaqarahum</i>	11
146. <i>B±b Man °alaba ‘A£ar±t al- Mu’min³ⁿ wa ‘Aur±tihim</i>	7
147. <i>B±b at-Ta’y^{3r}</i>	4
148. <i>B±b al-G³bah wa al-Baht</i>	8
149. <i>B±b ar-Riw±yah ‘ala al-Mu’min</i>	3
150. <i>B±b asy-Syam±tah</i>	1
151. <i>B±b as-Sib±b</i>	9
152. <i>B±b at-Tuhamah wa S-’ a§-‘ann</i>	3
153. <i>B±b Man Lam Yun±siY^u akh±hu al- Mu’min</i>	6
154. <i>B±b Khulf al-Wa’d</i>	2
155. <i>B±b Man ‘ajaba akh al-Mu’min hu al-Mu’min</i>	4
156. <i>B±b Man Ista’±na bihi akh-hu fa lam Yu’inh^u</i>	4
157. <i>B±b Man Mana’a Mu’minan Syai’an min ‘indihi au min ‘indi gairihi</i>	4
158. <i>B±b man Akh±fa Mu’minan</i>	3

159. <i>B±b an-Nam³mah</i>	3
160. <i>B±b al-I©±'ah</i>	12
161. <i>B±b Man A[±]'a al-Makhl-q f³ Ma'iih al-Kh±liq</i>	5
162. <i>B±b f³ 'Uq-b±t al-Ma'±i³ al-'±jilah</i>	2
163. <i>B±b Muj±lasah Ahl al- Ma'±i³</i>	16
164. <i>B±b Ain± an-N±s</i>	3
165. <i>B±b al-Kufr</i>	22
166. <i>B±b Wuj-h al-Kufr</i>	1
167. <i>B±b Da'±im al-Kufr</i>	1
168. <i>B±b ϕifah an-Nif±q wa al-Mun±fiq</i>	5
169. <i>B±b asy-Syirk</i>	8
170. <i>B±b asy-Syakk</i>	9
171. <i>B±b a«-al±l</i>	2
172. <i>B±b al-Musta«'af</i>	12
173. <i>B±b al-Murjaun li Amr All±h</i>	2
174. <i>B±b AiY±b al-A'r±f</i>	2
175. <i>B±b f³ ϕun-f Ahl al-Khil±f wa ©ikr al-Qadariyah wa al-Khaw±rij wa al- Murji'ah wa Ahl al-Buld±n</i>	6
176. <i>B±b al-Mu'allafah Qul-buhum</i>	4
177. <i>B±b f³ ©ikr al-Mun±fiq³n wa a«- al±l wa Ibl³s f³ ad-Da'wah</i>	1
178. <i>B±b f³ qaulihi Ta'±la wa min an- N±s</i>	2
179. <i>B±b Adna M± Yak-nu bihi al-'Abd Mu'minan au K±firan au ¬±llan</i>	2
180. <i>B±b</i>	1
181. <i>B±b ρub-t al-'m±n wa hal Yaj-zu an Yanqulahu All±h</i>	1
182. <i>B±b al-Mu'±r³n</i>	5
183. <i>B±b f³ 'Al±mah al-Mu'±r</i>	1
184. <i>B±b Sahw al-Qul-b</i>	7
185. <i>B±b f³ "ulmah Qalb al-Mun±fiq wa in U' iya al-Lis±n</i>	3
186. <i>B±b f³ Tanaqqul AYw±l al-Qalb</i>	1
187. <i>B±b al-Waswasah wa Had³E an-Nafs</i>	5
188. <i>B±b al-I'tir±f bi a©-^aun-b wa an- Nadami 'alaih±</i>	8
189. <i>B±b Satr a©-^aun-b</i>	2
190. <i>B±b Man Yahummu bi al-Hasanah au as-Sayyi'ah</i>	4
191. <i>B±b at-Taubah</i>	13
192. <i>B±b al-Istigfaar min a©-^aanb</i>	10

	193. <i>B±b f³ m± A't± All±h azza wa jalla ±dam as waqt at-Taubah</i>	4
	194. <i>B±b al-Lamam</i>	6
	195. <i>B±b f³ anna a©-ªun-b ±al±£ah</i>	2
	196. <i>B±b Ta'j³l 'Uq-bah a©-ªanb</i>	12
	197. <i>B±b f³ tafs³r a©-ªun-b</i>	3
	198. <i>B±b N±dir</i>	1
	199. <i>B±b N±dir ai«an</i>	3
	200. <i>B±b anna All±h Yadfa'u bi al- '²mil 'an Gairi al- '²mil</i>	1
	201. <i>B±b anna Tark al-Kha ¯³'ah Aysaru min °alab at-Taubah</i>	1
	202. <i>B±bal-Istidr±j</i>	4
	203. <i>B±b MuY±sabab al- 'Amal</i>	23
	204. <i>B±b Man Ya'³bu an-N±s</i>	4
	205. <i>B±b annahu L± Yu'±kha©u al-Muslim bi m± 'Amila f³ al-J±hiliyah</i>	2
	206. <i>B±B anna al-Kufr ma'a at-Taubah L± Yub ¯il al- 'Amal</i>	1
	207. <i>B±b al-Mu'±faina min al-Bal±'</i>	3
	208. <i>B±b M± Rufi'a 'an al-Ummah</i>	2
	209. <i>B±b anna al- 'm±n L± Ya«urru ma'ahu sayyi'ah wa al-Kufr L± Yanfa'u ma'ahu ¦asanah</i>	6
2. <i>Kit±b ad-Du'±</i>	1. <i>B±b Fa«l ad-Du'± wa al-¦a££ 'alaihi</i>	8
	2. <i>B±b anna ad-Du'± Sil±Y al-Mu'min</i>	7
	3. <i>B±b anna ad-Du'± Yaruddu al-Bal±' wa al-Qad±'</i>	9
	4. <i>B±b anna ad-Du'± Syif±' min Kulli D±'in</i>	1
	5. <i>B±b anna Man Da'± Ustuj³ba lahu</i>	2
	6. <i>B±b Ilh±m ad-Du'±</i>	2
	7. <i>B±b at-Taqaddum fi ad-Du'±</i>	6
	8. <i>B±b al-Yaq³n f³ ad-Du'±</i>	1
	9. <i>B±b al-Iqb±l 'ala ad-Du'±</i>	5
	10. <i>B±b al-IlY±Y f³ ad-Du'± wa at-Talabbu£</i>	6
	11. <i>B±b Tasmiah al-¦±jah f³ ad-Du'±</i>	1
	12. <i>B±b Ikhf±' ad-Du'±</i>	1
	13. <i>B±b al-Auq±t wa al-H±l±t allat³ Turj± f³h± al-Ij±bah</i>	10
	14. <i>B±b ar-Ragbah wa ar-Rahbah wa at-Ta«arru' wa at-Tabattul wa al-Ibtih±l wa al-Isti'±zah wa al-</i>	7

<i>Mas'alah</i>	
15. <i>B±b al-Buk±'</i>	11
16. <i>B±b a£-ʔan±' qabla ad-Du'±</i>	9
17. <i>B±b al-Ijtim±' 'ala ad-Du'±</i>	4
18. <i>B±b al-'Um-m fi ad-Du'±</i>	1
19. <i>B±b Man Ab̄ aat 'alaihi al-Ij±bah</i>	9
20. <i>B±b ai-ϕal±h 'ala an-Nabiy Muhammad wa Ahl Baitihi as.</i>	21
21. <i>B±b M± Yajibu min ^aikr All±h azza wa jalla f³ kulli Majlis</i>	13
22. <i>B±b ^aikr All±h azza wa jalla ka£³ran</i>	5
23. <i>B±b anna ai-ϕ±'iqah L± Tui³bu ^a±kiran</i>	3
24. <i>B±b al-Isytig±l bi ^aikr All±h azza wa jalla</i>	2
25. <i>B±b ^aikr All±h azza wa jalla fi as-Sirr</i>	4
26. <i>B±b ^aikr All±h azza wa jalla fi al-G±fil³n</i>	2
27. <i>B±b at-TamY³d wa at-Tamj³d</i>	7
28. <i>B±b al-Istif±r</i>	6
29. <i>B±b at-Tasb³Y wa at-Tahl³l wa at-Takb³r</i>	5
30. <i>B±b ad-Du'± li al-Ikhw±n bi 'ahr al-Gaib</i>	7
31. <i>B±b Man Tustaj±bu Da'watuhi</i>	8
32. <i>B±b Man l± Tustaj±bu Da'watuhi</i>	3
33. <i>B±b ad-Du'± 'ala al-'Aduw</i>	5
34. <i>B±bal-Mub±halah</i>	6
35. <i>B±b Maa Yumajjidu bihi ar-Rabb Tab±raka wa Ta'±la Nafsahu</i>	2
36. <i>B±b Man Q±la: L± Il±ha illa All±h</i>	3
37. <i>B±b Man Q±la: L± Il±ha illa All±h wa All±h Akbar</i>	1
38. <i>B±b Man Q±la: L± Il±ha illa All±h waYdahu waYdahu waYdahu</i>	1
39. <i>B±b Man Q±la: L± Il±ha illa All±h L± Syar³ka lahu- 'asyran</i>	2
40. <i>B±b Man Q±la: Asyhadu an L± Il±ha illa All±h wahdahu L± Syar³ka lahu wa Asyhadu anna Muhammadan 'Abduhu wa Ras-luhu</i>	1
41. <i>B±b man Q±la 'asyra Marr±t f³ kulli yaum: Asyhadu an L± Il±ha illa All±h wahdahu L± Syar³ka lahu</i>	2

	<i>il±han w±Yidan aYadan ϕamadan, Lam Yattakhiz ϕ±Yibah wa l± waladan</i>	
	42. <i>B±b man Q±la Y± All±h Y± All±h – 'asyra marr±t</i>	1
	43. <i>B±b Man Q±la: L± Il±ha illa All±h Yaqqaq Yaqqaq</i>	1
	44. <i>B±b Man Q±la:y± Rabbi y± Rabbi</i>	3
	45. <i>B±b Man Q±la: L± Il±ha illa All±h mukhliian</i>	1
	46. <i>B±b Man Q±la: m± Sy±'a All±h L± aula wa L± Quwwata ill± bi All±h</i>	2
	47. <i>B±b Man Q±la:Astagfir All±h alla©³ l± il±ha ill± Huwa al- ayy al-Qayy-m</i>	1
	48. <i>B±b ad-Du'± 'inda an-Naum wa al- Intib±h</i>	38
	49. <i>B±b al-Qaul 'inda al-iib±Y wa al- Ims±'</i>	18
	50. <i>B±b ad-Du'± i©± kharaja al-Ins±n min Manzilihi</i>	12
	51. <i>B±b ad-Du'± qabla ai-ϕal±h</i>	3
	52. <i>B±b ad-Du'± f³ adb±r as-Salaw±t</i>	12
	53. <i>B±b ad-Du'± li ar-Rizq</i>	13
	54. <i>B±b ad-Du'± li ad-D³n</i>	4
	55. <i>B±b ad-Du'± li al-Karb wa al-Hamm al- uzn wa al-Khauf</i>	23
	56. <i>B±b ad-Du'± li al-'Ilal wa al-Amr±«</i>	19
	57. <i>B±b al- irz wa al- '®©ah</i>	14
	58. <i>B±b ad-Du'± 'inda Qir±'ah Alquran</i>	1
	59. <i>B±b ad-Du'± fi Hif§ Alquran</i>	2
	60. <i>B±b Da'aw±t M-jaz±t li Jam³' al- Haw±'ij li ad-Duny± wa al-²khirah</i>	35
3. <i>Kit±b Fa«l Alquran</i>	1. <i>B±b Tama££ul Alqur±n wa Syaf±'atuhu li Ahlihi</i>	14
	2. <i>B±b Fa«l ±mil Alqur±n</i>	11
	3. <i>B±b Man Yata'allamu Alqur±n bi masyaqqah</i>	3
	4. <i>B±b Man afi§a Alqur±n £umma Nasiyahu</i>	6
	5. <i>B±b f³ Qir±'atihi</i>	2
	6. <i>B±b al-Buy-t allat³ Yaqra'u f³ h± Alqur±n</i>	3
	7. <i>B±b xaw±b Qir±'ah Alqur±n</i>	7
	8. <i>B±b Qir±'ah Alqur±n fi al-Mushaf</i>	5

	9. <i>B±b Tart^{3l} Alqur±n bi ai-ϕaut al- asan</i>	13
	10. <i>B±b f³ man Yuṣharu al-Gasyyah 'inda Qir±'ah Alqur±n</i>	1
	11. <i>B±b f³ kam Yuqra' Alqur±n wa Yukhtam</i>	5
	12. <i>B±b anna Alqur±n Yurfā'u kama Unzila</i>	2
	13. <i>B±b Fa«l Alqur±n</i>	24
	14. <i>B±b an-Naw±dir</i>	29
4. <i>Kit±b al- Asyrah</i>	1. <i>B±b M± Yajibu min al-Mu'±syarah</i>	5
	2. <i>B±b Husn al-Mu'±syarah</i>	5
	3. <i>B±b Man Yajibu Mui±daqatuhu wa Mui±Yabatuhu</i>	6
	4. <i>B±b Man Tukrahu Muj±lasatuhu wa Mur±faqatuhu</i>	11
	5. <i>B±b at-TaYubbub ila an-N±s wa at- Tawaddud ilaihim</i>	7
	6. <i>B±b Ikhb±r ar-Rajul Akh±hu bi Yubbihi</i>	2
	7. <i>B±b at-Tasl^{3m}</i>	15
	8. <i>B±b Man Yajibu an Yabda' al-Isl±m</i>	5
	9. <i>B±b i©± Sallama W±Yid min al- Jam±'ah Ajz±hum</i>	3
	10. <i>B±b at-Tasl^{3m} 'ala an-Nis±'</i>	1
	11. <i>B±b at-Tasl^{3m} 'ala Ahl al-Milal</i>	12
	12. <i>B±b Muk±tabah Ahl a©-^aimmah</i>	2
	13. <i>B±b al-Ig«±'</i>	2
	14. <i>B±b N±dir</i>	5
	15. <i>B±b al-'U ±s wa at-Tasm^{3t}</i>	27
	16. <i>B±b Wuj-b Ijl±l ^{a3} asy-Syaibah al- Muslim</i>	6
	17. <i>B±b Ikr±m al-Kar^{3m}</i>	3
	18. <i>B±b aqq ad-D±khil</i>	1
	19. <i>B±b al-Maj±lis bi al-Am±nah</i>	3
	20. <i>B±b fi al-Mun±j±h</i>	3
	21. <i>B±b al-Jul-s</i>	9
	22. <i>B±b al-Ittik±' wa al-IYtib±'</i>	5
	23. <i>B±b ad-Du'±bah wa a«-^aYik</i>	20
	24. <i>B±b Haqq al-Jiw±r</i>	16
	25. <i>B±b Hadd al-Jiw±r</i>	2
	26. <i>B±b usn ai-ϕah±bah wa Haqq as- ϕ±hib fi as-Safar</i>	5
	27. <i>B±b at-Tak±tub</i>	2
	28. <i>B±b an-Naw±dir</i>	7

	29. <i>B±b</i>	9
	30. <i>B±b an-Nahy ‘an IYr±q al-Qar±³s al-Makt-bah</i>	5

G. Pendapat Ulama Mengenai Kitab *Ui-l Al-K±f³*

Lahirnya kitab *al-K±f³* di tengah-tengah syiah tentu saja menjadi sebuah perhatian. Banyak komentar yang muncul berkaitan dengan penilaian terhadap kitab *al-Kulaini* yang berjudul *al-K±f³*, khususnya dari kalangan syiah sendiri. Bahkan tidak sedikit yang memberikan pujian, diantaranya adalah Muhammad bin Makki yang mengatakan bahwa kitab *al-K±f³* adalah kitab Islam yang paling tinggi derajatnya, paling agung kedudukannya di kalangan imamiyah, dan belum ada di kalangan imamiyah yang dapat menyerupainya.⁵⁷

Asy-Syaikh al-Muf³d mengatakan bahwa kitab *al-K±f³* adalah kitab syiah yang paling tinggi, serta paling banyak memiliki faedah.⁵⁸

H. Derajat Hadis-Hadis Pada *Ui-l Al-K±f³*

Kitab *Ui-l al-K±f³* adalah salah satu kitab kumpulan hadis yang menempati urutan pertama di kalangan syiah, sehingga keakuratan hadisnya menjadi suatu hal penting untuk dikaji.

°aha |±mid Ad-Dal³m³ dalam kitabnya *Ha©a Huwa al-K±f³* menyebutkan bahwa tidak seluruh hadis yang terdapat dalam kitab *al-Kulain³* adalah hadis yang sahih.⁵⁹

Pernyataan ini mendapat dukungan dari D. ‘Abd al-Fatt±Y dengan mengatakan bahwa banyak hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Kulain³* yang masih memerlukan penelitian, kritik, pembahasan dan pengkajian mengenai derajat kesahihannya.⁶⁰

⁵⁷ Al-Kh±lid³, *Al-Kulayn³ wa Ta’w³l±tuh*, h. 10.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ °aha |±mid ad-Dal³m³, *Ha©a Huwa al-K±f³* (t.t.p.: Syubkah ad-Dif±’ an as-Sunnah, 2009 M/1430 H), h. 10.

⁶⁰ Al-Kh±lid³, *Al-Kulayn³ wa Ta’w³l±tuh*, h. 11.

Bahkan ditemukan 233 perawi yang daif dalam kitabnya *al-Kulain*, termasuk di dalamnya sanad pada kitab *Uil al-Kulain*, seperti Sahl bin Ziyad, dikatakan bahwa ia *fisid ad-din wa a'raf* (rusak agamanya dan lemah). Demikian pula dengan Mu'alla bin Muhammad yang disebutkan sebagai seorang yang meriwayatkan hadis-hadis munkar yang bertentangan dengan Islam, dan an-Najasyi menyebutkan *mu'arib al-Yad wa al-ma'hab*.⁶¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak seluruh hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Kulain* adalah hadis sahih, bahkan terdapat hadis lemah, palsu, dan munkar.

⁶¹ *Rijal al-Kulain li al-Kulain* dalam www.sd-sunnah.com diunduh pada 3 November 2012 pukul 19.00 WIB.

BAB III

ALQURAN DAN KEOTENTIKANNYA DALAM KITAB *Uḥḥ AL-K2F'*

A. Alquran Dan Keotentikannya Sebagai Sumber Hukum Pertama Islam

Islam adalah agama yang universal. Ia mengatur kehidupan manusia dari berbagai sisinya. Mulai dari kehidupan beragama, yaitu bagaimana membina hubungan baik dengan *rabb* nya serta cara-cara mengaktualisasikan penyembahannya. Selain itu Islam juga mengatur kehidupan berkeluarga, bersosial, ekonomi, politik dan lainnya.

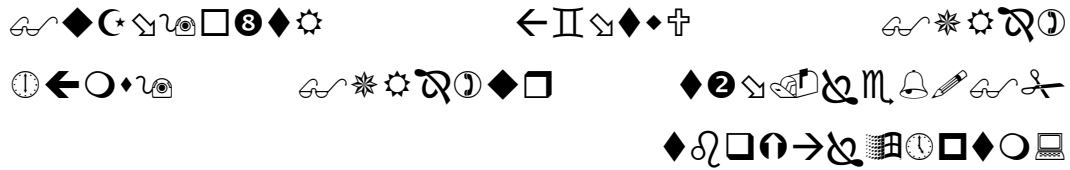
Berbagai aturan tersebut terdapat dalam berbagai sumber hukum Islam, baik yang telah disepakati para ulama, maupun sumber-sumber hukum yang masih mengandung perbedaan pendapat. Meskipun demikian, keduanya mempunyai peranan penting sebagai sumber hukum ajaran Islam, khususnya sumber hukum yang telah disepakati eksistensinya.

Sumber hukum yang telah disepakati tersebut adalah 4 sumber, yaitu Alquran, Hadis, Ijma' dan Qiyas.⁶² Sebagai sumber hukum yang pertama, Alquran memegang peranan penting dalam kehidupan seorang muslim. Bahkan ketiga sumber hukum lainnya, yaitu Hadis, Ijma' dan Qiyas tidak dapat terlepas dari keberadaan Alquran.

Pentingnya Alquran sebagai sumber pokok menuntut jaminan akan keotentikannya sebagai kalam Allah. Hal ini akan membawa pengaruh besar terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga pengaruh yang akan ditimbulkannya pada ketiga sumber lainnya. Sehingga keaslian Alquran benar-benar menjadi suatu keharusan demi kepentingan kehidupan manusia, dan tidak dibenarkan perubahan terhadap Alquran sebagaimana yang telah terjadi pada kitab-kitab suci lainnya sebelum Alquran.

Keaslian dan keotentikan Alquran telah mendapat jaminan langsung dari Allah, Sang Pemilik Kalam dalam surah Al-Hijr ayat 9:

⁶² Wahbah az-ZuYaili, *Ui-l al-Fiqh al-Isl±m*³ (Damaskus: D±r al-Fikr, 1406/1986), Juz 1, h. 417.



“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan az-Zikr, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ menyatakan dalam kitabnya *Tafsīr wa Bayān Kalimāt al-Qurān al-Karīm* bahwa yang dimaksud dengan lafaz “aḥ-ḥikr” adalah Alquran.⁶³ Demikian pula menurut Ahmad Muḥafid al-Maragī⁶⁴ dalam kitabnya *Tafsīr al-Maragī*⁶⁴ dan Al-Qurṭubī dalam kitabnya *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān*.⁶⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan isim damir “hu” pada kalimat اَلْحِكْرُ dalam hal ini ulama tafsir berbeda pendapat. Al-Farra’ dalam kitabnya *Ma’āni Al-Qurān* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan damir “ha” tersebut mengandung dua pengertian. Yang pertama, yaitu Alquran. Sedangkan yang kedua yaitu Muhammad, yakni Allah menjaga dan memelihara Muhammad.⁶⁶

Akan tetapi beberapa kitab tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan damir “ha” pada ayat di atas adalah Alquran, dan bukan Muhammad. Sebagaimana dikutip dari kitab tafsir karya Al-ʿAbbar⁶⁷ dan Tafsīr Ibn ‘Abbas⁶⁸. Sehingga jelas bahwa yang mendapat jaminan pemeliharaan berdasarkan ayat di atas adalah Alquran.

Syaikh Muhammad ‘Alī al-Ḥabībī menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “pemeliharaan” pada ayat tersebut adalah pemeliharaan dari segala jenis penambahan dan pengurangan, serta pengalihan dan perubahan isi. Bahkan para ulama tafsir menyatakan bahwa Allah-lah yang menjamin terpeliharanya Alquran

⁶³ Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ, *Tafsīr wa Bayān Kalimāt al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dār Ibn Kaḥlūr, 1426/2005), h. 262.

⁶⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragī, *Tafsīr Al-Maragī* (Mesir: Syirkah Matba’ah Mustafa, 1365H/1946 M), Juz 14, h. 7.

⁶⁵ Abi ‘Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qurān* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006 M/1426 H), juz 12, h. 180.

⁶⁶ Al-Farra, *Ma’āni al-Qurān*, h. 262, www.shamela.com

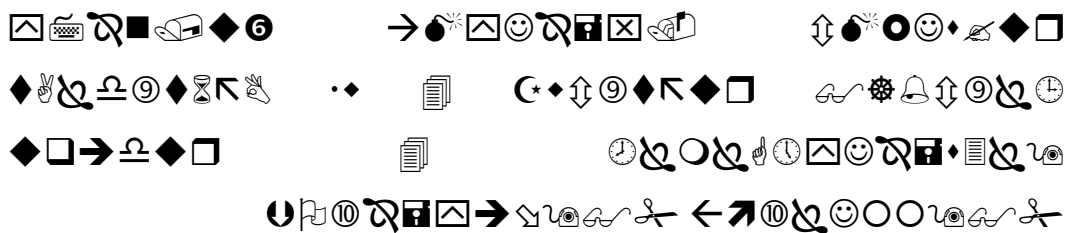
⁶⁷ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabarī, *Tafsīr Al-ʿAbbar*³ (Kairo: Hajar, 2001 M/1422 H), juz 14, h. 18.

⁶⁸ Ibn Abbas, *Tafsīr Ibn Abbas juz 1*, h. 216, www.shamela.com

ini, dan tidak ada seorangpun yang mampu mengubahnya, baik dengan penambahan maupun pengurangan, seperti halnya kitab-kitab lain sebelum Alquran.⁶⁹

Kedua pendapat di atas jelas menunjukkan jaminan terhadap pemeliharaan Alquran. Sehingga keberadaan Alquran sebagai sumber pokok ajaran Islam tidak perlu diragukan lagi.

Selain ayat di atas, garansi terhadap pemeliharaan Allah terhadap Alquran juga terdapat pada surah al-An'am ayat 115:



“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf menafsirkan kata “kalimat-kalimat-Nya” dengan Kalam Allah, yaitu Alquran al-Karim.⁷⁰ Dengan demikian pemeliharaan Alquran sangat tergaransi sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan sumber pokok hukum kehidupan manusia.

Namun garansi terhadap pemeliharaan Alquran tidak diterima oleh semua lapisan masyarakat. Terdapat satu golongan yang menolak terhadap keaslian dan keterpeliharaan Alquran sebagai kalam Allah. Golongan yang dimaksud adalah kelompok syiah. Mereka berkeyakinan bahwa Alquran yang ada saat ini hanyalah sepertiga dari bagian keseluruhannya. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa hanya imam yang mengetahui keseluruhan isi Alquran.

Pendapat-pendapat tersebut terdapat dalam kitab *U-l al-Kaf*,. Kitab tersebut merupakan kitab utama yang menjadi pegangan bagi kelompok syiah,

⁶⁹ Muhammad ‘Al³ ai- ϕ \pm b-n³, *çafwah at-Taf \pm s³r* Beirut: al-Maktabah al-‘Airiyyah, 1431/2010), juz 2, h. 599.

⁷⁰ Makhluf, *Taf \pm s³r wa Bay \pm n*, h. 142.

khususnya dalam bidang akidah dan keyakinan. Berikut adalah hadis-hadis syiah yang berkaitan dengan keotentikan Alquran.

B. Hadis-Hadis Syiah Tentang Alquran

Hadis pertama:

عدة من أصحابنا, عن سهل بن زياد, وعلي بن إبراهيم, عن أبيه, جميعا, عن ابن محبوب, عن أبي حمزة, عن أبي يحيى, عن الأصبع بن نباتة قال: سمعتُ أمير المؤمنين عليه السلام يقول: نزل القرآن أثلاثًا: ثلث فينا وفي عدونا, وثلث سنن وأمثال, وثلث فرائض وأحكام.

*Beberapa dari sahabat kami, dari Sahl bin Ziyad, dan 'Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, semua, dari Ibn Ma'bad, dari Abi 'Amzah, dari Abi Ya'ya, dari al-Aibag bin Nubatah ia berkata: saya mendengar Amirul Mukminin as. berkata: Alquran turun tiga bagian: sepertiga terdapat pada kita dan pada musuh kita, sepertiga sunah-sunah dan teladan-teladan, dan sepertiga fardu dan hukum-hukum.*⁷¹

Hadis kedua:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحجاج, عن علي بن عتبة, عن داود بن فرقد عمّن ذكره, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن نزل أربعة أرباع: ربع

⁷¹ Muhammad bin Yaqub al-Kulaini, *U-i al-K*³ (Beirut: Dar al-Murtada, 2005 M), h. 822.

حلال وربع حرام وربع سنن و أحكام وربع خبر ما كان قبلكم ونبأ ما يكون بعدكم
وفصل ما بينكم.⁷²

Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Hajjal, dari Ali bin Uqbah, dari Daud bin Farqad dari orang yang disebutkannya, dari Abi Abdillah as., ia berkata: sesungguhnya Alquran turun empat bagian: seperempat berisi tentang halal, seperempat tentang haram, seperempat sunah dan hukum-hukum, dan seperempat berisi kabar tentang sesuatu yang telah terjadi sebelum kamu dan berita tentang sesuatu yang akan terjadi dan pemisah antara kamu.

Hadis ketiga:

أبو علي الأشعري, عن محمد بن عبد الجبار, عن صفوان, عن إسحاق بن عمّار, عن أبي بصير, عن أبي جعفر عليه السلام قال: نزل القرآن أربعة أرباع: ربع فينا وربع في عدونا وربع سنن وأمثال وربع فرائض وأحكام.⁷³

Abu Ali al-Asy'ari, dari Muhammad bin Abd al-Jabbar, dari Safwan, dari Ishaq bin 'Amm±r, dari Abi Bai³r, dari Abi Ja'far as., ia berkata: Alquran turun sebanyak empat bagian: seperempat pada kita, seperempat pada musuh kita, seperempat sunah dan teladan, dan seperempat lagi berisi fardu dan hukum-hukum.

Hadis keempat:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن سنان أو عن غيره, عمّن ذكره قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن القرآن والفرقان أيهما شيء واحد؟ فقال عليه السلام: القرآن جملة الكتاب والفرقان المحكم الواجب العمل به.⁷⁴

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid.

Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibn Sin±n atau dari orang lain selainnya, dari yang telah disebutkannya, ia berkata: aku bertanya kepada Abu Abdillah as tentang Alquran dan al-Furqan, apakah keduanya merupakan hal yang sama? Abu Abdillah menjawab: Alquran adalah keseluruhan kitab, sedangkan Al-Furqan adalah ayat yang muhkam yang wajib diamalkan.

Hadis kelima:

الحسين بن محمد, عن علي بن محمد, عن الوشاء, عن جميل بن درّاج, عن محمد بن مسلم, عن زُرارة, عن أبي جعفر عليه السلام قال: إن القرآن واحد نزل من عند واحد ولكنّ الاختلاف يجيء من قبل الرواة.⁷⁵

Al-Husain bin Muhammad, dari Ali bin Muhammad, dari al-Wasysy±', dari Jamil bin Darr± Jawab, dari Muhammad bin Muslim, dari Zur±rah, dari Abi Ja'far as., ia berkata: sesungguhnya Alquran itu adalah satu, ia turun dari sisi Sang Maha Esa, akan tetapi perbedaan muncul dari segi periwayatan.

Hadis keenam:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن أبي عمير, عن عمر بن أُدَيّنة, عن الفضيل بن يسار قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام: إن الناس يقولون: إن القرآن نزل على سبعة أحرف, فقال: كذبوا أعداء الله ولكنه نزل على حرف واحد من عند الواحد.⁷⁶

Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibn Abi 'Umair, dari Amr bin Uzainah, dari al-Fu«ail bin Yas±r ia berkata: aku berkata kepada Abi Abdillah as:

⁷⁴ *Ibid.*, h. 823.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 824.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 824.

sesungguhnya orang-orang berkata: bahwa Alquran turun dengan tujuh huruf. Lalu ia berkata: telah berdusta para musuh Allah akan tetapi Alquran turun dalam satu huruf dari sisi Yang Maha Esa.

Hadis ketujuh:

علي بن الحكم, عن هشام بن سالم, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن الذي جاء به جبرئيل عليه السلام إلى محمد صلى الله عليه وآله وسلم سبعة عشر ألف آية.⁷⁷

Ali bin al-ḥakam, dari Hisyam bin Salam, dari Abi Abdillah as., ia berkata: sesungguhnya Alquran yang dibawa oleh Jibril as kepada Muhammad saw adalah 17.000 ayat.

Hadis kedelapan:

محمد بن إسماعيل, عن الفضل بن شاذان, عن صفوان بن يحيى, عن منصور بن حازم قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام: إن الله أجل وأكرم من أن يُعرفَ بخلقه بل الخلق يُعرفون بالله, قال: صدقت قلت إن من عرف أن له رباً, فينبغي له أن يعرف أن لذلك الرب رضا وسخطاً وأنه لا يُعرفُ رضاهُ وسخطُهُ إلا بوحيٍ أو رسولٍ فمن لم يأتِهِ الوحيُ فقد ينبغي له أن يطلبَ الرسلَ فإذا لَقِيَهُمْ عَرَفَ أنهم الحجةُ وأنَّ لهم الطاعةَ المُفْتَرَضَةَ. وقلت للناس: تعلمون أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم كان هو الحجة من الله على خلقه؟ قالوا: بلى قلت فحين مضى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من كان الحجة على خلقه؟ فقالوا: القرآن فنظرْتُ في القرآن فإذا هو يخاصم به المرجئُ والقدرئُ

⁷⁷ *Ibid.*, h. 826.

والزنديق الذي لا يؤمن به حتى يغلب الرجال بخصومته. فعرفتُ أن القرآن لا يكون حجةً إلا بقيم. فما قال: فيه من شيء كان حقًا، فقلتُ لهم: من قيم القرآن؟ فقالوا: ابن مسعود قد كان يعلم وعمرُ يعلمُ وحذيفة يعلم قلتُ كَلِّه؟ قالوا: لا، فلم أجد أحدًا يُقال: إنه يعرف ذلك كله إلا عليًّا عليه السلام وإذا كان الشيء بين القوم فقال هذا: لأدري، وقال: هذا لا أدري وقال: هذا لا أدري وقال: هذا أنا أدري فأشهدُ أن عليًّا عليه السلام كان قيم القرآن، وكانت طاعته مُفترضة وكان الحجة على الناس بعد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وأنَّ ما قال: في القرآن فهو حق، فقال رحمك الله.⁷⁸

“Muhammad bin Ismail, dari al-Fa«l bin Sy±©±n, dari «afw±n bin YaŸya, dari Mani-r bin ¦±zim ia berkata: aku berkata kepada Abu ‘Abd Allah as.: sesungguhnya Allah paling tinggi dan paling mulia dari yang dikenal makhluk-Nya akan tetapi makhluk dikenal dengan Allah, ia berkata: engkau benar. Aku berkata sesungguhnya barang siapa yang mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan, maka mestilah ia mengetahui bahwa bagi Tuhan itu ada keridaan dan kebencian, dan sesungguhnya ia tidak diketahui rida dan kebenciannya kecuali melalui wahyu atau rasul. Maka barang siapa yang tidak mendapat wahyu maka mestilah ia meminta para rasul, maka apabila ia menemui rasul tersebut maka ia mengetahui bahwa mereka adalah hujjah dan bagi mereka adalah kewajiban menaati.

Dan aku berkata kepada orang-orang: engkau mengetahui bahwa Rasulullah saw adalah hujjah dari Allah bagi seluruh makhluk? Mereka berkata: iya. Aku berkata: maka ketika tidak ada Rasulullah saw siapakah yang menjadi hujjah bagi seluruh makhluk? Mereka berkata: Alquran. Lalu aku melihat isi Alquran, maka ia berbantahan dengan Murjiah, Qadariyah dan Zindiq yang tidak beriman

⁷⁸ *Ibid.*, h. 119-120.

dengannya hingga kebanyakan orang membantahnya. Maka aku pun mengetahui bahwa Alquran tidak bisa menjadi hujah kecuali dengan seorang qayim. Maka tidak bisa dikatakan: di dalamnya ada sesuatu yang benar. Maka aku berkata kepada mereka: siapa qayim Alquran? Mereka menjawab: Ibnu Mas'ud adalah ia mengetahui, Umar mengetahui, dan Huzaiifah juga mengetahui. Aku berkata? Semuanya? Mereka menjawab: tidak, aku belum mendapati seseorang yang dikatakan: sesungguhnya yang mengetahui semuanya hanya Ali as., dan apabila ada sesuatu antara kaum tersebut, ia menjawab: ini aku tidak tahu, dan ia berkata: ini aku tidak tahu, dan ia berkata: ini aku mengetahuinya, maka aku bersaksi bahwa Ali as. adalah qayim Alquran, menaatinya adalah wajib, dan ia adalah hujah bagi manusia setelah Rasulullah saw, dan sungguh apa yang ia katakan: di dalam Alquran maka ia benar, lalu ia menjawab: mudah-mudahan Allah merahmatimu. ”

Hadis kesembilan:

محمد بن يحيى, عن محمد بن الحسين, عن عبد الرحمن بن أبي هاشم, عن سالم بن سلمة قال: قرأ رجل على عبد الله عليه السلام وأنا أستمع حروفا من القرآن ليس على ما يقرأها الناس فقال أبو عبد الله عليه السلام: كف عن هذه القراءة. إقرأ كما يقرأ الناس حتى يقوم القائم فإذا قام القائم قرأ كتاب الله عز وجل على حده. وأخرج المصحف الذي كتبه علي عليه السلام وقال: أخرجني علي عليه السلام إلى الناس حين فرغ منه وكتبه فقال لهم: هذا كتاب الله عز وجل أنزله الله على محمد صلى الله عليه وآله وسلم وقد جمعته من اللوحين. فقالوا: هو ذا عندنا مصحف جامع فيه القرآن لا حاجة لنا فيه.

فقال: أما والله ما ترونه بعد يومكم هذا أبدا إنما كان علي أن أخبركم حين جمعته لتقرأوه.⁷⁹

Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin al-ḥusain, dari ‘Abd ar-Raḥman bin Abi Ḥasim, dari Ṣalim bin Salmah ia berkata: seorang laki-laki membaca di depan Abd Allah as. dan aku menyimak satu huruf dari Alquran tidak seperti yang orang-orang baca. Maka Abu Abdillah berkata: cukupkan bacaan ini, bacalah sebagaimana orang-orang membaca sehingga berdiri seorang maka apabila ia berdiri ia membaca Kitab Allah berdasarkan batasnya. Dan ia mengeluarkan mushaf yang ditulis Ali as. dan berkata: Ali as mengeluarkannya kepada manusia ketika hilang dari nya dan ia menulisnya. Ia berkata kepada mereka: ini adalah Kitab Allah yang Allah turunkan kepada Muhammad saw dan aku sungguh telah mengumpulkannya dari lauhaini. Maka mereka menjawab: ini lah dia mushaf yang mengumpulkan di dalam nya Alquran yang tidak ada keperluan bagi kami padanya. Ia berkata: Sungguh demi Allah engkau tidak melihatnya setelah hari ini selamanya, hanyasanya Ali memberitahukanmu ketika aku mengumpulkannya agar kalian membacanya”.

Hadis kesepuluh:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن محبوب, عن عمرو بن أبي المقدام, عن جابر قال: سمعتُ أبا جعفر عليه السلام يقول: ما ادعى أحد من الناس أنه جمع القرآن كله كما أنزل إلا كذاب. وما جمعه وحفظه كما نزله الله تعالى إلا علي بن أبي طالب عليه السلام والأئمة من بعده عليهم السلام.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, h. 825.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 165.

“Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibn Maʿb-b, dari ‘Amr bin Abi al-Miqd±m, dari J±bir ia berkata: aku mendengar Abu Ja’far as. berkata: tidaklah seorangpun dari manusia mengaku bahwa ia telah mengumpulkan Alquran seluruhnya sebagaimana yang diturunkan kecuali seorang pendusta. Dan tidak dikumpulkan dan dihafal Alquran sebagaimana Allah turunkan kecuali oleh Ali bin Abi Talib as dan para imam setelahnya.”

C. Analisis Terhadap Hadis-Hadis Syiah Tentang Alquran

Hadis pertama:

عدة من أصحابنا, عن سهل بن زياد, وعلي بن إبراهيم, عن أبيه, جميعا, عن ابن محبوب, عن أبي حمزة, عن أبي يحيى, عن الأصبع بن نُبَاتَةَ قال: سمعتُ أمير المؤمنين عليه السلام يقول: نَزَلَ الْقُرْآنُ أُنْثَلَاثًا: ثَلَاثَ فِينَا وَفِي عَدُونَا, وَثَلَاثَ سَنَنٍ وَأَمْثَالٍ, وَثَلَاثَ فَرَاغِضٍ وَأَحْكَامٍ.⁸¹

Beberapa dari sahabat kami, dari Sahl bin Ziy±d, dan ‘Ali bin Ibr±h±m, dari ayahnya, semua, dari Ibn Maʿb-b, dari Ab±amzah, dari Abi Yaʿya, dari al-Aibag bin Nub±tah ia berkata: saya mendengar Amirul Mukminin as. berkata: Alquran turun tiga bagian: sepertiga terdapat pada kita dan pada musuh kita, sepertiga sunah-sunah dan teladan-teladan, dan sepertiga fardu dan hukum-hukum.

Hadis di atas menyebutkan bahwa Alquran turun dalam tiga bagian, bagian yang pertama terdapat pada kami dan musuh kami, sepertiganya lagi adalah sunah-sunah dan am£al, dan sepertiga terakhir adalah fardu-fardu dan hukum.

Isi hadis yang menyebutkan bahwa “sepertiga pertama terdapat pada kami dan musuh kami” menimbulkan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu

⁸¹ Muhammad bin Yaqub al-Kulaini, *Ui-l al-K±f±* (Beirut: Dar al-Murtada, 2005 M), h. 822.

siapa yang dimaksud dengan “kami” dan siapa yang dimaksud dengan “musuh kami”.

Hasyim Ma'r-f al-'asan³ dalam kitabnya *Dir±s±t f³ al-'ad³£ wa al-MuYaddi£³n* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata “فينا” adalah ahlul bait. Sedangkan yang dimaksud dengan kata “عدونا” adalah:

منحرف عن الحق لا يؤمن بيوم الحساب ولا يعمل بما أمر الله ورسوله.⁸²

“Orang yang menyimpang dari kebenaran, tidak beriman dengan hari perhitungan dan tidak mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya”.

Dengan demikian yang dimaksud pada hadis pertama adalah bahwa sepertiga Alquran terdapat pada ahlul bait dan non ahlul bait. Sebab bagi ahlul bait, orang yang bukan dari kelompok mereka adalah orang yang sesat dan kafir, tidak beriman dan tidak mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Tentu isi hadis ini bertentangan dengan akal. Bagaimana bisa sepertiga Alquran sebagai sumber hukum utama hanya terdapat pada kedua golongan tersebut? Lantas dimana dua pertiga bagian yang lainnya.

Isi hadis tersebut juga menyebutkan bahwa di antara sepertiga bagian Alquran adalah terdapat pada ahlul bait. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apabila benar sebagian dari sepertiga Alquran terdapat pada mereka, mengapa para amirul mukminin pada masanya tidak pernah berhujjah pada mereka pada masa awal setelah wafat Rasulullah saw?⁸³ Sehingga isi hadis ini tidak dapat diterima secara mutlak.

Hadis kedua:

⁸² Hasyim Ma'r-f al-'asani, *Dir±s±t f³ al-'ad³£ wa al-MuYaddi£³n* (Beirut: D±r at-Ta'±ruf, t.t.), h. 345.

⁸³ *Ibid.*, h. 347.

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحجاج, عن علي بن عتبة, عن داود بن فرقد عمّن ذكره, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن نزل أربعة أرباع: ربع حلال وربع حرام وربع سنن و أحكام وربع خبر ما كان قبلكم ونبأ ما يكون بعدكم وفصل ما بينكم.⁸⁴

Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Hajj±l, dari Ali bin Uqbah, dari D±ud bin Farqad dari orang yang disebutkannya, dari Abi Abdillah as., ia berkata: sesungguhnya Alquran turun empat bagian: seperempat berisi tentang halal, seperempat tentang haram, seperempat sunah dan hukum-hukum, dan seperempat berisi kabar tentang sesuatu yang telah terjadi sebelum kamu dan berita tentang sesuatu yang akan terjadi dan pemisah antara kamu.

Hadis ini menyebutkan bahwa Alquran turun dalam empat bagian. Hal ini sangat bertentangan dengan bunyi hadis pertama yang menyebutkan bahwa Alquran turun dalam tiga bagian. Sehingga hadis kedua ini tertolak sebagaimana hadis pertama.

Hadis ketiga:

أبو علي الأشعري, عن محمد بن عبد الجبار, عن صفوان, عن إسحاق بن عمّار, عن أبي بصير, عن أبي جعفر عليه السلام قال: نزل القرآن أربعة أرباع: ربع فينا وربع في عدونا وربع سنن وأمثال وربع فرائض وأحكام.⁸⁵

Abu Ali al-Asy'ari, dari Muhammad bin Abd al-Jabb±r, dari ±afw±n, dari Ishaq bin 'Amm±r, dari Abi Bai³r, dari Abi Ja'far as., ia berkata: Alquran turun

⁸⁴ Al-Kulaini, *Ui-l*, h. 822.

⁸⁵ *Ibid.*

sebanyak empat bagian: seperempat pada kita, seperempat pada musuh kita, seperempat sunah dan teladan, dan seperempat lagi berisi fardu dan hukum-hukum.

Hadis ini juga berisi tentang Alquran yang turun dalam empat bagian, sebagaimana terdapat pada hadis kedua. Dengan demikian, hadis ini juga tidak dapat diterima.

Hadis keempat:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن سنان أو عن غيره, عمّن ذكره قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام: القرآن والفرقان أحما شيئا أو شيء واحد؟ فقال عليه السلام:

القرآن جملة الكتاب والفرقان المحكم الواجب العمل به.⁸⁶

Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibn Sinan atau dari orang lain selainnya, dari yang telah disebutkannya, ia berkata: aku bertanya kepada Abu Abdillah as tentang Alquran dan al-Furqan, apakah keduanya merupakan hal yang sama? Abu Abdillah menjawab: Alquran adalah keseluruhan kitab, sedangkan Al-Furqan adalah ayat yang muhkam yang wajib diamalkan.

Hadis di atas mengisyaratkan akan adanya perbedaan tentang Alquran dengan al-Furqan. Kelompok syiah berpandangan bahwa Alquran lebih umum sedangkan istilah al-Furqan dikhususkan pada ayat-ayat muhkam yang wajib diamalkan.

Di dalam Alquran, Lafaz “Alquran” diulangi sebanyak 68 kali, sedangkan kata “al-Furqan” diulangi sebanyak 6 kali, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 53, ayat 185, surah Ali Imran ayat 4, surah al-Anfal ayat 41, surah al-Anbiya’ ayat 48, dan surah al-Furqan ayat 1. Dari keenam kata “al Furqan” yang terdapat dalam Alquran, tidak terdapat satu tafsirpun yang menjelaskan bahwa al-Furqan adalah ayat-ayat yang muhkam yang wajib diamalkan.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 823.

Syeikh Hasanain Muhammad Makhl-f menyebutkan dalam kitabnya *Tafsir wa Bayan Kalimāt al-Quran al-Karim* bahwa yang dimaksud dengan kata “al-Furqan” pada surah al-Baqarah ayat 53 dan surah Ali Imran ayat 4 adalah pembeda antara yang benar dan yang salah.⁸⁷ Bahkan ia dengan jelas menafsirkan kata “al-Furqan” pada surah Al-Furqan ayat 1 sebagai Alquran, yang membedakan antara yang benar dan yang salah.⁸⁸

Selain Syeikh Hasanain Muhammad Makhl-f, Ibn Kaʿfir juga menafsirkan kata “al-Furqan” yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 53 sebagai pembeda antara yang benar dan yang salah, dan antara petunjuk dan kesesatan.⁸⁹

Aʿmad Musāfa al-Marḡ³ menafsirkan kata “al-Furqan” yang terdapat pada surah al-Furqan ayat 1 sebagai Alquran⁹⁰. Sedangkan kata “al-Furqan” yang terdapat pada surah al-Anbiya ayat 48 ditafsirkan oleh Aʿmad Musāfa al-Marḡ³

Sebagai kitab Taurat⁹¹, bukan Alquran.

Berkenaan dengan kata “*al-Furqan*” pada surah al-Baqarah ayat 185, yang dimaksud adalah pembeda sebagai salah satu fungsi Alquran, pembeda antara yang benar dan yang salah. Hal ini didasarkan pada teks ayat yang sebelumnya disebutkan “*Bulan Ramadhan yang padanya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan pembeda....*”.

Dan kata “al-Furqan” pada surah al-Anfal ayat 41 ditafsirkan oleh Syeikh Muhammad Makhl-f sebagai hari pembeda, yaitu hari dimana terjadinya Perang Badar.⁹²

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tidak ada satu ayatpun beserta penafsiran yang membedakan antara Alquran dan *al-Furqan*. Bahkan dalam ilmu

⁸⁷ Syeikh Hasanain Muhammad Makhl-f, *Tafsir wa Bayan Kalimāt al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar Ibn Kaʿfir, 2005 M/1426 H), h. 8 dan 50.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 359.

⁸⁹ Abu al-Fida' al-Hafiz Ibn Kaʿfir ad-Dimasyqi, *Tafsir juz 1*, h. 91.

⁹⁰ Aʿmad Musāfa al-Marḡ³, *Tafsir al-Marḡ³* (Mesir: Maʿbaʿah Musāfa, 1946 M), uz 18, h. 146.

⁹¹ *Ibid.*, juz 17, h. 40.

⁹² Makhl-f, h.182.

tentang Alquran (*Ul-m al-Quran*) telah disepakati bahwa al-Furqan adalah salah satu nama Alquran, sebagaimana *al-ikr, al-huda, asy-Syifa*, dan lainnya.⁹³

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara Alquran dan *al-Furqan*, hanya saja *al-Furqan* merupakan salah satu nama lain dari Alquran. Dengan demikian isi hadis di atas tertolak dan tidak dapat diterima.

Hadis kelima:

الحسين بن محمد, عن علي بن محمد, عن الوشاء, عن جميل بن درّاج, عن محمد بن مسلم, عن زُرارة, عن أبي جعفر عليه السلام قال: إن القرآن واحد نزل من عند واحد ولكنّ الإختلاف يجيئ من قبل الرواة.⁹⁴

Al-Husain bin Muhammad, dari Ali bin Muhammad, dari al-Wasysya', dari Jamil bin Darr± Jawab, dari Muhammad bin Muslim, dari Zur±rah, dari Abi Ja'far as., ia berkata: sesungguhnya Alquran itu adalah satu, ia turun dari sisi Sang Maha Esa, akan tetapi perbedaan muncul dari segi periwayatan.

Hadis ini berisi tentang perbedaan yang muncul dalam periwayatan ayat-ayat Alquran, sehingga muncul perbedaan tentang isi Alquran yang sebenarnya. Hal tersebut mengisyaratkan adanya keraguan kelompok syiah terhadap keaslian Alquran. Mereka berpendapat telah terjadi perubahan disebabkan oleh periwayatan yang berbeda.

Alquran turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Selama masa tersebut Rasulullah saw menyampaikan Alquran dengan lisan, bukan tulisan. Sehingga Alquran pada masa itu hanya tersimpan dalam bentuk hafalan para sahabat.

Setelah perang Yamamah, yaitu setelah terbunuhnya sebagian besar penghafal Alquran, Abu Bakar memerintahkan para sahabat agar mengumpulkan

⁹³ *al-ikr, al-huda, asy-Syifa* (Beirut: Dar an-Naf±'is, 1987 M), h. 19.

⁹⁴ Al-Kulaini, *Ui-l*, h. 824.

ayat-ayat Alquran yang masih ada dalam hafalan para sahabat. Sebab dikhawatirkan Alquran akan hilang seiring dengan kepergian para sahabat di masa-masa berikutnya. Pengumpulan tersebut dilakukan hanya dengan berdasarkan hafalan para sahabat. Hal inilah yang diklaim kelompok syiah pada akhirnya memunculkan perbedaan pada ayat-ayat Alquran.

Pendapat ini bertentangan dengan pendapat-pendapat para ulama yang mengartikan Alquran sebagai kalam Allah yang diriwayatkan secara mutawatir. Di antara ulama yang menyebutkan hal tersebut adalah Dr. N-r ad-D³n 'Itr dalam kitabnya *'Ul-m al-Quran al-Karim*⁹⁵, Muhammad Muhammad Ab-Syuhbah dalam kitabnya *al-Madkhal li Dir±sat al-Quran al-Karim*⁹⁶, dan Dr. Muhammad Bakr Isma'il dalam kitabnya *Dir±s±t fi 'Ul-m al-Quran*⁹⁷.

Dalam ilmu hadis, istilah mutawatir digunakan untuk “sebuah hadis hasil tanggapan dari panca indera yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk berdusta”.⁹⁸

Pengertian ini menunjukkan bahwa mutawatir adalah periwayatan yang dilakukan oleh sejumlah orang banyak sehingga tidak mungkin semuanya bersepakat untuk melakukan kebohongan dalam periwayatan. Muhammad 'Ajj±j al-Kha⁻³b juga menyebutkan bahwa hadis yang mutawatir termasuk jenis *qa^{-iy} a£-£ub-t*⁹⁹, yaitu dalil yang diyakini secara mutlak kebenaran beritanya. Ia juga menyebutkan bahwa mutawatir adalah tingkat yang tertinggi dalam periwayatan.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa berita yang mutawatir adalah berita yang diyakini kebenarannya sebab tidak mungkin sejumlah orang berkumpul dan membuat kesepakatan untuk berdusta. Demikian pula halnya

⁹⁵ N-r ad-D³n 'Itr, *'Ul-m al-Quran al-Karim* (Damaskus: Ma^{-ba}'ah ai-£ab±¥, 1993/1414 H), h. 10.

⁹⁶ Muhammad Muhammad Ab- Syuhbah, *al-Madkhal li Dir±sat al-Quran al-Karim* (Riyad: D±r al-Liw±', 1987/1407 H), h. 6.

⁹⁷ Muhammad Bakr Isma'il, *Dir±s±t fi 'Ul-m al-Quran* (t.t.p.: D±r al-Man±r, t.t.), h. 11.

⁹⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (Yogyakarta: PT Alma'arif, 1970), h. 59.

⁹⁹ Muhammad 'Ajj±j al-Kha⁻³b, *Ui-l al-±ad³£ 'Ul-muhu wa Mui⁻alahuhu* (Beirut: D±r al-Fikr, 2009), h. 197.

¹⁰⁰ *Ibid.*

dengan periwayatan ayat-ayat Alquran yang diyakini disampaikan secara mutawatir dan tidak mengandung keraguan terhadap kebenarannya. Dengan demikian hadis syiah di atas tidak dapat diterima dan ditolak secara mutlak.

Hadis keenam:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن أبي عمير, عن عمر بن أُدَيْنَة, عن الفضيل بن يسار قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام: إن الناس يقولون: إن القرآن نزل على سبعة أحرف, فقال: كذبوا أعداء الله ولكنه نزل على حرف واحد من عند الواحد.¹⁰¹

Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibn Abi 'Umair, dari Amr bin Uzainah, dari al-Fu'ail bin Yasar ia berkata: aku berkata kepada Abi Abdillah as: sesungguhnya orang-orang berkata: bahwa Alquran turun dengan tujuh huruf. Lalu ia berkata: telah berdusta para musuh Allah akan tetapi Alquran turun dalam satu huruf dari sisi Yang Maha Esa.

Dalam 'ul-m al-Quran, yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah:

سبعة أوجه فصيحة من اللغات والقراءات أنزل عليها القرآن الكريم¹⁰²

“yaitu tujuh cara yang fasih dari bahasa dan bacaan diturunkannya Alquran.”

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang tujuh huruf tersebut, akan tetapi pendapat tentang turunnya Alquran dalam tujuh huruf sudah disepakati oleh para ulama. Kesepakatan ini berdasarkan dalil-dalil sahih yang mendukung, seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عُقَيْل عن ابن شهاب حدثني عُرْوَة أن المِسْمَر بن مَخْرَمَةَ وعبد الرحمن بن عبد القاري حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عمر بن الخطاب يقول: سمعت

¹⁰¹ Al-Kulaini, *Ui-l*, h. 824.

¹⁰² 'Itr, *'Ul-m al-Quran*, h. 136

هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم, فاستمعت لقراءته, فإذا هو يقرأ على حروف كثيرة لم يقرأها رسول الله صلى الله عليه وسلم, فكنت أساوره في الصلاة, فتربصت حتى سلم, فلببته بردائه فقلت: من أقرأك هذه السورة التي سمعتك تقرأ؟ قال: أقرأها رسول الله صلى الله عليه وسلم. فقلت: كذبت, أقرأها على غير ما قرأت, فانطلقت به أقوده إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقلت: إني سمعت هذا يقرأ سورة الفرقان على حروف لم تقرئها, وأنت أقرأني سورة الفرقان, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أرسله اقرأ يا هشام, فقرأ القراءة التي سمعته, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كذلك أنزلت, ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اقرأ يا عمر, فقرأت فقال: كذلك أنزلت, إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقرءوا ما تيسر منه.¹⁰³

Dalam riwayat Muslim dengan redaksi yang hampir sama disebutkan:

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن ابن شهاب عن عروة بن الزبير عن عبد الرحمن بن عبد القاري قال سمعت عمر بن الخطاب يقول سمعت هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأها وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرأها فكنت أن أعجل عليه ثم أمهلته حتى انصرف ثم لببته بردائه فجئت به رسول الله صلى

¹⁰³ Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhārī, *Al-Jāmi' ai-ḥaṣṣ* juz 4 (Kairo: as-Salafiyah, 1400 H), h. 416

الله عليه وسلم فقلتُ يا رسول الله إني سمعتُ هذا يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأتنيها فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أرسله اقرأ فقرأ القراءة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هكذا أنزلت, ثم قال لي اقرأ, فقرأتُ فقال: هكذا أنزلت, : إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقروا ما تيسر منه.¹⁰⁴

Dalam kitab yang sama, disebutkan sebuah hadis lain yg berbunyi:

حدثني حرملة بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب حدثني عبيد الله بن عبد الله بن عتبة أن ابن عباس حدثني أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أقرأني جبريل عليه السلام على حرفٍ فراجعتُهُ فلم أزل أستزيدُهُ فيزيدوني حتى انتهى إلى سبعة أحرف قال ابن شهاب بلَغني أن تلك السبعة الأحرف إنما هي في الأمر الذي يكون واحدا لا يختلف في حلال و لا حرام.¹⁰⁵

Selain hadis-hadis di atas, terdapat pula riwayat Muslim lainnya yang berbunyi:

حدثنا ابو بكر بن أبي شيبة حدثنا عُندَر عن شعبة ح وحدثناه ابن المثنى وابن بَشَّار قال ابن المثنى حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن الحَكَم عن مُجاهد عن ابن أبي ليلى عن أبي بن كعب أن النبي صلى الله عليه وسلم كان عند أضاة بني غِفَّار قال فأتاه جبريل

¹⁰⁴ Al-Imam Ab- al-usain Muslim bin al-ajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *al-Jami' ai-qaY3Y* (t.t.p.:A⁻ab'ah at-Turkiyah, t.t.), juz 2, h. 202.

¹⁰⁵ *Ibid.*

عليه السلام فقال إنّ الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرف فقال أسأل الله مُعافاته ومغفرته وإن أمتي لا تُطيق ذلك ثم أتاه الثانية فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على حرفين فقال أسأل الله مُعافاته ومغفرته وإن أمتي لا تُطيق ذلك ثم جاءه الثالثة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على ثلاثة أحرف فقال أسأل الله مُعافاته ومغفرته وإن أمتي لا تُطيق ذلك ثم جاءه الرابعة فقال إن الله يأمرك أن تقرأ أمتك القرآن على سبعة أحرف فأبما حرفٍ قرأوا عليه فقد أصابوا.¹⁰⁶

Selain hadis-hadis riwayat Bukhari dan Muslim di atas, terdapat pula hadis lain riwayat Malik bin Anas dalam kitabnya al-Muwa'ala':

حدثني يحيى عن مالك, عن ابن شهاب, عن عروة بن الزبير عن عبد الرحمن بن عبد القاري, أنه قال: سمعتُ عمر بن الخطاب يقول: سمعتُ هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأها. وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرأنيها, فكذتُ أن أعجلَ عليه, ثم أمهلته حتى انصرف. ثم لببته بردائه, فجئتُ به رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقلتُ: يا رسول الله, إني سمعتُ هذا يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأتنيها. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أرسله" ثم قال: "إقرأ يا هشام" فقرأ القراءة التي سمعته يقرأ. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "هكذا أنزلت". ثم قال لي:

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 203.

"إقرأ". فقراءها. فقال: "هكذا أنزلت, إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف, فاقرءوا ما تيسر منه".¹⁰⁷

Selain hadis-hadis di atas, masih terdapat beberapa hadis sahih lain yang menyebutkan bahwa Alquran diturunkan dalam tujuh huruf, bukan satu huruf. Dengan demikian hadis syiah di atas tidak dapat diterima.

Hadis ketujuh:

علي بن الحَكَم, عن هشام بن سالم, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إن القرآن الذي جاء به جبرئيل عليه السلام إلى محمد صلى الله عليه وآله وسلم سبعة عشر ألف آية.¹⁰⁸

Ali bin al-ḥakam, dari Hisyam bin Salam, dari Abi Abdillah as., ia berkata: sesungguhnya Alquran yang dibawa oleh Jibril as kepada Muhammad saw adalah 17.000 ayat.

Berdasarkan hadis di atas, maka jumlah ayat Alquran yang sebenarnya adalah 17.000 ayat. Isi hadis ini bertentangan dengan jumlah ayat yang saat ini terdapat di tangan umat Islam, yaitu berjumlah 6.236.

Alquran yang saat ini berada di tangan umat Islam adalah hasil upaya pengumpulan ayat-ayat Alquran pada masa Abu Bakar. Selanjutnya dibukukan pada masa Usman bin Affan, dan disebarakan ke berbagai daerah. Sehingga Alquran saat ini dapat ditemui di berbagai belahan dunia dengan mudah.

Upaya-upaya tersebut bukan upaya yang dilakukan dengan sembarangan. Pengumpulan Alquran pada masa Abu Bakar dilakukan dengan sangat hati-hati. Selain itu Abu Bakar juga memperhatikan masalah kemutawatiran bacaan. Ia juga membentuk panitia dari kalangan sahabat yang diyakini ke*Ḥiqahannya*. Sehingga

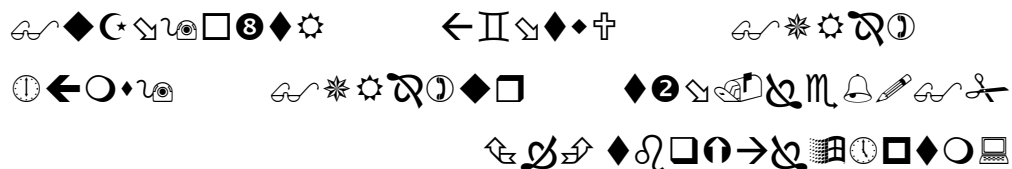
¹⁰⁷ Malik bin Anas, *al-Muwatā'at* riwayat Yahya bin Yahya al-Lai³ al-Andalusi (Beirut: Dar al-Garb al-Islami³, 1997/1417 H), Jilid 1, h. 277-278.

¹⁰⁸ Al-Kulaini, *Uḥūd*, h. 826.

pada akhirnya Alquran dapat terkumpul dan disimpan dengan baik sampai masa Usman Bin Affan.

Pembukuan Alquran pada masa Usman bin Affan juga bukan usaha yang dilakukan dengan spontan dan tidak hati-hati. Salah satu bukti kehati-hatian tersebut adalah dengan dibentuknya sebuah panitia yang bertugas membukukan dan menyebarkan Alquran ke berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran yang ada saat ini adalah Alquran yang asli tanpa penambahan serta pengurangan.

Firman Allah swt pada surah al-Hijr ayat 9:



Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat di atas semakin menegaskan bahwa jaminan terhadap Alquran berada langsung di tangan Allah swt. sehingga tidak perlu dikhawatirkan adanya pengurangan atau penambahan pada ayat-ayat Alquran. Selain itu kelompok syiah saat ini memegang Alquran yang sama dengan Alquran sunni, yaitu hanya berjumlah 6.236 ayat, bukan Alquran yang berjumlah 17.000 ayat. Fakta ini semakin memperkuat bahwa hadis yang menyatakan bahwa ayat Alquran berjumlah 17.000 ayat adalah salah dan tertolak.

Hadis kedelapan:

محمد بن إسماعيل, عن الفضل بن شاذان, عن صفوان بن يحيى, عن منصور بن حازم

قال: قلت لأبي عبد الله عليه السلام: إن الله أجل وأكرم من أن يُعرف بخلقه بل الخلق

يُعرفون بالله, قال: صدقت قلت إن من عرف أن له رباً, فينبغي له أن يعرف أن لذلك

الرب رضا وسخطا وأنه لا يُعَرَفُ رضاهُ وسَخَطُهُ إلا بوحيٍ أو رسولٍ فمن لم يأتِهِ الوحيُّ فقد ينبغي له أن يَطْلُبَ الرسلَ فإذا لَقِيَهُمْ عَرَفَ أنهم الحجةُ وأنَّ لهم الطاعةَ المُفْتَرَضَةَ. وقلتُ للناس: تعلمون أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم كان هو الحجة من الله على خلقه؟ قالوا: بلى قلتُ فحين مضى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم من كان الحجة على خلقه؟ فقالوا: القرآن فنظرْتُ في القرآن فإذا هو يخاصم به المرجئُ والقدرئُ والزندقُ الذي لا يؤمن به حتى يغلب الرجال بخصومته. فعرفتُ أن القرآن لا يكون حجةً إلا بقيِّمٍ. فما قال: فيه من شيءٍ كان حقًّا، فقلتُ لهم: من قيِّم القرآن؟ فقالوا: ابن مسعود قد كان يعلم وعمرُ يعلمُ وحذيفة يعلم قلتُ كلُّه؟ قالوا: لا، فلم أجد أحداً يُقالُ: إنه يعرف ذلك كله إلا عليًّا عليه السلام وإذا كان الشيء بين القوم فقال هذا: لأدري، وقال: هذا لا أدري وقال: هذا لا أدري وقال: هذا أنا أدري فأشهدُ أنّ عليًّا عليه السلام كان قيِّم القرآن، وكانت طاعتهُ مُفْتَرَضَةً وكان الحجة على الناس بعد رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وأنَّ ما قال: في القرآن فهو حق، فقال رحمك الله.¹⁰⁹

“Muhammad bin Ismail, dari al-Faql bin Sy±©±n, dari qafw±n bin Yaÿya, dari Mani-r bin ±zim ia berkata: aku berkata kepada Abu ‘Abd Allah as.: sesungguhnya Allah paling tinggi dan paling mulia dari yang dikenal makhluk-Nya akan tetapi makhluk dikenal dengan Allah, ia berkata: engkau benar. Aku berkata sesungguhnya barang siapa yang mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan, maka mestilah ia mengetahui bahwa bagi Tuhan itu ada keridaan dan kebencian,

¹⁰⁹ *ibid.*, h. 119-120.

dan sesungguhnya ia tidak diketahui rida dan kebenciannya kecuali melalui wahyu atau rasul. Maka barang siapa yang tidak mendapat wahyu maka mestilah ia meminta para rasul, maka apabila ia menemui rasul tersebut maka ia mengetahui bahwa mereka adalah hujjah dan bagi mereka adalah kewajiban menaati.

Dan aku berkata kepada orang-orang: engkau mengetahui bahwa Rasulullah saw adalah hujjah dari Allah bagi seluruh makhluk? Mereka berkata: iya. Aku berkata: maka ketika tidak ada Rasulullah saw siapakah yang menjadi hujjah bagi seluruh makhluk? Mereka berkata: Alquran. Lalu aku melihat isi Alquran, maka ia berbantahan dengan Murjiah, Qadariyah dan Zindiq yang tidak beriman dengannya hingga kebanyakan orang membantahnya. Maka aku pun mengetahui bahwa Alquran tidak bisa menjadi hujjah kecuali dengan seorang qayim. Maka tidak bisa dikatakan: di dalamnya ada sesuatu yang benar. Maka aku berkata kepada mereka: siapa qayim Alquran? Mereka menjawab: Ibnu Mas'ud adalah ia mengetahui, Umar mengetahui, dan Huzaifah juga mengetahui. Aku berkata? Semuanya? Mereka menjawab: tidak, aku belum mendapati seseorang yang dikatakan: sesungguhnya yang mengetahui semuanya hanya Ali as., dan apabila ada sesuatu antara kaum tersebut, ia menjawab: ini aku tidak tahu, dan ia berkata: ini aku tidak tahu, dan ia berkata: ini aku mengetahuinya, maka aku bersaksi bahwa Ali as. adalah qayim Alquran, menaatinya adalah wajib, dan ia adalah hujjah bagi manusia setelah Rasulullah saw, dan sungguh apa yang ia katakan: di dalam Alquran maka ia benar, lalu ia menjawab: mudah-mudahan Allah merahmatimu. ”

Hadis ini berisi satu hal pokok, yaitu keberadaan Alquran yang memerlukan seorang *qayyim*.

Secara bahasa, *qayyim* berarti wali, kurator, yang bertanggung jawab.¹¹⁰ Sedangkan bagi kelompok syiah, yang dimaksud dengan *qayyim* adalah pengawal, Alquran tidak dapat menjadi hujjah kecuali dengan seorang *qayyim* (pengawal)¹¹¹.

¹¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1174.

¹¹¹ Mamduh Farhan al-Buhairi, *Syiah Kesesatan di atas Kesesatan: Ritual & Faktual* (Bekasi: Darul Falah, 2013), h. 162.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa Alquran sebagai kalam Allah memerlukan pihak lain untuk dapat berdiri sendiri sebagai hujjah. Pihak lain yang dimaksud adalah *qayyim*, yaitu seorang imam. Mereka menganggap bahwa Kalam Allah tidak dapat berdiri sendiri, berbeda dengan perkataan (*qaul*) seorang imam. Bahkan mereka menganggap bahwa perkataan (*qaul*) seorang imam lebih fasih dari pada Alquran, Kalam Allah. Sehingga mereka menyebut Alquran sebagai *al-Quran ai-ḥāmit* (Alquran yang diam), dan para imam sebagai *al-Quran an-Nāḥiq* (Alquran yang berbicara).¹¹²

Pendapat di atas menunjukkan bahwa Alquran mempunyai sifat yang sama dengan makhluk, yaitu membutuhkan kepada yang lain. Dengan kata lain, Alquran dianggap sebagai makhluk Allah, sama dengan makhluk lainnya seperti manusia, hewan dan sebagainya.

Pendapat tersebut sangat bertentangan dengan pendapat Sunni. Sunni berpandangan bahwa Alquran adalah Kalam Allah. Mereka memandang bahwa Kalam Allah tersebut bukanlah makhluk seperti makhluk-makhluk lainnya. Sebagaimana dikutip dari kitab *al-'Aqḍah al-Waṣī'iyyah* karya Ibn Taimiyah. Ia menyebutkan bahwa Alquran adalah Kalam Allah yang diturunkan, dan bukanlah makhluk.¹¹³ Ini berarti Alquran tidak memerlukan yang lain untuk dapat menjadi hujjah. Ia bisa berdiri sendiri sebagai hujjah bagi seluruh manusia.

Selain itu, apabila Alquran memang benar memerlukan seorang *qayyim* untuk bisa menjadi hujjah, maka bagaimana halnya dengan sekarang. Saat ini, tidak ada seorang imam yang diakui syiah sebagai *qayyim*, lantas apakah Alquran tidak berlaku dan hanya dianggap sebagai kitab biasa? Tentu hal ini tidak dapat diterima secara logika.

Hadis kesembilan:

¹¹² Nāḥiq bin Abd Allah bin 'Ali al-Qafḥri, *Uḥūl al-Mazhab asy-Syā'ah al-Imamiyyah al-Ḥanafīyah* (t.t.p.: t.p., t.t.), Jilid 1, h. 128.

¹¹³ Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah, *al-'Aqḍah al-Waṣī'iyyah* (Riyadh: Adhwā' as-Salaf, 1999), h. 89.

محمد بن يحيى, عن محمد بن الحسين, عن عبد الرحمن بن أبي هاشم, عن سالم بن سلمة قال: قرأ رجل على عبد الله عليه السلام وأنا أستمع حروفا من القرآن ليس على ما يقرأها الناس فقال أبو عبد الله عليه السلام: كف عن هذه القراءة. إقرأ كما يقرأ الناس حتى يقوم القائم فإذا قام القائم قرأ كتاب الله عز وجل على حده. وأخرج المصحف الذي كتبه علي عليه السلام وقال: أخرجته علي عليه السلام إلى الناس حين فرغ منه وكتبه فقال لهم: هذا كتاب الله عز وجل أنزله الله على محمد صلى الله عليه وآله وسلم وقد جمعته من اللوحين. فقالوا: هو ذا عندنا مصحف جامع فيه القرآن لا حاجة لنا فيه. فقال: أما والله ما ترونه بعد يومكم هذا أبدا إنما كان علي أن أخبركم حين جمعته لتقرأوه.¹¹⁴

Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin al-Husain, dari 'Abd ar-Rahman bin Abi Hasyim, dari Salim bin Salmah ia berkata: seorang laki-laki membaca di depan Abd Allah as. dan aku menyimak satu huruf dari Alquran tidak seperti yang orang-orang baca. Maka Abu Abdillah berkata: cukupkan bacaan ini, bacalah sebagaimana orang-orang membaca sehingga berdiri seorang maka apabila ia berdiri ia membaca Kitab Allah berdasarkan batasnya. Dan ia mengeluarkan mushaf yang ditulis Ali as. dan berkata: Ali as mengeluarkannya kepada manusia ketika hilang dari nya dan ia menuliskannya. Ia berkata kepada mereka: ini adalah Kitab Allah yang Allah turunkan kepada Muhammad saw dan aku sungguh telah mengumpulkannya dari lauhaini. Maka mereka menjawab: ini lah dia mushaf yang mengumpulkan di dalam nya Alquran yang tidak ada keperluan bagi kami padanya. Ia berkata: Sungguh demi Allah engkau tidak melihatnya setelah hari

¹¹⁴ Al-Kulaini, *Ui-l.*, h. 825.

ini selamanya, hanyasanya Ali memberitahukanmu ketika aku mengumpulkannya agar kalian membacanya”.

Isi pokok hadis ini adalah tidak ada seorangpun yang dapat mengumpulkan dan menghafal Alquran melainkan hanya Ali ra. Pendapat ini bertentangan dengan sejarah yang menyebutkan bahwa terdapat banyak sahabat yang telah menghafal Alquran. Dari sejumlah sahabat yang hidup di masa Nabi saw., tidak dapat diterima jika hanya seorang Ali yang mampu menghafal Alquran. Bahkan sejarah telah mencatat bahwa penulisan Alquran secara resmi sudah dilakukan pada masa Usman ra., yaitu khalifah yang menjabat sebelum Ali ra. Dengan demikian isi hadis ini tertolak karena bertentangan dengan sejarah dan logika manusia.

Hadis kesepuluh:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن محبوب, عن عمرو بن أبي المقدام, عن جابر قال: سمعتُ أبا جعفر عليه السلام يقول: ما ادعى أحد من الناس أنه جمع القرآن كله كما أنزل إلا كذاب. وما جمعه وحفظه كما نزله الله تعالى إلا علي بن أبي طالب عليه السلام والأئمة من بعده عليهم السلام.¹¹⁵

“Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibn Maʿb-b, dari ‘Amr bin Abi al-Miqdam, dari J±bir ia berkata: aku mendengar Abu Ja’far as. berkata: tidaklah seorangpun dari manusia mengaku bahwa ia telah mengumpulkan Alquran seluruhnya sebagaimana yang diturunkan kecuali seorang pendusta. Dan tidak dikumpulkan dan dihafal Alquran sebagaimana Allah turunkan kecuali oleh Ali bin Abi Talib as dan para imam setelahnya.”

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 165.

Hadis ini berisi hal yang sama dengan hadis ke sembilan, yaitu tidak ada yang mengumpulkan dan menghafal Alquran selain Ali ra. Hal ini bertentangan dengan logika. Pada masa Nabi Muhammad saw., terdapat banyak sahabat. Dan sebagian besar sahabat telah menghafal Alquran. Ali adalah salah satu sahabat Nabi, sangat tidak masuk akal apabila dikatakan hanya Ali yang menghafal Alquran sedangkan selain Ali masih banyak sahabat yang memiliki hafalan dan ingatan yang baik, khususnya tentang Alquran. Dengan demikian, hadis ini tertolak, sebagaimana hadis-hadis sebelumnya.

BAB IV

KONSEP DAN KEDUDUKAN “AIMMAH”

A. Pengertian Imam Dalam Pandangan Syiah

Kata “*imam*” secara bahasa berasal dari Bahasa Arab, yaitu *imam*. Kata *imam* memiliki beberapa arti, yaitu *imam, pemimpin, orang yang diikuti, komandan pasukan, penunjuk jalan, khalifah, Nabi Muhammad saw., Alquran al-Karim, arah kiblat, jalan yang jelas, terang, benang pelurus tukang batu.*¹¹⁶

Secara istilah, kata imam mempunyai beberapa versi yang berbeda. Jika berbicara tentang ilmu fikih, maka yang dimaksud dengan “imam” adalah para imam mazhab. Sedangkan dalam istilah kelompok syiah, imam memiliki arti tersendiri.

Bagi syiah, imam adalah sebuah istilah yang digunakan untuk seorang pemimpin, tidak hanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama, akan tetapi dalam semua hal. Imam memiliki kekuasaan yang mutlak, dan tidak ada yang melebihi derajat seorang imam.

Bagi kelompok syiah, terdapat 12 orang imam¹¹⁷:

Yang pertama, yaitu ‘Al³ bin Ab³ °lib. Ia merupakan imam pertama yang diakui oleh kelompok syiah. Kuniahnya adalah Ab- al-’asan, dan *laqab*-nya adalah al-Murtadh°. Ia dilahirkan pada tahun 23 SH dan wafat pada tahun 40 H dalam usia 63 tahun.

Yang kedua, yaitu al-’asan bin ‘Al³ bin Ab³ °lib. Ia memiliki *kuniah* Ab- MuYammad, berlaqab az-Zaki, dilahirkan pada tahun 2 H dan wafat pada tahun 50 H.

Yang ketiga, yaitu Al-’usain bin ‘Al³ ra. Ia dipanggil Ab- ‘Abdillah dengan gelar asy-Sy±hid. Dilahirkan pada tahun 3 H dan wafat pada tahun 61 H.

¹¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), h. 40.

¹¹⁷ Mamduh Farhan al-Buhairi, *Syī’ah Kesesatan di atas Kesesatan Ritual dan Faktual* (Bekasi, Darul Falah, 2013), h. 77.

Yang keempat, yaitu ‘Al³ bin ‘Usain ra. Ia memiliki panggilan Ab-Mu‘ammad dan diberi gelar Zainal ‘Abidin. Dilahirkan pada tahun 38 H dan wafat pada 95 H.

Yang kelima, yaitu Mu‘ammad bin ‘Al³ bin al-‘Usain. Ia dipanggil Ab-Ja’far dan diberi gelar al-Baqir. Dilahirkan pada tahun 57 H dan wafat pada tahun 114 H.

Yang keenam, yaitu Ja’far bin Mu‘ammad bin ‘Al³. Ia dipanggil Ab-‘Abdillah dengan gelar al-Mu‘tadhiq. Dilahirkan pada tahun 83 H dan wafat pada tahun 148 H.

Yang ketujuh, yaitu Musa bin Ja’far bin al-‘Usain. Ia dipanggil Ab-Ibrahim dan bergelar al-Kazim. Dilahirkan pada tahun 128 H dan wafat pada tahun 183 H.

Yang kedelapan, yaitu ‘Al³ bin M-sa bin al-‘Usain. Ia dipanggil Abu al-‘asan dengan gelar al-Ridha. Dilahirkan pada tahun 148 H dan wafat pada tahun 203 H.

Yang kesembilan, yaitu Mu‘ammad bin ‘Al³ bin Ja’far. Ia dipanggil Ab-Ja’far dan diberi gelar al-Jawwad. dilahirkan pada tahun 195 H dan wafat pada tahun 220 H.

Yang kesepuluh, yaitu ‘Al³ bin Mu‘ammad bin Ja’far. Ia dipanggil Ab-al-‘asan dengan gelar al-Hadi. dilahirkan pada tahun 212 H dan wafat pada tahun 254 H.

Yang kesebelas, yaitu al-‘asan bin ‘Al³ al-‘Askar³. Ia dipanggil Ab-Mu‘ammad dan diberi gelar Al-‘Askar³. Dilahirkan pada tahun 232 H dan wafat pada tahun 260 H.

Yang kedua belas, yaitu Mu‘ammad bin al-‘asan al-‘Askar³. Ia dipanggil Abu al-Qasim dengan gelar al-Mahdi. Berbeda dengan imam-imam sebelumnya, imam ini belum pernah dilahirkan, akan tetapi kelompok syiah mengklaim kelahirannya pada tahun 256 H.

Kedua belas imam tersebut bagi syiah memegang peranan yang sangat penting. Salah satunya adalah sebagai pemimpin dan teladan. Setiap perbuatan imam dianggap sebagai sumber hukum. Demikian dengan perkataan imam.

Seluruh perkataan imam dianggap sebagai rujukan utama. Bahkan penghormatan syiah terhadap perkataan imam sangat berlebihan. Mereka menganggap perkataan imam lebih fasih dari pada Kalam Allah.¹¹⁸

Syiah juga menganggap imam memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan para Nabi. Mereka beralasan bahwa Allah menjadikan Ibrahim sebagai seorang hamba sebelum diangkat menjadi nabi. Lalu Allah menjadikan Ibrahim seorang nabi sebelum diangkat menjadi seorang rasul. Lalu Allah menjadikan Ibrahim seorang rasul sebelum menjadi *khal³l*. Lalu Allah menjadikannya seorang *khal³l* sebelum menjadi seorang imam. Mereka berdalil pada ayat Alquran surah al-Baqarah ayat 124 yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menjadikan Ibrahim seorang imam bagi manusia.¹¹⁹

Sikap syiah tersebut terhadap imam sangat berlebihan. Penghormatan tersebut sangat tidak masuk akal. Sementara seorang imam adalah manusia biasa. Sehingga tidak layak dikatakan bahwa imam memiliki derajat yang sangat mulia melebihi seorang nabi dan rasul. Perkataan imam juga dianggap lebih kuat dari pada Kalam Allah sendiri. Hal ini sangat tidak dapat diterima.

Sikap tersebut muncul disebabkan adanya rujukan utama, yaitu kitab-kitab syiah yang berisi penjelasan tentang para imam. Salah satu rujukan tersebut adalah kitab *al-K[±]f³*, khususnya *Ui-l al-K[±]f³*. Sebab di dalamnya terdapat satu bab yang khusus membahas tentang imam dan kedudukan imam bagi syiah.

B. Hadis-Hadis Tentang Imam Dalam Kitab *Ui-l Al-K[±]f³*

Hadis pertama:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن أحمد بن محمد بن أبي نصر, عن ثعلبة بن ميمون, عن زرارة قال: سألتُ أبا جعفر عليه السلام عن قول الله عز وجل:

¹¹⁸ N[±]iir bin 'Abd Allah bin 'Ali al-Qif[±]r³, *Ui-l Ma©hab asy-Syi'ah al-Imamiyah al-I£na 'Asyariyah* (t.t.p.: t.p., t.t.), Jilid 1, h. 128.

¹¹⁹ °aha |±mid ad-Dal³m³, *Ha©a huwa al-K[±]f³* (t.t.p.: t.p., 2009/1430 H), h. 36.

(وكان رسولا نبياً) ما الرسول وما النبي قال: النبي الذي يرى في منامه ويسمع الصوت ولا يعاين الملك, والرسول الذي يسمع الصوت ويرى في المنام ويُعاين الملك, قلتُ الإمام ما منزلته قال: يسمع الصوت ولا يرى ولا يُعاين الملك ثم تلا هذه الآية وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبِيٍّ ولا مُحَدَّثٍ.¹²⁰

“Beberapa dari sahabat kami, dari Aʿmad bin Muʿammad, dari Aʿmad bin Muʿammad bin Abi Nair, dari ʿaʿlabah bin Maim-n, dari Zur±rah ia berkata: aku bertanya kepada Abi Jaʿfar as tentang firman Allah (dan adalah rasul itu seorang nabi), apa itu rasul dan apa pula nabi, ia menjawab: nabi adalah orang yang dapat melihat dalam mimpinya, dapat mendengar suara akan tetapi tidak dapat melihat malaikat dengan mata sendiri, sedangkan rasul adalah orang yang dapat mendengar suara, mampu melihat dalam mimpi dan melihat malaikat dengan mata sendiri. Lalu aku bertanya, bagaimana dengan imam, apa kedudukannya? Ia menjawab: imam dapat mendengar suara, akan tetapi tidak dapat melihat dalam mimpi, dan tidak pula dengan mata sendiri. Kemudian ia membacakan ayat ini (dan tidaklah kami mengutus sebelummu seorang rasul, tidak seorang nabi, dan tidak pula seorang muhaddas).”

Hadis kedua:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن إسماعيل بن مَرَّار قال: كتب الحسن بن العباس المعروفي إلى الرضا عليه السلام جُعِلْتُ فِدَاكَ أَخْبِرْنِي مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ قَالَ: الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ أَنَّ الرَّسُولَ الَّذِي يُنَزَّلُ عَلَيْهِ جِبْرَائِيلُ

¹²⁰ Muhammad bin Yaqub al-Kulaini, *U-i al-K±f³ wa yal³hi ar-Rau«ah* (Beirut: Muassasah al-Aʿlami li al-Ma`b-ʿ±t, 2005 M/1426 H), h. 99.

فيراہ ویسمع کلامہ و يُنزلُ علیہ الوحيُّ وُربَّما رأى فی منامہ نحو رؤیا إبراہیم علیہ السلام والنبي ربما سمع الكلام وُربَّما رأى الشخص ولم یسمع والإمام هو الذي یسمع الكلام ولا یرى الشخص.¹²¹

“’Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ismail bin Marr±r, ia berkata: al-Hasan bin al-’Abbas al-Ma’r-f³ menulis kepada ar-Ri«± as., beritahukan kepadaku apa perbedaan rasul, nabi dan imam. Ia menjawab: perbedaan rasul, nabi dan imam adalah: rasul adalah seseorang yang Jibril turun atasnya, lalu ia melihat dan mendengar ucapannya, dan wahyu turun kepadanya, terkadang melalui mimpi seperti mimpi Nabi Ibrahim as, sedangkan nabi adalah seseorang yang barangkali mendengar ucapan Jibril, dan barangkali melihat seseorang akan tetapi tidak mendengar, dan imam adalah seseorang yang mendengar ucapan Jibril tetapi tidak dapat melihat seseorang.”

Hadis ketiga:

محمد بن یحیی العطار, عن أحمد بن محمد بن عیسی, عن ابن أبي عمیر, عن الحسن بن محبوب, عن داود الرقي عن العبد الصالح علیہ السلام قال: إنَّ الحجة لا تقوم لله علی خلقه إلا بإمامٍ حتى يُعرف.¹²²

¹²¹ *ibid.*

¹²² *ibid.*, h. 100.

“Muḥammad bin Yaḥyā al-‘Aḥḥar, dari Aḥmad bin Muḥammad bin Isa, dari Ibn Abi ‘Umair, dari al-Hasan bin Maḥb-b, dari Daud ar-Raqqiy dari al-‘Abd ai-ḥḥliḥ as., ia berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali.”

Hadis keempat:

الحُسَيْن بن مُحَمَّد, عن مُعَلَّى بن مُحَمَّد, عن الحسن بن علي الوشاء, قال: سمعتُ الرضا عليه السلام يقول: إن أبا عبد الله عليه السلام قال: إن الحجّة لا تقوم لله عز وجلّ على خلقه إلا بإمامٍ حتى يُعرف.¹²³

“Al-ḥusain bin Muḥammad, dari Mu‘alla bin Muhammad, dari al-Hasan bin Ali al-Wasysy’, ia berkata: aku mendengar ar-Riḥ as., ia berkata: sesungguhnya Abu ‘Abdillah berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali.”

Hadis kelima:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن الحسن بن محبوب, عن هشام بن سالم, عن زُرارة قال: قلتُ لأبي جعفر عليه السلام: أخبرني عن معرفة الإمام منكم واجبة على جميع الخلق؟ فقال: إن الله عز وجلّ بعث محمدا صلى الله عليه وآله وسلم إلى الناس أجمعين رسولا وحجّةً لله على جميع خلقه في أرضه فمن آمن بالله ومحمد رسول الله

¹²³ *ibid.*

واتبعه وصدقته فإن معرفة الإمام من واجب عليه ومن لم يؤمن بالله وبرسوله ولم يتبعه ولم يصدقته ويعرف حقهما فكيف يجب عليه معرفة الإمام وهو لا يؤمن بالله وبرسوله ويعرف حقهما قال: قلت: فما تقول فيمن يؤمن بالله ورسوله ويصدق رسوله في جميع ما أنزل الله يجب على أولئك حق معرفتكم؟ قال: نعم, أليس هؤلاء يعرفون فلانًا وفلانًا قلت: بلى قال: أ ترى أن الله هو الذي أوقع في قلوبهم معرفة هؤلاء والله ما أوقع ذلك في قلوبهم إلا الشيطان, لا والله ما ألهم المؤمنون حقنا إلا الله عز وجل.¹²⁴

“Muḩammad bin Yaḩya, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Hasan bin Maḩb-b, dari Hisyam bin S±lim, dari Zur±rah ia berkata: aku berkata kepada Abu Ja’far as.: beritahu aku tentang mengenal imam dari golonganmu, wajib atas seluruh makhluk? Maka ia menjawab: sesungguhnya Allah azza wa jalla mengutus Muhammad saw kepada seluruh manusia sebagai rasul dan sebagai hujah atas seluruh makhluk yang ada di bumi-Nya karena Allah. Maka barang siapa yang beriman kepada Allah dan Muhammad Rasulullah serta mengikut dan membenarkannya, maka mengenal imam dari golongan kami adalah wajib atasnya, dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak mengikut dan tidak pula membenarkannya, dan ia mengetahui hak keduanya, maka bagaimana wajib atasnya mengenal imam, sementara ia tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan ia mengetahui hak keduanya. Ia berkata: aku mengatakan: maka apa yang kamu katakan tentang orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang Allah turunkan, maka wajib atas mereka itu mengenal para imam? Ia menjawab: iya, bukankah mereka itu

¹²⁴ *Ibid.*, h. 102.

mengetahui si fulan dan si fulan. Aku menjawab: iya. Ia berkata: apakah engkau mengetahui bahwa Allah-lah yang telah menjatuhkan dalam hati mereka untuk mengenal mereka itu, demi Allah tidaklah yang menjatuhkan hal tersebut dalam hati mereka kecuali setan. Demi Allah tidak, tidaklah mengilhamkan orang-orang yang beriman tentang hakikat kami kecuali Allah azza wa jalla.”

Hadis keenam:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن حماد بن عيسى, عن حريز عن زُرارة, عن أبي جعفر عليه السلام قال: ذِرْوَةُ الأَمْرِ وَسَنَامُهُ ومفتاحه وباب الأشياء ورضا الرحمن تبارك وتعالى الطاعة للإمام بعد معرفته, ثم قال: إن الله تبارك وتعالى يقول: (من يطع

الرسول فقد أطاع الله ومن تولّى فما أرسلناك عليهم حفيظاً).¹²⁵

“Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Hammad bin Isa, dari Zurarah dari Abu Ja'far as., ia berkata: titik puncak, inti dan kunci dari suatu perkara, pintu dari segala perkara, dan keridaan Allah Yang Maha Penyayang tabaraka wa taala adalah taat kepada imam setelah mengenalinya. Kemudian ia berkata: sesungguhnya Allah berfirman: (Barang siapa menaati rasul –Muhammad- maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling -dari ketaatan itu- maka kami tidak mengutusmu -Muhammad- untuk jadi peliharaan mereka)”

Hadis ketujuh:

الحسين بن محمد الأشعري, عن مُعَلَّى بن محمد, عن الحسن بن علي الوشاء, عن أبان بن عثمان, عن أبي الصَّبَّاح قال: أشهد أنّي سمعتُ أبا عبد الله عليه السلام

¹²⁵ *Ibid.*, h. 105.

يقول: أشهد أن عليًّا إمام فرض الله طاعته وأن الحسن إمام فرض الله طاعته وأن الحسين إمام فرض الله طاعته وأن علي بن الحسين إمام فرض الله طاعته وأن محمد بن علي إمام فرض الله طاعته.¹²⁶

“al-Husain bin Muhammad al-Asy’ariy, dari Mu’alla bin Muhammad, dari al-Hasan bin ‘Ali al-Wasysy±, dari Ab±n bin U£m±n, dari Abi ai-¢abb±Ÿ, ia berkata: aku bersaksi bahwa aku mendengar Abu Abdillah berkata: aku bersaksi bahwa Ali adalah seorang imam yang wajib ditaati, al-Hasan adalah seorang imam yang wajib ditaati, al-Husain adalah seorang imam yang wajib ditaati, Ali bin al-Husain adalah seorang imam yang wajib ditaati, dan bahwa Muhammad bin Ali adalah seorang imam yang wajib ditaati. ”

Hadis kedelapan:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن عبد الله بن المغيرة, عن عبد المؤمن بن القاسم الأنصاري, عن سعد بن جابر, عن أبي جعفر عليه السلام في قول الله عز وجل: (هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الألباب) قال أبو جعفر عليه السلام: إنما نحن الذي يعلمون والذين لا يعلمون عدونا وشيعتنا أولوا الألباب.¹²⁷

“Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Abdillah bin al-Mug³rah, dari Abdil Mu’min bin al-Q±sim al-Ani±r³, dari Sa’d bin Jabir, dari Abu Ja’far as., tentang firman Allah ta’ala: (Adakah sama orang-orang yang mengetahui

¹²⁶ *ibid.*

¹²⁷ *ibid.*, h. 122.

dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran) Abu Ja'far berkata: sungguh kami-lah yang dimaksud dengan orang yang mengetahui, orang yang tidak mengetahui adalah musuh kami, dan yang dimaksud dengan orang yang berakal adalah syiah kami."

Hadis kesembilan:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحسين بن سعيد, عن النضر بن سويد, عن جابر عن أبي جعفر عليه السلام في قوله عز وجل: (هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الألباب) قال: نحن الذي يعلمون والذين لا يعلمون عدونا وشيعتنا أولوا الألباب.¹²⁸

"Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Husain bin Sa'ad, dari an-Na'ar bin Suwaid, dari J±bir dari Abu Ja'far as., tentang firman Allah: (Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran), ia berkata: kami-lah orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui adalah musuh kami, dan orang yang berakal adalah syiah kami."

Hadis kesepuluh:

¹²⁸ *Ibid.*

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحسين بن سعيد, عن النَّضْر بن سُويد, عن أيوب بن الحُرِّ وعِمْرَانَ بن علي, عن أبي بصير, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: نحن الراسخون في العلم ونحن نعلم تأويله.¹²⁹

“Beberapa orang sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-ḥusain bin Sa’ad, dari an-Naḥr bin Suwaid, dari Ayyub bin al-ḥurr, dan Imran bin Ali, dari Abi Baiḥr, dari Abu ‘Abdillah ia berkata: kami adalah orang yang mendalam ilmunya, dan kami mengetahui takwil Alquran.”

Hadis kesebelas:

علي بن محمد, عن عبد الله بن علي, عن إبراهيم بن إسحاق, عن عبد الله بن حمَّاد, عن بُرَيْد بن معاوية, عن أحدهما عليهما السلام في قول الله عز وجل: (وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم) فرسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أفضل الراسخون في العلم, قد علّمه الله عز وجلّ جميع ما أنزل عليه من التنزيل والتأويل, وما كان الله يُنزل عليه شيئاً لم يُعلّمه تأويله, وأوصيائه من بعده يعلمونه كلّهم, والذين لا يعلمون تأويله إذا قال: العالم فيهم بعلمٍ فأجابهم الله بقوله: (يقولون آمنا به كلّ من عند ربنا) والقرآن خاص وعام ومحكم ومتشابه وناسخ ومنسوخ, فالراسخون في العلم يعلمونه.¹³⁰

“Ali bin Muhammad, dari Abdullah bin Ali, dari Ibrahim bin Isḥāq, dari ‘Abd Allah bin ḥammad, dari Buraid bin Mu’awiyah, dari salah satu

¹²⁹ *ibid.*

¹³⁰ *ibid.*

keduanya as., tentang firman Allah: (dan tidaklah mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya). Maka Rasulullah saw adalah sebaik-baik orang yang mendalam ilmunya, Allah telah mengajarkan kepadanya semua yang berkaitan dengan wahyu yang turun, baik penurunannya maupun takwilnya, dan tidaklah Allah menurunkan kepadanya sesuatu yang belum Allah ajarkan takwilnya, dan para wasiat setelahnya mengetahui seluruhnya, dan orang-orang yang tidak mengetahui adalah jika ia berkata: orang alim ada pada mereka dengan suatu ilmu, maka Allah menjawab mereka dengan berfirman: (mereka berkata: kami beriman kepadanya, semua datang dari sisi Tuhan kami), dan Alquran ada yang khusus, umum, muhkam, mutasyabih, nasikh dan mansukh. Maka orang-orang yang mendalam ilmunya-lah yang mengetahuinya.”

Hadis kedua belas:

عنه عن محمد بن علي, عن ابن محبوب, عن عبد العزيز العبدى, عن أبي عبد الله عليه السلام في قول الله عز وجل: (بل هو آيات بينات في صدور الذين أوتوا العلم) قال: هم الأئمة عليهم السلام.¹³¹

“Darinya, dari Muhammad bin Ali, dari Ibn Maʿb-b, dari ‘Abd al-‘Az³z al-‘Abd³, dari Abu ‘Abd Allah as., tentang firman Allah: (Sebenarnya – Alquran- itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu). Ia berkata: mereka adalah para imam as.”

Hadis ketiga belas:

الحسين بن محمد, عن مُعَلَّى بن محمد, عن محمد بن جمهور, عن حماد بن عيسى, عن عبد المؤمن عن سالم قال: سألتُ أبا جعفر عليه السلام عن قول الله عز وجل:

¹³¹ *ibid.*, h. 123.

(ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات بإذن الله) قال: السابق بالخيرات: الإمام والمقتصد: العارف للإمام والظالم لنفسه: الذي لا يعرف الإمام.¹³²

“Al-Husain bin Muhammad, dari Mu’alla bin Muhammad, dari Muhammad bin Jumhur, dari ‘amm±d bin Isa, dari Abd al-Mu’min bin S±lim, ia berkata: aku bertanya kepada Abu Ja’far tentang firman Allah ta’ala: (Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah), ia berkata: ”orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah imam, orang yang pertengahan adalah orang yang mengenal imam, dan orang yang menganiaya diri sendiri adalah orang yang tidak mengenal imam”.

Hadis keempat belas:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن أبي عمير, عن إبراهيم بن عبد الحميد, عن موسى بن أكييل النُميري, عن العلاء بن سَيَابَة عن أبي عبد الله عليه السلام في قوله تعالى: إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم. قال: يهدي إلى الإمام.¹³³

¹³² *ibid.*

¹³³ *ibid.*, h. 124.

“’Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibn Abi ‘Umair, dari Ibrahim bin ‘Abd al-’am³d, dari Musa bin Ukail an-Numairi, dari al-’Ala’ bin Say[±]bah dari Abu ‘Abd Allah as., tentang firman Allah: (Sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk kepada yang paling lurus). Ia berkata: maksudnya adalah Alquran memberi petunjuk kepada imam.”

Hadis kelima belas:

أحمد بن مهران, عن عبد العظيم بن عبد الله الحسيني, عن ابن أبي عمير, قال:
أخبرني أسباطُ بَيْاعِ الزُّطِّي قال: كنتُ عند أبي عبد الله عليه السلام فسأله رجلٌ عن
قول الله عز وجل: (إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ. وَإِنَّا لَبَسِيلٌ مُّقِيمٌ) قال: فقال

نحن المتوسِّمون والسبيلُ فينا مقيمٌ.¹³⁴

“Ahmad bin Mihr[±]n, dari ‘Abd al-’A[§]3m bin ‘Abd Allah al-’asani, dari Ibn Abi ‘Umair, ia berkata: telah memberitahukanku Suku Yahudi, ia berkata: aku bersama Abu ‘Abdillah as., seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang firman Allah azza wa jalla: (Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan Sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Ia berkata: maka ia berkata kami-lah orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda, dan jalan itu adalah dimana kami tinggal.”

Hadis keenam belas:

¹³⁴ *Ibid.*, h. 125.

أحمد بن مهران, عن محمد بن علي, عن أبي عبد الله الصامت, عن يحيى بن مساور, عن أبي جعفر عليه السلام أنه ذكر هذه الآية: (فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون) قال: هو والله علي بن أبي طالب عليه السلام.¹³⁵

“Ahmad bin Mihran, dari Muhammad bin Ali, dari Abu ‘Abd Allah al-ṣamīṭ, dari Yahya bin Musawir, dari Abu Ja’far as., bahwa ia menyebutkan ayat ini: (maka Allah akan melihat amalmu, dan rasul serta orang-orang yang beriman). Ia berkata: dia itu demi Allah, adalah Ali bin Abi ṭlib.”

Hadis ketujuh belas:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحسين بن سعيد, عن النضر بن سويد, عن يحيى الحلبي, عن عبد الحميد الطائي, عن يعقوب بن شبيب قال: سألت أبا عبد الله عليه السلام عن قول الله عز وجل: (اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون) قال: هم الأئمة.¹³⁶

“Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Husain bin Sa’id, dari an-Naṣr bin Suwaid, dari Yahya al-ḥalabī, dari ‘Abd al-ḥamīd al-ṭa’ī, dari Yaqub bin Syu’aib, ia berkata: aku bertanya kepada Abu ‘Abd Allah as. tentang firman Allah azza wa jalla: (Beramallah maka Allah akan melihat amal kamu, dan rasul serta orang-orang yang beriman). Ia berkata: mereka itu adalah para imam.”

Hadis kedelapan belas:

¹³⁵ *ibid.*, h. 126.

¹³⁶ *ibid.*

محمد بن يحيى, عن عمران بن موسى, عن موسى بن جعفر, عن عمرو بن سعيد المدائني, عن أبي عُبَيْدَةَ المدائني, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إذا أراد الإمام أن يعلمَ شيئاً أعلمَهُ اللهُ ذلك.¹³⁷

“Muhammad bin Yahya, dari ‘Imran bin Musa, dari Musa bin Ja’far, dari ‘Amr bin Sa’id al-Mada’ini, dari Abu ‘Ubaidah al-Mada’ini, dari Abu Abd Allah as., ia berkata: apabila imam menghendaki untuk mengetahui sesuatu, maka Allah akan mengajarkannya hal tersebut.”

Hadis kesembilan belas:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن فضال, عن أبي جميلة, عن عبد الله بن أبي جعفر قال: حدّثني أخي عن جعفر عن أبيه, أنه أتى علي بن الحسين عليه السلام ليلةً قُبِضَ فيها بشرابٍ, فقال: يا أبت اشربْ هذا, فقال: يا بُنَيَّ إِنَّ هَذِهِ اللَّيْلَةَ الَّتِي أُقْبِضُ فِيهَا وَهِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي قُبِضَ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.¹³⁸

“Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibn al-Fa³l, dari Abu Jam³lah, dari Abdullah bin Abu Ja’far, ia berkata: saudaraku menceritakan kepadaku dari Ja’far, dari ayahnya, bahwa ia mendatangi a-Husain as. pada suatu malam dengan sebuah minuman dimana ia meninggal, lalu ia berkata: wahai ayahku minumlah minuman ini. Ia menjawab: wahai anakku sesungguhnya malam ini adalah malam aku meninggal dan malam rasul saw wafat.”

¹³⁷ *ibid.*, h. 147.

¹³⁸ *ibid.*, h. 148.

Hadis kedua puluh:

علي بن محمد, عن سهل بن زياد, عن محمد بن عبد الحميد, عن الحسن بن الجهم, قال: قلت للرضا عليه السلام: إنَّ أمير المؤمنين عليهم السلام قد عرف قاتله والليلة التي يُقتلُ فيها والموضع الذي يُقتلُ فيه وقوله لما سمع صياح الأوز في الدار: صَوَائِحُ تَتَّبِعُهَا نَوَائِحُ وَقَوْلُ أُمَّ كُثُومٍ: لَوْ صَلَّىتِ اللَّيْلَةَ دَاخِلَ الدَّارِ وَأَمَرْتِ غَيْرَكَ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ, فَأَبَى عَلَيْهَا وَكَثُرَ دُخُولُهُ وَخُرُوجُهُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ بِلَا سِلَاحٍ وَقَدْ عَرَفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّ ابْنَ مُلْجَمٍ لَعَنَهُ اللَّهُ قَاتِلَهُ بِالسَّيْفِ, كَانَ هَذَا مِمَّا لَمْ يَجْزُ تَعْرِضُهُ, فقال: ذلك كان ولكنَّه خَيْرٌ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ, لِتَمَاضِيِ مَقَادِيرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.¹³⁹

“Ali bin Muhammad, dari Sahal bin Ziyad, dari Muhammad bin ‘Abd al-Hamid, dari al-Hasan bin al-Jahm, ia berkata: aku berkata kepada ar-Ri«± as., sesungguhnya amirul mukminin as. telah mengetahui siapa pembunuhnya, malam apa ia akan terbunuh, dan di tempat mana ia akan terbunuh. Dan ucapannya ketika ia mendengar kokokan angsa di dalam rumah: teriakan yang diiringi tangisan, dan ucapan Ummu Kulsum: sekiranya engkau shalat pada mala mini di dalam rumah, dan engkau menyuruh orang selain engkau shalat dengan orang-orang. Maka ia enggan, dan ia banyak keluar masuk pada malam itu tanpa senjata. Dan sungguh ia telah mengetahui bahwa Ibn Muljam adalah orang yang akan membunuhnya dengan pedang, adalah hal ini tidak boleh mempertentangkannya. Lalu ia berkata: itulah dia, akan tetapi ia diberi pilihan pada malam itu, agar melalui ketentuan Allah azza wa jalla.”

Hadis kedua puluh satu:

¹³⁹ *Ibid.*

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن علي بن الحكم, عن سيف بن عميرة,
 عن عبد الملك بن أعين, عن أبي جعفر عليه السلام قال: أنزل الله تعالى النصرَ على
 الحسين عليه السلام حتى كان (ما) بين السماء والأرض ثم خيّر: النصر أو لقاء الله
 فاختار لقاء الله تعالى.¹⁴⁰

“Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari ‘Ali bin al-Hakam, dari Saif bin ‘Amirah, dari ‘Abd al-Malik bin A’yan, dari Abu Ja’far as., ia berkata: Allah telah menurunkan pertolongan kepada al-Husain as. sehingga ia berada antara langit dan bumi kemudian ia diberi pilihan: pertolongan Allah atau bertemu dengan Allah. Maka ia memilih bertemu dengan Allah.”

Hadis kedua puluh dua:

أحمد بن محمد و محمد بن يحيى, عن محمد بن الحسين, عن إبراهيم بن إسحاق
 الأحمر, عن عبد الله بن حماد, عن سيف التمار قال: كُنَّا مع أبي عبد الله عليه
 السلام جماعةً من الشيعة في الحجرِ فقال: علينا عينٌ؟ فالتفتنا يمنةً ويسرةً فلم نر
 أحداً فقلنا: ليس علينا عينٌ فقال: وربّ الكعبة وربّ البنيةِ - ثلاث مرات - لو
 كنتُ بين موسى والخضرِ لأخبرتهما أيّ أعلم منهما ولأنبأتهما بما ليس في أيديهما,
 لأنّ موسى الخضرِ عليهما السلام أُعطيَا علمَ ما كان ولم يُعطيَا علمَ ما يكون وما

¹⁴⁰ *Ibid.*

هو كائنٌ حتى تقوم الساعة وقد ورثناه من رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم

وراثَةً.¹⁴¹

“Ahmad bin Muhammad, dan Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin al-Husain, dari Ibrahim bin Isḩiq al-Aḩmar, dari ‘Abdillah bin Hamm±d, dari Saif at-Tamm±r, ia berkata: kami pernah bersama Abu Abdillah as. sekelompok syiah di al-Hijr. Maka ia berkata: ada yang melihat kita? Lalu kami menoleh ke kanan dan ke kiri, tapi kami tidak melihat siapapun. Maka kami menjawab: tidak ada yang melihat kita. Ia berkata: demi Tuhan Ka’bah dan Tuhan al-bayyinah –tiga kali- sekiranya aku bersama Musa dan Khaidir niscaya aku akan memberitahukan keduanya bahwa aku lebih alim dari mereka, dan niscaya aku akan memberi tahu keduanya tentang apa yang tidak ada pada mereka, karena Musa dan Khaidir diberi ilmu tentang apa yang telah terjadi, tetapi mereka tidak diberi ilmu tentang apa yang akan terjadi, dan apa yang terjadi sampai hari kiamat. Dan sungguh kami mewarisinya dari Rasulullah saw.”

Hadis kedua puluh tiga:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن محمد بن سنان, عن يونس بن يعقوب,
عن الحارث بن المغيرة و عدة من أصحابنا, منهم عبد الأعلى وأبو عُبيدة وعبد الله
بن بشر الحثعمي سمعوا أبا عبد الله عليه السلام يقول: إني لأعلم ما في السموات
وما في الأرض وأعلم ما في الجنة وأعلم ما في النار, وأعلم ما كان وما يكون, قال:

¹⁴¹ *ibid.*, h. 149.

ثُمَّ مَكَثَ هُنَيْئَةً فَرَأَى أَنَّ ذَلِكَ كَبُرَ عَلَى مَنْ سَمِعَهُ مِنْهُ فَقَالَ: عَلِمْتُ ذَلِكَ مِنْ كِتَابِ

اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: فِيهِ تَبْيَانُ كُلِّ شَيْءٍ.¹⁴²

“Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari Muhammad bin Sinan, dari Y-nus bin Ya’q-b, dari al-ḥarīḥ bin al-Mughrah dan beberapa orang dari sahabat kami, di antaranya ‘Abd al-A’la dan Abu ‘Ubaidah dan ‘Abdullah bin Bisyr al-Khas’ami, mereka mendengar Abu ‘Abdillah berkata: sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang di langit, di bumi, apa yang ada di surga dan apa yang ada di neraka, dan aku lebih mengetahui apa yang telah dan akan terjadi. Ia berkata: kemudian ia berdiam sejenak. Maka ia melihat bahwa hal tersebut sulit bagi yang mendengar hal tersebut darinya. Maka ia berkata: aku mengetahui hal tersebut dari Kitab Allah azza wa jalla. Sesungguhnya Allah berfirman: di dalamnya ada penjelasan segala sesuatu.”

C. Analisis Terhadap Hadis-Hadis Tentang Imam Dalam Kitab *Uḥḥ al-Kaḥf*³

Hadis pertama:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن أحمد بن محمد بن أبي نصر, عن ثعلبة

بن ميمون, عن زُرارة قال: سألتُ أبا جعفر عليه السلام عن قول الله عز وجل:

(وكان رسولا نبياً) ما الرسول وما النبي قال: النبي الذي يرى في منامه ويسمع

الصوت ولا يعاين الملك, والرسول الذي يسمع الصوت ويرى في المنام ويُعاين

¹⁴² *ibid.*

الملك, قلتُ الإمام ما منزلته قال: يسمع الصوت ولا يرى ولا يُعاین الملك ثم تلا هذه الآية وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي ولا مُحدِّثٍ.¹⁴³

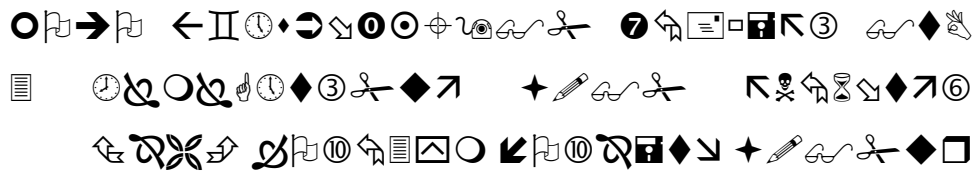
“Beberapa dari sahabat kami, dari Aʿmad bin Muʿammad, dari Aʿmad bin Muʿammad bin Ab³ Nair, dari ʿaʿlabah bin Maim-n, dari Zur±rah ia berkata: aku bertanya kepada Abi Jaʿfar as tentang firman Allah (dan adalah rasul itu seorang nabi), apa itu rasul dan apa pula nabi, ia menjawab: nabi adalah orang yang dapat melihat dalam mimpinya, dapat mendengar suara akan tetapi tidak dapat melihat malaikat dengan mata sendiri, sedangkan rasul adalah orang yang dapat mendengar suara, mampu melihat dalam mimpi dan melihat malaikat dengan mata sendiri. Lalu aku bertanya, bagaimana dengan imam, apa kedudukannya? Ia menjawab: imam dapat mendengar suara, akan tetapi tidak dapat melihat dalam mimpi, dan tidak pula dengan mata sendiri. Kemudian ia membacakan ayat ini (dan tidaklah kami mengutus sebelummu seorang rasul, tidak seorang nabi, dan tidak pula seorang muhaddas).”

Hadis di atas berisi dua hal yang harus dikritisi. Yang pertama, yaitu adanya penambahan kata “ولا مُحدِّثٍ”, dan yang kedua tentang adanya wahyu yang turun kepada seorang imam.

Dalam hadis di atas, terdapat kutipan ayat Alquran, yaitu surah al-Hajj ayat 52:

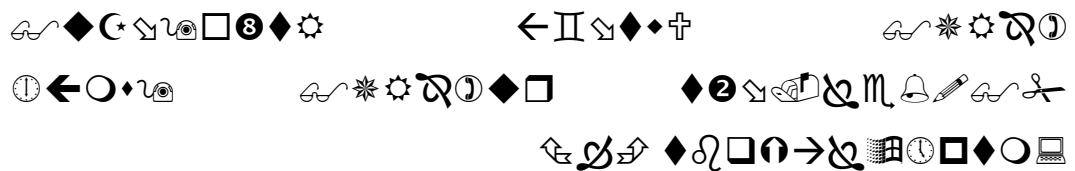


¹⁴³ *Ibid.*, h. 99.



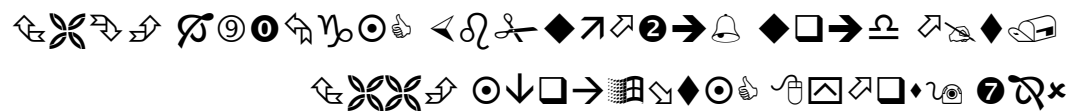
Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,

Kalimat tambahan yang terdapat pada ayat 52 surah al-Hajj adalah “ مُحَمَّدٌ ”. Ini menunjukkan bahwa Alquran yang ada saat ini seolah mengalami pengurangan. Padahal telah jelas bahwa Alquran mendapat garansi pemeliharaan dari Allah. Sehingga tidak seorang pun yang mampu mengubah Alquran. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran dalam surah al-Hijr ayat 9:



Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

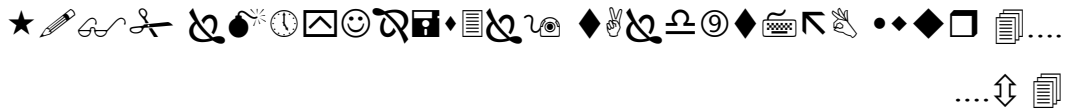
Selain itu, pemeliharaan Allah terhadap Alquran juga terdapat pada surah al-Buruj ayat 21-22:



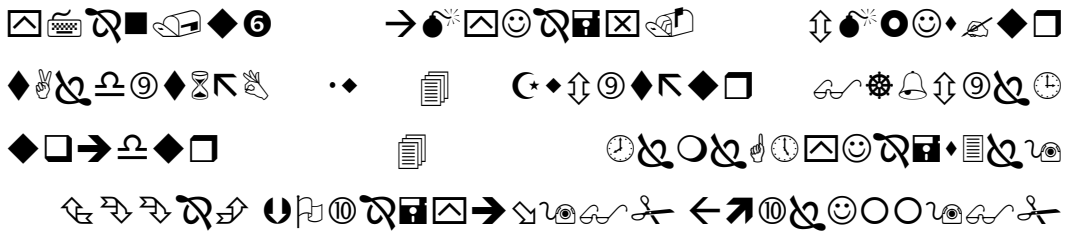
Artinya: Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia. Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.



....tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah.... (Yunus: 64)



.... tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat Allah.... (al-An' am: 34)

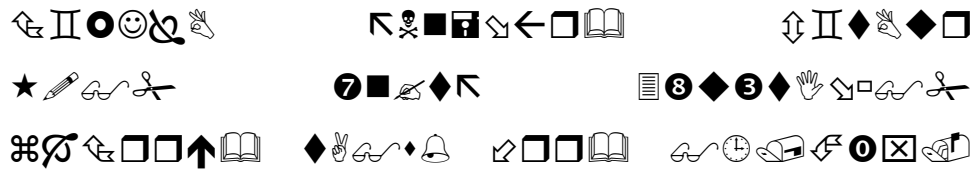


Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui. (al-An' am: 115)

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis pertama tidak dapat diterima, sebab memiliki tambahan pada ayat Alquran.

Hal kedua yang harus dikritisi adalah adanya wahyu yang turun kepada seorang imam. Secara bahasa, wahyu memiliki beberapa arti, yaitu naluri (pada manusia), insting (pada hewan), isyarat, bisikan setan, dan perkara yang disampaikan Allah kepada malaikat agar dilaksanakan oleh para malaikat.¹⁴⁴ Sedangkan secara terminology, wahyu diartikan sebagai Kalam Allah swt. yang diturunkan kepada salah satu dari para nabi-Nya.¹⁴⁵

Hal ini jelas menunjukkan bahwa hanya seorang nabi yang dapat menerima wahyu. Tidak ada orang lain yang diberikan wahyu, termasuk seorang imam. Bahkan Alah akan memberinya azab apabila mengaku mendapat wahyu dari Allah. Firman Allah dalam surah al-An'am ayat 93:



¹⁴⁴ Manna' al-Qa'±n, *Mab±Yi£ fi Ul-m al-Quran* (t.t.p.: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1990), h. 32-33.
¹⁴⁵ *ibid.*



Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari Ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, Karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (Perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatnya.

Ali ra. juga berkata pada hari wafatnya Rasulullah saw.:

بأبي أنت وأمي يا رسول الله لقد انقطع بموتك ما لم ينقطع بموت غيرك من النبوة والأنبياء
وأخبار السماء¹⁴⁶

Demi ayahku, engkau, dan ibuku, wahai Rasulullah, sungguh karena kematian engkau, telah terputus sesuatu yang tidak terputus karena kematian orang lain, yaitu kenabian, para nabi, dan berita-berita dari langit.

Yang dimaksud dengan “berita-berita dari langit” adalah wahyu. Dengan demikian hadis di atas tertolak dan tidak dapat dijadikan hujjah.

Hadis kedua:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن إسماعيل بن مَرَّار قال: كتب الحسن بن العباس المعروفي إلى الرضا عليه السلام جُعِلَتْ فِدَاكَ أَخْبَرَنِي مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ قَالَ: الْفَرْقُ بَيْنَ الرَّسُولِ وَالنَّبِيِّ وَالْإِمَامِ أَنَّ الرَّسُولَ الَّذِي يُنَزَّلُ عَلَيْهِ جِبْرَائِيلُ فَيَرَاهُ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُ وَ يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ وَرُبَّمَا رَأَى فِي مَنَامِهِ نَحْوَ رُؤْيَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَالنَّبِيَّ رُبَّمَا سَمِعَ الْكَلَامَ وَرُبَّمَا رَأَى الشَّخْصَ وَلَمْ يَسْمَعْ وَالْإِمَامَ هُوَ الَّذِي يَسْمَعُ الْكَلَامَ وَلَا يَرَى الشَّخْصَ.¹⁴⁷

“Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ismail bin Marr±r, ia berkata: al-Hasan bin al-‘Abbas al-Ma’r-f±3 menulis kepada ar-Ri«± as., beritahukan kepadaku apa perbedaan rasul, nabi dan imam. Ia menjawab: perbedaan rasul, nabi dan imam adalah: rasul adalah seseorang yang Jibril turun atasnya, lalu ia melihat dan mendengar ucapannya, dan wahyu turun

¹⁴⁶ Ibn ar-Rida al-Birqa’l, *Kasr ai-±anam* (Oman: Dar al-Bay±riq, 1998), h. 133.

¹⁴⁷ Al-Kulain±, *Ui-l*, h. 99

kepadanya, terkadang melalui mimpi seperti mimpi Nabi Ibrahim as, sedangkan nabi adalah seseorang yang barangkali mendengar ucapan Jibril, dan barangkali melihat seseorang akan tetapi tidak mendengar, dan imam adalah seseorang yang mendengar ucapan Jibril tetapi tidak dapat melihat seseorang.”

Hadis di atas berisi hal yang sama dengan hadis pertama. Sehingga sangat jelas bahwa hadis kedua ini juga tertolak dan tidak dapat diterima.

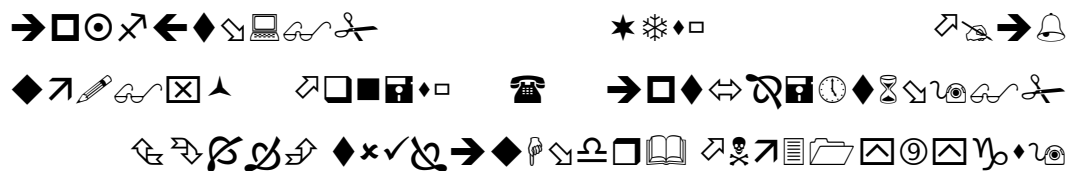
Hadis ketiga:

محمد بن يحيى العطار, عن أحمد بن محمد بن عيسى, عن ابن أبي عمير, عن الحسن بن محبوب, عن داود الرقي عن عبد الصالح عليه السلام قال: إنَّ الحجة لا تقوم لله على خلقه إلا بإمامٍ حتى يُعرف.¹⁴⁸

“MuYammad bin YaYya al-‘A’r, dari AYmad bin MuYammad bin Isa, dari Ibn Abi ‘Umair, dari al-Hasan bin MaYb-b, dari Daud ar-Raqiqy dari al-‘Abd ai-ϕ±liY as., ia berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali.”

Hadis di atas berisi tentang adanya kehujjahan pada seorang imam. Hujjah secara bahasa berarti alasan, bukti.¹⁴⁹

Firman Allah pada surah al-An’am ayat 149:



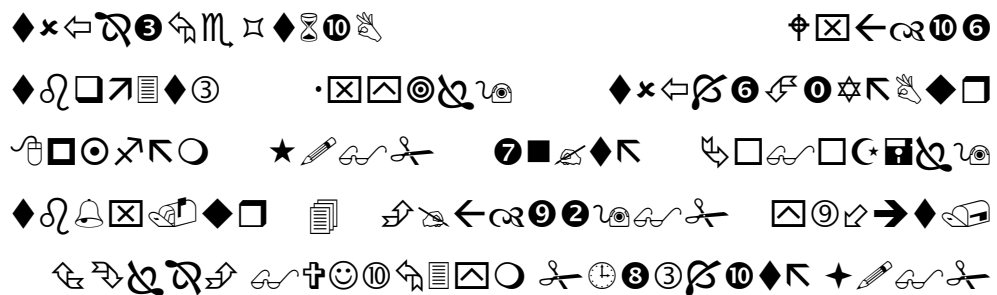
Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; Maka jika dia menghendaki, pasti dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya".

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 100.

¹⁴⁹ Munawwir, *al-Muanwwir*, h. 238.

Kata “hujjah” selanjutnya sering digunakan sebagai pedoman atau rujukan dalam hukum.

Dalam Alquran, kata “hujjah” disebut sebanyak 7 kali, yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 150, an-Nisa 165, al-An’am 149, Asy-Syura 15, al-An’am 83, asy-Syura 16 dan al-Jasiah 25.¹⁵⁰ Dari ketujuh ayat, tidak ditemukan adanya ayat yang menyebutkan bahwa imam termasuk salah satu hujjah. Bahkan pada surah an-Nisa ayat 165 disebutkan dengan jelas bahwa hujjah telah sempurna hanya dengan adanya rasul, tanpa menyebutkan sedikitpun tentang imam.



(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada hujjah (alasan) bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisa: 165)

Selain itu, Ali mengatakan dalam sebuah khutbahnya, “أرسله بحجة كاملة” (Allah mengutusnyanya Muhammad dengan hujjah yang lengkap).¹⁵¹

Kata “sempurna” pada khutbah Ali di atas menunjukkan bahwa kehujjahan rasul telah selesai, dan tidak perlu orang lain lagi untuk melengkapinya. Dan sekiranya seorang imam memang dapat dijadikan hujjah, maka semestinya ada keterangan yang menyebutkan demikian, bukan dikatakan oleh imam itu sendiri. Dengan demikian hadis ini tertolak.

¹⁵⁰ Muhammad Fu’ad ‘Abd al-B±q³, *al-Mu’jam al-Mufahras* (Bandung: CV. Diponegoro, t.t.) h. 246-247.

¹⁵¹ Al-Birqa’l, *Kasr*, h. 133.

Hadis keempat:

الحُسَيْن بن محمد, عن مُعَلَّى بن محمد, عن الحسن بن علي الوشاء, قال: سمعتُ الرضا عليه السلام يقول: إن أبا عبد الله عليه السلام قال: إن الحجّة لا تقوم لله عز وجلّ على خلقه إلا بإمامٍ حتى يُعرف.¹⁵²

“*Al-ḥusain bin Muḥammad, dari Mu’alla bin Muhammad, dari al-Hasan bin Ali al-Wasysy±’, ia berkata: aku mendengar ar-Ri«± as., ia berkata: sesungguhnya Abu ‘Abdillah berkata: sesungguhnya hujjah tidak dapat tegak untuk Allah atas seluruh makhluk-Nya kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali.*”

Hadis keempat ini menyebutkan bahwa kehujjahan tidak berlaku terhadap seluruh makhluk Allah kecuali dengan seorang imam sehingga ia dikenali. Isi hadis ini sama dengan isi hadis sebelumnya. Dengan demikian hadis ini juga tidak dapat diterima.

Hadis kelima:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن الحسن بن محبوب, عن هشام بن سالم, عن زرارة قال: قلت لأبي جعفر عليه السلام: أخبرني عن معرفة الإمام منكم واجبة على جميع الخلق؟ فقال: إن الله عز وجلّ بعث محمدا صلى الله عليه وآله وسلم إلى الناس أجمعين رسولا وحجّةً لله على جميع خلقه في أرضه فمن آمن بالله وبمحمد رسول الله

¹⁵² Al-Kulain³, *U-i-l*, h.100.

واتبعه وصدقته فإن معرفة الإمام من واجب عليه ومن لم يؤمن بالله وبرسوله ولم يتبعه ولم يصدقته ويعرف حقهما فكيف يجب عليه معرفة الإمام وهو لا يؤمن بالله وبرسوله ويعرف حقهما قال: قلت: فما تقول فيمن يؤمن بالله ورسوله ويصدق رسوله في جميع ما أنزل الله يجب على أولئك حق معرفتكم؟ قال: نعم, أليس هؤلاء يعرفون فلانًا وفلانًا قلت: بلى قال: أ ترى أن الله هو الذي أوقع في قلوبهم معرفة هؤلاء والله ما أوقع ذلك في قلوبهم إلا الشيطان, لا والله ما ألهم المؤمنون حقنا إلا الله عز وجل.¹⁵³

“Muḩammad bin Yaḩya, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Hasan bin Maḩb-b, dari Hisy±m bin S±lim, dari Zur±rah ia berkata: aku berkata kepada Abu Ja’far as.: beritahu aku tentang mengenal imam dari golonganmu, wajib atas seluruh makhluk? Maka ia menjawab: sesungguhnya Allah azza wa jalla mengutus Muhammad saw kepada seluruh manusia sebagai rasul dan sebagai hujah atas seluruh makhluk yang ada di bumi-Nya karena Allah. Maka barang siapa yang beriman kepada Allah dan Muhammad Rasulullah serta mengikut dan membenarkannya, maka mengenal imam dari golongan kami adalah wajib atasnya, dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak mengikut dan tidak pula membenarkannya, dan ia mengetahui hak keduanya, maka bagaimana wajib atasnya mengenal imam, sementara ia tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan ia mengetahui hak keduanya. Ia berkata: aku mengatakan: maka apa yang kamu katakan tentang orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang Allah turunkan, maka wajib atas mereka itu mengenal para imam? Ia menjawab: iya, bukankah mereka itu

¹⁵³ *Ibid.*, h. 102.

mengetahui si fulan dan si fulan. Aku menjawab: iya. Ia berkata: apakah engkau mengetahui bahwa Allah-lah yang telah menjatuhkan dalam hati mereka untuk mengenal mereka itu, demi Allah tidaklah yang menjatuhkan hal tersebut dalam hati mereka kecuali setan. Demi Allah tidak, tidaklah mengilhamkan orang-orang yang beriman tentang hakikat kami kecuali Allah azza wa jalla.”

Hadis di atas memiliki isi pokok tentang kewajiban mengenali dan menaati imam. Di dalam hadis dinyatakan bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan Muhammad sebagai Rasul Allah, serta mengikut dan membenarkannya, maka ia wajib mengenal imam, dan sebaliknya.

Isi hadis ini bertentangan dengan Alquran. Dalam Alquran terdapat 536 kata “iman”¹⁵⁴, yaitu 33 kali dalam bentuk “آمَنَ”, 5 kali dalam bentuk “آمَنْتُ”, 3 kali dalam bentuk “آمَنْتُ”, 10 kali dalam bentuk “آمَنْتُمْ”, 33 kali dalam bentuk “آمَنَّا”, 258 kali dalam bentuk “آمَنُوا”, 3 kali dalam bentuk “تُؤْمِنُ”, 1 kali dalam bentuk “لَتُؤْمِنَنَّ”, 12 kali dalam bentuk “تُؤْمِنُوا”, 8 kali dalam bentuk “تُؤْمِنُونَ”, 13 kali dalam bentuk “تُؤْمِنُ”, 1 kali dalam bentuk “لَتُؤْمِنَنَّ”, 28 kali dalam bentuk “يُؤْمِنُ”, 2 kali dalam bentuk “يُؤْمِنُ”, 1 kali dalam bentuk “لَيُؤْمِنَنَّ”, 1 kali dalam bentuk “لَيُؤْمِنَنَّ”, 18 kali dalam bentuk “يُؤْمِنُوا”, 87 kali dalam bentuk “يُؤْمِنُونَ”, 1 kali dalam bentuk “آمِنُ”, dan 18 kali dalam bentuk “آمِنُوا”. Dari semua kata tersebut tidak ada satu ayat pun yang mengindikasikan hubungan antara iman dengan seorang imam.

Selain itu dalam Alquran disebutkan kata “imam” sebanyak 12 kali, yaitu 7 kali dalam bentuk mufrad, dan 5 kali dalam bentuk jamak. Dari semua ayat yang menyebutkan kata imam, tidak ada satu ayatpun yang menunjukkan hubungan antara iman dan ketaatan kepada imam.

Selain Alquran, isi hadis tersebut juga tidak pernah dijumpai pada hadis-hadis shahih sunni. Beberapa hadis sahih sunni menyebutkan kalimat “من كان يؤمن بالله واليوم الآخر”, tetapi tidak ada hadis yang menyebutkan lanjutan “maka kenali dan taatilah immamu”.

Isi hadis di atas juga mengisyaratkan adanya persyaratan untuk dapat beriman kepada Allah. Ini seolah menunjukkan bahwa Allah tidak dapat berdiri

¹⁵⁴ ‘Abd al-B±q³, *al-Mu’jam*, h. 103-113.

sendiri, ia memerlukan pihak lain untuk dapat diimani oleh hamba-Nya. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep tauhid dan sifat wajib bagi Allah, yaitu *Qiyamuhu bi nafsihi*.

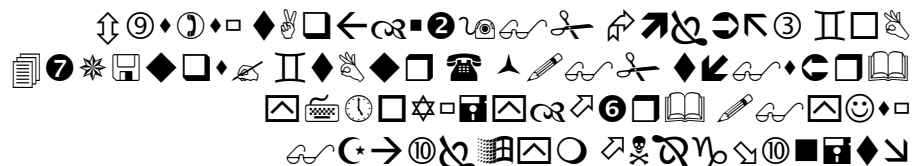
Hadis keenam:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن حماد بن عيسى, عن حريز عن زُرارة, عن أبي جعفر عليه السلام قال: ذِرْوَةُ الأَمْرِ وَسَنَامُهُ ومفتاحه وباب الأشياء ورضا الرحمن تبارك وتعالى الطاعة للإمام بعد معرفته, ثم قال: إن الله تبارك وتعالى يقول: (من يطع الرسول فقد أطاع الله ومن تولى فما أرسلناك عليهم حفيظا).¹⁵⁵

“Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Hamm±d bin Isa, dari Jar±z dari Zur±rah, dari Abu Ja’far as., ia berkata: titik puncak, inti dan kunci dari suatu perkara, pintu dari segala perkara, dan keridaan Allah Yang Maha Penyayang tabaraka wa taala adalah taat kepada imam setelah mengenalinya. Kemudian ia berkata: sesungguhnya Allah berfirman: (Barang siapa menaati rasul –Muhammad- maka sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling -dari ketaatan itu- maka kami tidak mengutusmu -Muhammad- untuk jadi peliharaan mereka)”

Hadis keenam menyebutkan bahwa langkah selanjutnya setelah mengenali imam adalah taat kepadanya.

Pada hadis di atas juga terdapat kutipan ayat Alquran, yaitu ayat 80 surah an-Nisa:



¹⁵⁵ Al-Kulain³, *Ui-l*, h. 105.

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Kutipan ayat di atas sama sekali tidak menyinggung tentang ketaatan kepada imam. Tidak ditemui satu penafsiranpun yang mengindikasikan adanya korelasi antara ayat 80 surah an-Nisa dengan ketaatan kepada seorang imam. Dengan demikian, hadis keenam di atas sangat tidak dapat diterima, baik berdasarkan dalil naqly, ataupun aqly.

Hadis ketujuh:

الحُسَيْن بن محمد الأشعري, عن مُعَلَّى بن محمد, عن الحسن بن علي الوشاء, عن أبان بن عثمان, عن أبي الصَّبَّاح قال: أشهد أنّي سمعتُ أبا عبد الله عليه السلام يقول: أشهد أن عليًّا إمام فرض الله طاعته وأن الحسن إمام فرض الله طاعته وأن الحسين إمام فرض الله طاعته وأن علي بن الحسين إمام فرض الله طاعته وأن محمد بن علي إمام فرض الله طاعته.¹⁵⁶

“al-Husain bin Muhammad al-Asy’ariy, dari Mu’alla bin Muhammad, dari al-Hasan bin ‘Ali al-Wasysy±’, dari Ab±n bin U£m±n, dari Abi ai-φabb±¥, ia berkata: aku bersaksi bahwa aku mendengar Abu Abdillah berkata: aku bersaksi bahwa Ali adalah seorang imam yang wajib ditaati, al-Hasan adalah seorang imam yang wajib ditaati, al-Husain adalah seorang imam yang wajib ditaati, Ali bin al-Husain adalah seorang imam yang wajib ditaati, dan bahwa Muhammad bin Ali adalah seorang imam yang wajib ditaati. ”

¹⁵⁶ *ibid.*

Hadis ini berisi tentang rincian nama-nama imam dan kewajiban menaatinya. Dalam Alquran, tidak didapati satu ayatpun tentang nama-nama imam. Demikian pula ayat tentang kewajiban taat kepada imam.

Allah saw. berfirman dalam surah an-Nisa ayat 59:



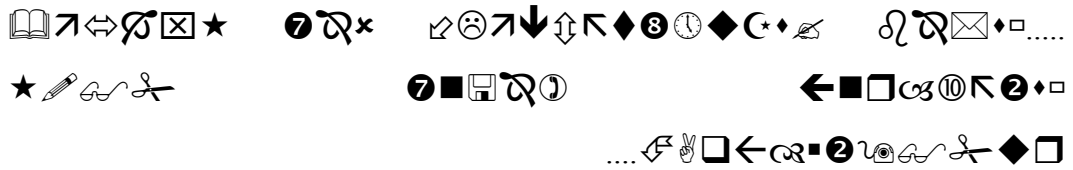
Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat di atas berisi tentang perintah taat kepada Allah, Rasulullah dan *ulil amri*. Al-Qur^{ub} dalam kitabnya *al-J±mi'li AŸk±m al-Quran* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *uli al-amr* adalah *al-Umar±*¹⁵⁷, yaitu para pemimpin. Kata “pemimpin” yang dimaksud adalah pemerintah selaku penguasa di suatu daerah.

¹⁵⁷ Ab- ‘Abd Allah MuŸammad bin AŸmad bin Ab- Bakr al-Qur^{ub}, *al-J±mi’ li AŸk±m al-Quran* (Beirut: Muassasah ar-Ris±lah, 2006/1427 H), juz 6, h. 428.

Aḥmad Muṣāfa al-Marḡi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kata “*uli al-amr*” pada ayat adalah para pemimpin, penetap hukum, para ulama, pimpinan tentara/pasukan, seluruh ketua, dan para pemimpin yang memiliki wewenang terhadap kebutuhan dan kemaslahatan manusia.¹⁵⁸

Dari dua penafsiran di atas, tidak ditemukan indikasi bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah para imam, khususnya dalam kelompok syiah. Ayat tersebut juga dilanjutkan dengan kalimat:



...Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya)...

Sehingga apabila terdapat pertentangan dan perbedaan, maka harus mengembalikannya kepada Alquran dan Hadis Rasulullah. Dengan demikian tidak ada sedikitpun indikasi ayat tentang kewajiban taat kepada imam. Sehingga hadis di atas tidak dapat diterima.

Hadis kedelapan:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن عبد الله بن المغيرة, عن عبد المؤمن بن القاسم
 الأنصاري, عن سعد بن جابر, عن أبي جعفر عليه السلام في قول الله عز وجل:
 (هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الألباب) قال أبو

¹⁵⁸ Aḥmad Muṣāfa al-Marḡi, *Tafsir al-Marḡi* (Mesir: Syirkah al-Muṣāfa, 1946/1365 H), juz 5, h. 72.

جعفر عليه السلام: إنما نحن الذي يعلمون والذين لا يعلمون عدونا وشيعتنا أولو

الألباب.¹⁵⁹

“Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Abdillah bin al-Mugirah, dari Abdil Mu'min bin al-Qasim al-Ansari, dari Sa'd bin Jabir, dari Abu Ja'far as., tentang firman Allah ta'ala: (Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran) Abu Ja'far berkata: sungguh kami-lah yang dimaksud dengan orang yang mengetahui, orang yang tidak mengetahui adalah musuh kami, dan yang dimaksud dengan orang yang berakal adalah syiah kami.”

Hadis di atas mengutip sebagian dari ayat Alquran yaitu surah az-Zumar ayat 9:



(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

¹⁵⁹ Al-Kulain³, *Ui-l*, h. 122.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalimat “*orang-orang yang mengetahui*” adalah orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah dan mengesakan-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat “*orang-orang yang tidak mengetahui*” adalah orang-orang yang tidak mengetahui hak Allah dan mengkufuri-Nya.¹⁶⁰

Dalam kitab yang sama, M. Quraish Shihab juga mengutip satu pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat “*orang-orang yang mengetahui*” adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan – apapun pengetahuan itu-, sehingga pasti tidak sama antara orang yang memiliki pengetahuan dengan orang yang tidak memilikinya.¹⁶¹

Ab- Ja’far MuYammad bin Jar³r a⁻-°abar³ dalam kitabnya *J±mi’ al-Bay±n ‘an Ta’w³l 2y al-Quran* menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad. Kalimat “*katakanlah*” adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk berkata: “*Apakah sama antara orang yang mengetahui pahala yang akan mereka peroleh karena menaati Tuhan mereka, serta dosa yang harus mereka pertanggungjawabkan karena kemaksiatan mereka, dengan orang yang tidak mengetahui hal tersebut, yaitu mereka yang bertindak secara serampangan, tidak mengharapkan kebaikan dengan beramal, dan tidak takut keburukan dengan berbuat tidak baik*”. Sungguh dua hal ini adalah hal yang berbeda.¹⁶²

Selain M.Quraish Shihab dan a⁻-°abar³, Ibn Ka£³r juga menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “*orang-orang yang tidak mengetahui*” adalah orang yang menjadikan sekutu bagi Allah. Dan yang dimaksud dengan *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal.¹⁶³

Dari penafsiran-penafsiran di atas, tidak ditemukan satu pendapatpun yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*orang-orang yang mengetahui*” adalah kelompok syiah, demikian pula tidak ditemukan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*orang-orang yang tidak mengetahui*”

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), volume 12, h. 195.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 197.

¹⁶² Ab- Ja’far MuYammad bin Jar³r a⁻-°abar³, *J±mi’ al-Bay±n ‘an Ta’w³l 2y al-Quran* (Kairo: D±r Hijr, 2001/1422), juz 20, h. 177-178.

¹⁶³ Ab- al-Fid±’ al-!±fi§ Ibn Ka£³r ad-Dimasyqi, *Tafs³r al-Quran al-’A§³m* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), juz 4, h. 1612.

adalah non-syiah. Serta tidak ditemukan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ulul albab* adalah kelompok syiah. Jadi, isi hadis di atas adalah penafsiran yang salah dan sesat terhadap surah az-Zumar ayat 9. Dengan demikian, hadis tersebut tertolak secara mutlak.

Hadis kesembilan:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحسين بن سعيد, عن النضر بن سويد, عن جابر عن أبي جعفر عليه السلام في قوله عز وجل: (هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الألباب) قال: نحن الذي يعلمون والذين لا يعلمون عدونا وشيعتنا أولوا الألباب.¹⁶⁴

“Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Husain bin Sa’ad, dari an-Na’r bin Suwaid, dari J±bir dari Abu Ja’far as., tentang firman Allah: (Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran), ia berkata: kami-lah orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui adalah musuh kami, dan orang yang berakal adalah syiah kami.”

Hadis ini berisi tentang penafsiran terhadap ayat 9 surah az-Zumar. Penafsiran yang terdapat pada hadis ini sama dengan penafsiran yang terdapat pada ayat sebelumnya. Dengan demikian, hasil analisis terhadap isi hadis ini juga sama. Sehingga hadis ini juga tidak dapat diterima.

Hadis kesepuluh:

¹⁶⁴ Al-Kulain³, *Ui-l*, h. 122.

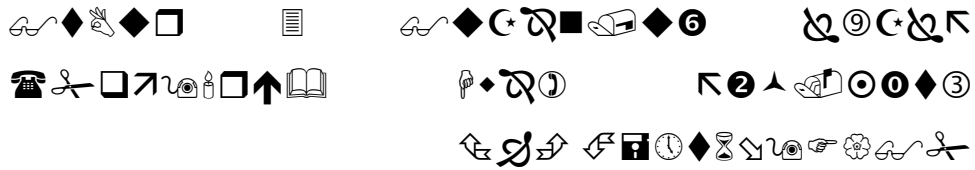
عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحسين بن سعيد, عن النَّضْر بن سُويد, عن أيوب بن الحُرِّ وعِمْرَانَ بن علي, عن أبي بصير, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: نحن الراسخون في العلم ونحن نعلم تأويله.¹⁶⁵

“Beberapa orang sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Husain bin Sa’ad, dari an-Na’r bin Suwaid, dari Ayyub bin al-’Urr, dan ‘Imrān bin Ali, dari Abi Bai’r, dari Abu ‘Abdillah ia berkata: kami adalah orang yang mendalam ilmunya, dan kami mengetahui takwil Alquran.”

Hadis di atas berisi penjelasan tentang orang yang mendalam ilmunya. Hadis ini berkaitan dengan potongan ayat dari Alquran, yaitu surah Ali Imran ayat 7:



¹⁶⁵ *Ibid.*



Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Ayat tersebut menyatakan bahwa di dalam Alquran terdapat ayat yang muhkam dan ayat yang mutasyabih. Dalam ilmu-ilmu Alquran ('*Ul-m al-Quran*), ayat yang muhkam adalah:

ما عرف المراد منه¹⁶⁶

“yaitu ayat yang telah diketahui maksudnya”.

Sedangkan ayat yang mutasyabih adalah:

ما استأثر الله بعلمه

“yaitu ayat yang Allah kunci dengan ilmu-Nya”.

Ini berarti terdapat perbedaan antara ayat muhkam dan mutasyabih. Ayat muhkam dengan jelas telah dipahami maksudnya, sedangkan mutasyabih tidak. Diperlukan takwil untuk dapat memahami ayat mutasyabih.

Berdasarkan isi hadis di atas, syiah berpendapat bahwa yang mengetahui takwil tersebut adalah kelompok mereka, sebab yang dimaksud dengan kata “الراسخون في العلم” adalah mereka. Ini berarti mereka memahami huruf “waw” pada ayat adalah huruf *a* *af* (عطف). Sehingga yang mengetahui takwil adalah Allah dan

¹⁶⁶ Mann±' al-Qa±n, Mab±Yi± fi '*Ul-m al-Quran* (t.t.p.: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1990), h. 216.

mereka. Kalau memang demikian pemahaman yang benar, maka maksud ayat selanjutnya adalah:

وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم يقول الله والراسخون أمانة كل من عند ربنا

Sehingga ayat ini menunjukkan bahwa Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam sama-sama berkata “kami beriman, semuanya datang dari sisi Tuhan kami”. Pendapat ini adalah pendapat yang salah,. Sebab Allah tidak memiliki Tuhan. Dengan demikian, isi hadis di atas tidak dapat diterima karena mengandung penafsiran yang salah dan sesat.

Hadis kesebelas:

علي بن محمد, عن عبد الله بن علي, عن إبراهيم بن إسحاق, عن عبد الله بن حمّاد, عن بُريد بن معاوية, عن أحدهما عليهما السلام في قول الله عز وجل: (وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم) فرسول الله صلى الله عليه وآله وسلم أفضل الراسخون في العلم, قد علّمه الله عز وجلّ جميع ما أنزل عليه من التنزيل والتأويل, وما كان الله ليُنزِلَ عليه شيئاً لم يُعلّمه تأويله, وأوصيائه من بعده يعلمونه كلّهم, والذين لا يعلمون تأويله إذا قال: العالم فيهم بعلمٍ فأجابهم الله بقوله: (يقولون آمنا به كلّ من عند ربنا) والقرآن خاص وعام ومحكم ومتشابه وناسخ ومنسوخ, فالراسخون في العلم يعلمونه.¹⁶⁷

“Ali bin Muhammad, dari Abdullah bin Ali, dari Ibrahim bin Ishaq, dari ‘Abd Allah bin ‘amm±d, dari Buraid bin Mu’±wiyah, dari salah satu keduanya as., tentang firman Allah: (dan tidaklah mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya). Maka Rasulullah

¹⁶⁷ Al-Kulain³, *Ui-l*, h. 122.

saw adalah sebaik-baik orang yang mendalam ilmunya, Allah telah mengajarkan kepadanya semua yang berkaitan dengan wahyu yang turun, baik penurunannya maupun takwilnya, dan tidaklah Allah menurunkan kepadanya sesuatu yang belum Allah ajarkan takwilnya, dan para wasiat setelahnya mengetahui seluruhnya, dan orang-orang yang tidak mengetahui adalah jika ia berkata: orang alim ada pada mereka dengan suatu ilmu, maka Allah menjawab mereka dengan berfirman: (mereka berkata: kami beriman kepadanya, semua datang dari sisi Tuhan kami), dan Alquran ada yang khusus, umum, muhkam, mutasyabih, nasikh dan mansukh. Maka orang-orang yang mendalam ilmunya-lah yang mengetahuinya.”

Hadis ini mengandung isi yang sama dengan hadis sebelumnya. Dengan demikian hadis ini juga tidak dapat diterima.

Hadis kedua belas:

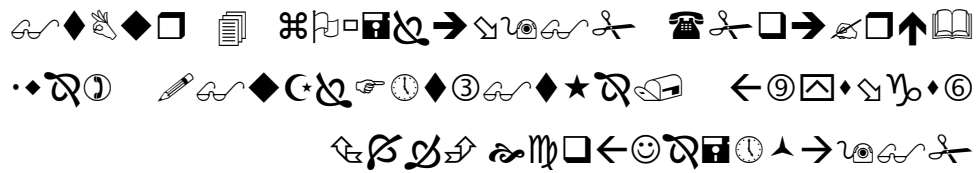
عنه عن محمد بن علي, عن ابن محبوب, عن عبد العزيز العبدى, عن أبي عبد الله عليه السلام في قول الله عز وجل: (بل هو آيات بينات في صدور الذين أوتوا العلم) قال: هم الأئمة عليهم السلام.¹⁶⁸

“Darinya, dari Muhammad bin Ali, dari Ibn Mahbub, dari ‘Abd al-‘Aziz al-‘Abdi, dari Abu ‘Abd Allah as., tentang firman Allah: (Sebenarnya – Alquran- itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu). Ia berkata: mereka adalah para imam as.”

Hadis di atas berisi tentang penafsiran terhadap ayat Alquran, yaitu surah al-Ankabut ayat 49:



¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 123.



Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.

Kelompok syiah menafsirkan kata “الذين أتوا العلم” dengan para imam syiah.

Al-Qur^{ub3} dalam kitabnya *al-J±mi’ li AƳk±m al-Quran* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “الذين أتوا العلم” adalah para sahabat Nabi saw dan seluruh orang yang beriman, mereka menghafal dan membaca Alquran.¹⁶⁹

Berbeda dengan Al-Qur^{ub3}, Imam an-Nasafī menafsirkan kata “الذين أتوا العلم” dengan para ulama dan para menghafal Alquran.¹⁷⁰

Meskipun kedua penafsiran di atas Nampak berbeda, akan tetapi substansinya sama, yaitu para menghafal Alquran, tidak terkhusus pada satu kelompok atau golongan tertentu. Dengan demikian, penafsiran pada hadis di atas, yang mengarah pada imam syiah, adalah penafsiran yang keliru. Selain itu, sangat tidak masuk akal apabila seorang hujjah menguatkan dirinya sebagai hujjah secara berulang kali. Sehingga hadis tersebut tertolak, baik secara naqly maupun aqly.

Hadis ketiga belas:

الحُسَيْن بن مُحَمَّد, عن مُعَلَّى بن مُحَمَّد, عن مُحَمَّد بن جَمهور, عن حَمَّاد بن عَيْسَى,
 عن عبد المؤمن عن سالم قال: سألتُ أبا جعفر عليه السلام عن قول الله عز وجل:
 (ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد

¹⁶⁹ Al-Qur^{ub3}, *al-J±mi’ juz 16*, h. 376.

¹⁷⁰ Ab- al-Barak±t ‘Abd Allah bin AƳmad bin MaƳm-d an-Nasaf³, *Mad±rik at-Tanz³l wa Haq±iq at-Ta’w³l* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), juz 3, h. 260.

ومنهم سابق بالخيرات بإذن الله) قال: السابق بالخيرات: الإمام والمقتصد: العارف

للإمام والظالم لنفسه: الذي لا يعرف الإمام.¹⁷¹

“Al-Husain bin Muhammad, dari Mu’alla bin Muhammad, dari Muhammad bin Jumhur, dari ‘amm±d bin Isa, dari Abd al-Mu’min bin S±lim, ia berkata: aku bertanya kepada Abu Ja’far tentang firman Allah ta’ala: (Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah), ia berkata: ”orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan adalah imam, orang yang pertengahan adalah orang yang mengenal imam, dan orang yang menganiaya diri sendiri adalah orang yang tidak mengenal imam”.

Hadis ini berisi tentang penafsiran ayat 32 surah Fatir. Syiah menafsirkan kata “السابق بالخيرات” dengan imam, kata “المقتصد” dengan seorang yang mengenal imamnya, dan kata “الظالم لنفسه” ditafsirkan dengan orang yang tidak mengenal imamnya.

Ibn Ka£^{3r} berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “من عبادنا” adalah umat ini, yaitu umat Muhammad saw., dan umat ini terbagi kepada tiga golongan, yaitu “ظالم لنفسه”, “مقتصد”, dan “سابق بالخيرات”. Kata “ظالم لنفسه” ditafsirkan sebagai “orang yang lalai melakukan sebagian kewajiban, serta berbuat sebagian perbuatan yang diharamkan”, sedangkan “مقتصد” adalah “orang yang menunaikan kewajiban, meninggalkan yang diharamkan, terkadang

¹⁷¹ Al-Kulain³, *Ui-l*, h, 123.

*meninggalkan hal-hal yang disunatkan dan terkadang melakukan perbuatan yang tidak disukai”, dan “سابق بالخيرات” adalah “orang yang melakukan perkara-perkara yang wajib dan sunat, serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan, hal-hal yang tidak disukai dan sebagian hal-hal yang dibolehkan”.*¹⁷²

Muḩammad ‘Alī ai-ḩ±b-n³ dalam kitabnya *ḩafwah at-Tafḩs³r* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “من عبادنا” adalah Umat Muhammad saw. Selanjutnya ia berpendapat bahwa umat ini terbagi kepada tiga golongan. Golongan pertama yaitu orang yang lalai berbuat kebaikan, ia membaca Alquran akan tetapi tidak mengamalkannya, golongan ini disebut dengan “ظالم لنفسه”. Golongan kedua yaitu orang yang moderat dalam melakukan kebaikan dan amal saleh, orang yang mengamalkan Alquran pada sebagian besar waktunya, serta lalai pada sebagian kecil waktunya. Golongan ini disebut dengan golongan “مقتصد”. Dan golongan ketiga yaitu orang yang berlomba-lomba mengamalkan kitab Allah, berlomba-lomba melakukan kebaikan. Golongan ini disebut dengan “سابق بالخيرات”.¹⁷³

Kedua penafsiran di atas sepakat bahwa yang dimaksud dengan “من عبادنا” adalah umat Nabi Muhammad saw. Penafsiran syiah bahwa yang dimaksud dengan tiga golongan di atas adalah berkaitan dengan imam sangat perlu dikritisi, sebab berdasarkan kutipan penafsiran-penafsiran di atas, tidak ditemukan indikasi adanya relevansi antara ayat dengan seorang imam, khususnya imam kelompok syiah. Sebab Alquran adalah kitab yang berisi petunjuk bagi

¹⁷² Ibn Kaḩḩ³r ad-Dimasyqi, *Tafḩs³r al-Quran juz 3*, h. 1543.

¹⁷³ Muḩammad ‘Alī ai-ḩ±b-n³, *ḩafwah at-Tafḩs³r* (Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyah, 2010/1431 H), juz 2, h. 998.

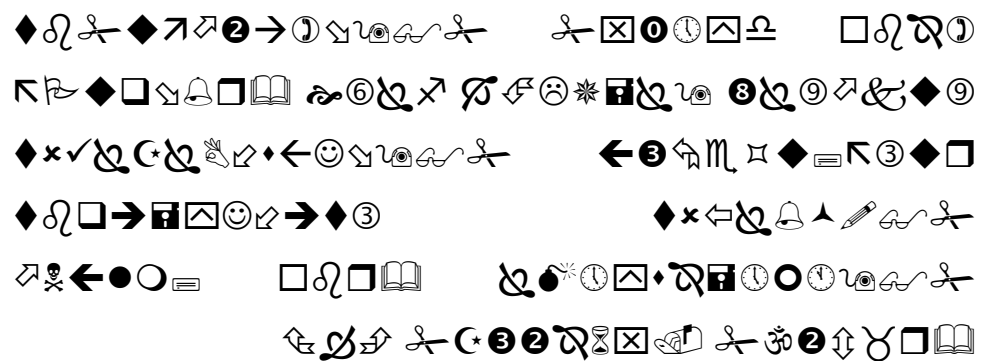
seluruh manusia, bukan untuk satu kelompok tertentu. Dengan demikian penafsiran syiah tersebut sangat keliru dan tertolak.

Hadis keempat belas:

علي بن إبراهيم, عن أبيه, عن ابن أبي عمير, عن إبراهيم بن عبد الحميد, عن موسى بن أكييل النُميري, عن العلاء بن سَيَّابَةَ عن أبي عبد الله عليه السلام في قوله تعالى: إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم. قال: يهدي إلى الإمام.¹⁷⁴

“Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibn Abi ‘Umair, dari Ibrahim bin ‘Abd al-‘Ala’ bin Say±bah dari Abu ‘Abd Allah as., tentang firman Allah: (Sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk kepada yang paling lurus). Ia berkata: maksudnya adalah Alquran memberi petunjuk kepada imam.”

Hadis ini berupaya menafsirkan salah satu ayat Alquran, sebagaimana hadis-hadis sebelumnya. Ayat yang dikutip dalam hadis ini adalah surah al-Isra ayat 9:



Sesungguhnya Al Quran Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

¹⁷⁴ Al-Kulain³, *Ui-I*, h. 124.

Ahmad Mus^{af}afa al-Mar^g berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “للتي هي أقوم”¹⁷⁵ adalah jalan yang lurus (الصراط المستقيم). Pendapat ini memiliki makna yang sama dengan penafsiran Ibn Ka^r. Ibn Ka^r menafsirkan “للتي هي أقوم” dengan jalan yang paling lurus dan jalan yang paling terang.¹⁷⁶

A⁻abar³ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “للتي هي أقوم” adalah jalan yang paling lurus dibanding jalan-jalan yang lain, yaitu jalan yang dibawa para nabi, yaitu agama Islam.¹⁷⁷

Demikian pula an-Nasafi menafsirkan “للتي هي أقوم” dengan mengesakan Allah (tauhid) dan iman kepada para rasul Allah serta taat kepadanya.¹⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak ditemui penafsiran yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “للتي هي أقوم” adalah individu manusia, tetapi agama Islam, sebagai jalan lurus dan yang paling benar.

Penafsiran syiah yang mengatakan bahwa Alquran menunjuk kepada imam adalah keliru secara bahasa. Penggunaan kata “للتي” menunjukkan *muannas* (perempuan), sedangkan tidak ada satu imampun yang berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian hadis di atas berisi penafsiran yang keliru dan tidak dapat diterima, baik secara *tafsiri* maupun *lugawi*.

Hadis kelima belas:

¹⁷⁵ Al-Mar^g, *Tafs^r juz 15*, h. 16.

¹⁷⁶ Ibn Ka^r ad-Dimasyqi, *Tafs^r al-Quran juz 3*, h. 1080.

¹⁷⁷ A⁻abar³, *J[±]mi' al-Bay[±]n juz 14*, h. 510-511.

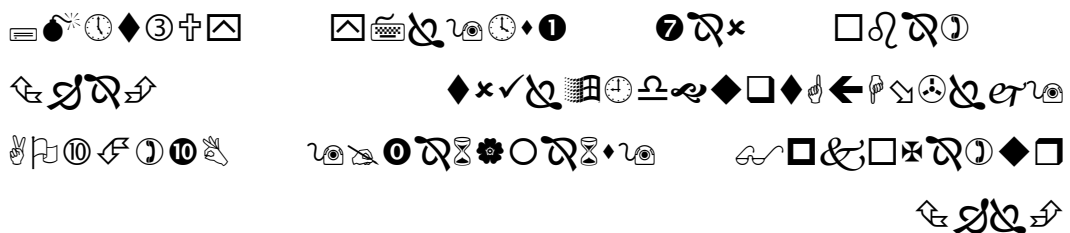
¹⁷⁸ An-Nasafi, *Mad[±]rik juz 2*, h. 308.

أحمد بن مهران, عن عبد العظيم بن عبد الله الحسني, عن ابن أبي عمير, قال:
 أَخْبَرَنِي أَسْبَاطُ بِيَّاعِ الزُّطِّيِّ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ عَنِ
 قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: (إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ. وَإِنَّمَا لِبَسَائِلِ الْمُقِيمِ) قَالَ: فَقَالَ

نحن المتوسِّمون والسبيلُ فينا مقيمٌ.¹⁷⁹

“Ahmad bin Mihran, dari ‘Abd al-‘Aṣṣam bin ‘Abd Allah al-ḥasani, dari Ibn Abi ‘Umair, ia berkata: telah memberitahukanku Suku Yahudi, ia berkata: aku bersama Abu ‘Abdillah as., seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang firman Allah azza wa jalla: (Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan Sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Ia berkata: maka ia berkata kami-lah orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda, dan jalan itu adalah dimana kami tinggal.”

Hadis di atas mengutip ayat 75 dan 76 dari surah al-Hijr:



Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan Sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia).

¹⁷⁹ Al-Kulain³, *Ui-l*, h. 125.

Syiah berupaya memberi penafsiran pada ayat di atas. Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “المتوسِّمون” adalah mereka, dan “السييل” adalah jalan dimana mereka menetap.

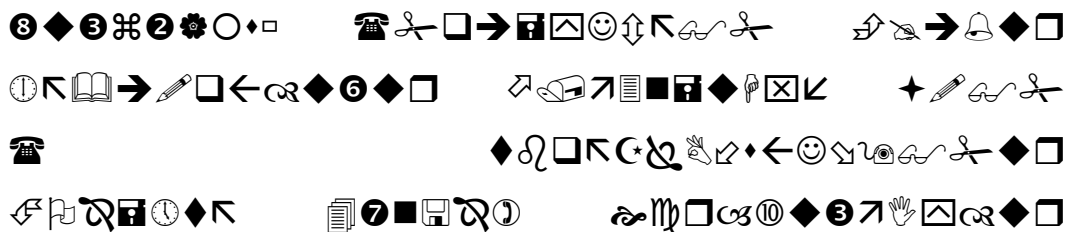
Penafsiran ini sangat bertentangan dengan konteks ayat. Ayat tersebut turun berkenaan dengan kisah kehancuran kaum Nabi Luth, dan merupakan lanjutan dari ayat-ayat sebelumnya. Penafsiran ayat yang mengarah kepada kelompok mereka jelas keliru sebab terdapat jarak waktu yang sangat jauh antara kaum Nabi Luth dengan kelompok syiah. Dengan demikian, penafsiran yang terdapat pada hadis ini juga tertolak.

Hadis keenam belas:

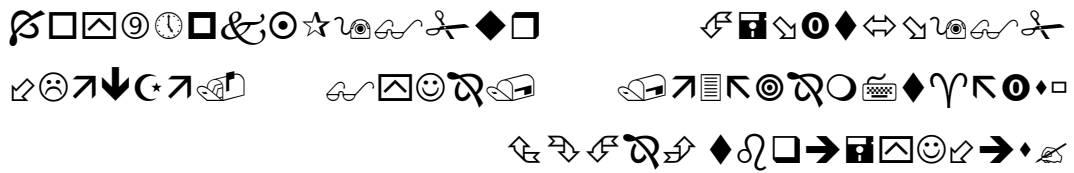
أحمد بن مِهْران, عن محمد بن علي, عن أبي عبد الله الصامِتِ, عن يحيى بن مُساور, عن أبي جعفر عليه السلام أنه ذكر هذه الآية: (فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون) قال: هو والله علي بن أبي طالب عليه السلام.¹⁸⁰

“Ahmad bin Mihran, dari Muhammad bin Ali, dari Abu ‘Abd Allah al-ṣamīṭ, dari Yahya bin Musawir, dari Abu Ja’far as., bahwa ia menyebutkan ayat ini: (maka Allah akan melihat amalmu, dan rasul serta orang-orang yang beriman). Ia berkata: dia itu demi Allah, adalah Ali bin Abi ṣlib.”

Hadis ini berisi tentang penafsiran terhadap salah satu ayat Alquran, yaitu surah at-Taubah ayat 105 yang berbunyi:



¹⁸⁰ *ibid.*, h. 126.



Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.

Syiah menafsirkan kata “المؤمنون” sebagai Ali ra. Secara bahasa, kata

“المؤمنون” adalah bentuk jamak dari kata mufrad “المؤمن” yang berarti seorang yang beriman. Jadi “المؤمنون” berarti orang-orang yang beriman. Bentuk kalimat ini menunjukkan adanya jumlah orang yang beriman, lebih dari 2 orang.

Pendapat syiah yang menyebutkan bahwa kata “المؤمنون” berarti Ali ra. sangat keliru. Sebab Ali ra adalah satu orang, sedangkan penggunaan kata “المؤمنون” digunakan untuk menunjukkan banyak. Dengan demikian, penafsiran tersebut adalah penafsiran yang keliru sehingga tidak dapat diterima.

Hadis ketujuh belas:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن الحسين بن سعيد, عن النضر بن سويد, عن يحيى الحلبي, عن عبد الحميد الطائي, عن يعقوب بن شعيب قال:

سَأَلْتُ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنْ قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: (اعْمَلُوا فَيَسِيرَ اللَّهُ عَمَلِكُمْ

وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ) قَالَ: هُمُ الْأُئِمَّةُ.¹⁸¹

“Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari al-Husain bin Sa’ad, dari an-Na’r bin Suwaid, dari Yahya al-‘Alab³, dari ‘Abd al-‘Am³ a^{-o±}’I, dari Yaqub bin Syu’aib, ia berkata: aku bertanya kepada Abu ‘Abd Allah as. tentang firman Allah azza wa jalla: (Beramallah maka Allah akan melihat amal kamu, dan rasul serta orang-orang yang beriman). Ia berkata: mereka itu adalah para imam.”

Hadis ini juga berupaya memberi penafsiran terhadap ayat 105 dari surah al-Baqarah. Syiah menerangkan bahwa kata “المؤمنون” yang terdapat pada ayat adalah para imam syiah.

An-Nasafi menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan orang-orang yang bertaubat setelah meninggalkan medan perang dan tidak jadi ikut berperang. Ketika mereka bertaubat, orang-orang yang belum bertaubat berkata, “mereka yang bertaubat itu kemarin bersama kami, mereka tidak berbicara dan tidak duduk..”. Lalu turunlah ayat tersebut memerintahkan agar orang-orang yang bertaubat tersebut beramal, karena Allah dan Rasulullah serta seluruh orang-orang beriman akan melihat amal mereka¹⁸².

Demikian pula pendapat a^{-o}abar³ yang menyebutkan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi diperintahkan untuk mengatakan kepada orang-orang yang berbalik dari peperangan dan bertaubat, agar mereka beramal dengan amal yang Allah ridhai, seperti menaati Allah dan melakukan hal-hal yang wajib. Karena Allah, Rasulullah serta orang-orang yang beriman akan melihat amal mereka.¹⁸³

¹⁸¹ *Ibid.*

¹⁸² An-Nasafi, *Mad±rik juz 2*, h. 144.

¹⁸³ A^{-o}abar³, *J±mi’ al-Bay±n juz 11*, h. 667.

Dari penafsiran di atas, tidak ada satu tafsirpun yang menyebutkan adanya hubungan antara ayat dengan imam kelompok syiah. Ayat tersebut bercerita tentang sebagian orang Arab Badui yang munafik. Mereka berbalik dan tidak jadi berjihad dalam peperangan. Lalu mereka mengakui kesalahan mereka dengan bertaubat.

Selain itu, ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kata “ورسوله” adalah Nabi Muhammad saw., bukan orang lain. Sehingga kata “المؤمنون” juga berarti orang beriman yang hidup pada masa itu. Penafsiran yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “المؤمنون” adalah para imam sangatlah jauh dan tidak masuk akal. Sebab masa hidup Rasulullah sangat jauh dibanding masa hidup para imam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hadis di atas tidak dapat diterima. Sebab penafsiran yang terdapat pada hadis tersebut adalah keliru.

Hadis kedelapan belas:

محمد بن يحيى, عن عمران بن موسى, عن موسى بن جعفر, عن عمرو بن سعيد

المدائني, عن أبي عُبَيْدَةَ المدائني, عن أبي عبد الله عليه السلام قال: إذا أراد الإمام

أن يعلم شيئاً أعلمه الله ذلك.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Al-Kulain³, *U-i-l.*, h. 147.

“Muhammad bin Yahya, dari ‘Imran bin Musa, dari Musa bin Ja’far, dari ‘Amr bin Sa’id al-Mada’ini, dari Abu ‘Ubaidah al-Mada’ini, dari Abu Abd Allah as., ia berkata: apabila imam menghendaki untuk mengetahui sesuatu, maka Allah akan mengajarkannya hal tersebut.”

Hadis di atas berisi tentang salah satu kelebihan imam. Salah satu kelebihan yang dimaksud dari hadis di atas adalah bahwa jika imam hendak mengetahui sesuatu, maka Allah akan mengajarkannya.

Pendapat ini bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan tentang sifat Allah, yaitu *iradah* (berkehendak).

Banyak ayat yang menerangkan sifar *iradah* Allah, diantaranya surah Hud ayat 107:



...*Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki.*

Surah Yasin ayat 82 juga menegaskan hal yang sama:



Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

Surah al-Bur-j ayat 16:



Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Selain ayat-ayat di atas, ada pula ayat lain yang menegaskan sifat *iradah* Allah, yaitu pada surah ad-Dahr ayat 30:



Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan pada surah at-Takwir ayat 29:



Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.

Selain bertentangan dengan Alquran, isi hadis di atas juga bertentangan dengan akal sehat. Mustahil Allah mengikuti kehendak hamba-Nya, hamba lah yang membutuhkan dan mengikut kepada ketentuan Rabb-nya.

Hadis kesembilan belas:

محمد بن يحيى, عن أحمد بن محمد, عن ابن فضال, عن أبي جميلة, عن عبد الله بن أبي جعفر قال: حدثني أخي عن جعفر عن أبيه, أنه أتى علي بن الحسين عليه السلام ليلة فُبِضَ فيها شرابٍ, فقال: يا أبت اشرب هذا, فقال: يا بُنَيَّ إِنَّ هَذِهِ اللَّيْلَةُ الَّتِي أُقْبِضُ فِيهَا وَهِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي قُبِضَ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ

185. وسلم.

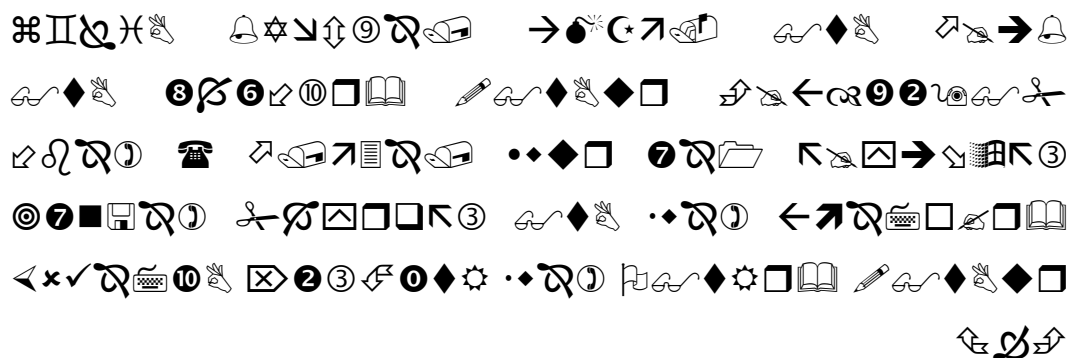
“Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibn al-Fa««±l, dari Abu Jam³lah, dari Abdullah bin Abu Ja’far, ia berkata: saudaraku menceritakan kepadaku dari Ja’far, dari ayahnya, bahwa ia mendatangi a-Husain as. pada suatu malam dengan sebuah minuman dimana ia

¹⁸⁵ *ibid.*, h. 148.

meninggal, lalu ia berkata: wahai ayahku minumlah minuman ini. Ia menjawab: wahai anakku sesungguhnya malam ini adalah malam aku meninggal dan malam rasul saw wafat.”

Isi hadis di atas berisi tentang pengetahuan imam terhadap waktu kematiannya.

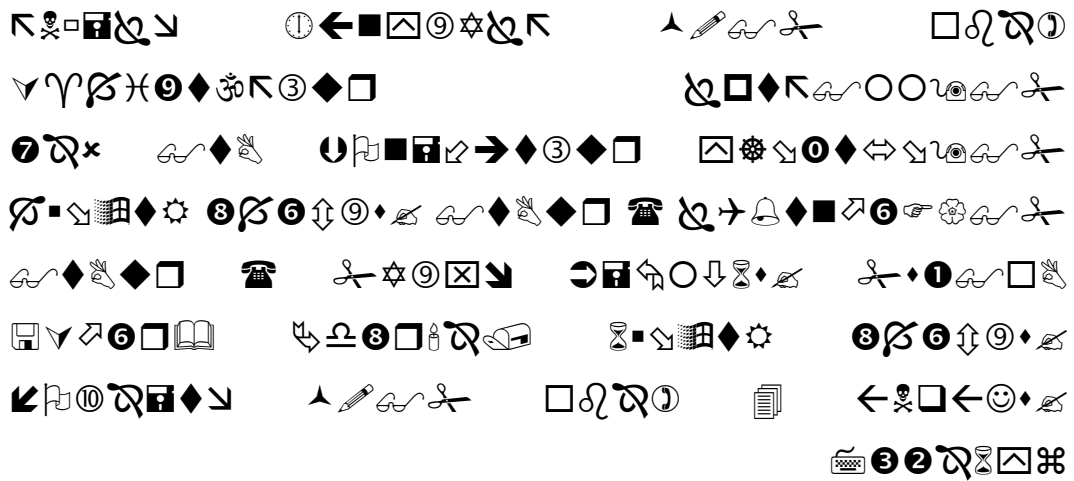
Allah swt berfirman:



Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan". (QS. Al-Ahqaf: 9)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Rasul tidak dapat mengetahui apa yang akan diperbuat Allah terhadapnya dan orang lain. Hal ini menunjukkan kemustahilan seorang imam mengetahui apa yang akan menimpanya pada masa akan datang, termasuk kematian. Sebab seorang rasul yang mendapatkan wahyu saja tidak mengetahui apa yang akan terjadi, bagaimana bisa seorang imam yang merupakan manusia biasa dan tidak menerima wahyu akan mampu mengetahui kejadian yang akan menimpanya.

Selain itu, pernyataan tegas juga terdapat dalam Alquran, bahwa tidak seorangpun mengetahui kejadian apa yang ia usahakan esok hari, dan tidak pula di bumi mana ia akan mati. Firman Allah swt.:



Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak seorangpun mengetahui waktu dan tempat kematiannya. Dengan demikian, hadis tersebut tertolak karena bertentangan dengan Alquran.

Hadis kedua puluh:

علي بن محمد, عن سهل بن زياد, عن محمد بن عبد الحميد, عن الحسن بن الجهم, قال: قلت للرضا عليه السلام: إنَّ أمير المؤمنين عليهم السلام قد عرف قاتله والليلة التي يُقتلُ فيها والموضع الذي يُقتلُ فيه وقوله لما سمع صياح الأوزِّ في الدار: صَوَائِحُ تَتَّبِعُهَا نَوَائِحُ وقولُ أمِّ كلثوم: لو صلَّيتَ الليلة داخلَ الدار وأمرتَ غيرك يُصلِّي بالناس, فأبى عليها وكثُرَ دُخُولُهُ وخُرُوجُهُ تلك الليلة بلا سلاحٍ وقد عرف

عليه السلام أنّ ابنَ مُلْجَمٍ لعنه الله قاتلُهُ بالسيف, كان هذا ممّا لم يَجْزُ تَعْرُضُهُ,

فقال: ذلك كان ولكنّه خَيْرٌ في تلك الليلة, لِتَمْضِيِ مَقَادِيرِ الله عز وجلّ.¹⁸⁶

“Ali bin Muhammad, dari Sahal bin Ziyad, dari Muhammad bin ‘Abd al-Hamid, dari al-Hasan bin al-Jahm, ia berkata: aku berkata kepada ar-Ri«± as., sesungguhnya amirul mukminin as. telah mengetahui siapa pembunuhnya, malam apa ia akan terbunuh, dan di tempat mana ia akan terbunuh. Dan ucapannya ketika ia mendengar kokokan angsa di dalam rumah: teriakan yang diiringi tangisan, dan ucapan Ummu Kulsum: sekiranya engkau shalat pada mala mini di dalam rumah, dan engkau menyuruh orang selain engkau shalat dengan orang-orang. Maka ia enggan, dan ia banyak keluar masuk pada malam itu tanpa senjata. Dan sungguh ia telah mengetahui bahwa Ibn Muljam adalah orang yang akan membunuhnya dengan pedang, adalah hal ini tidak boleh mempertentangkannya. Lalu ia berkata: itulah dia, akan tetapi ia diberi pilihan pada malam itu, agar melalui ketentuan Allah azza wa jalla.”

Hadis ini juga mengisyaratkan hal yang sama dengan hadis sebelumnya. Berdasarkan hadis ini, seorang imam mampu mengetahui siapa yang akan membunuhnya, pada malam apa ia akan terbunuh, serta di tempat apa ia akan terbunuh.

Hal ini sama sekali bertentangan dengan Alquran sebagaimana dijelaskan pada pembahasan hadis sebelumnya. Dengan demikian, hadis ini juga tertolak.

Hadis kedua puluh satu:

¹⁸⁶ *ibid.*

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن علي بن الحكم, عن سيف بن عميرة,
 عن عبد الملك بن أعين, عن أبي جعفر عليه السلام قال: أنزل الله تعالى النصرَ على
 الحسين عليه السلام حتى كان (ما) بين السماء والأرض ثم خيّر: النصر أو لقاء الله
 فاختار لقاء الله تعالى.¹⁸⁷

“Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari ‘Ali bin al-Hakam, dari Saif bin ‘Amirah, dari ‘Abd al-Malik bin A’yan, dari Abu Ja’far as., ia berkata: Allah telah menurunkan pertolongan kepada al-Husain as. sehingga ia berada antara langit dan bumi kemudian ia diberi pilihan: pertolongan Allah atau bertemu dengan Allah. Maka ia memilih bertemu dengan Allah.”

Hadis ini berisi tentang pertolongan Allah yang turun kepada al-Husain as. ketika ia akan meninggal. Ia seolah diberi pilihan antara pertolongan Allah atau bertemu dengan Allah (meninggal). Lalu ia memilih untuk bertemu dengan Allah.

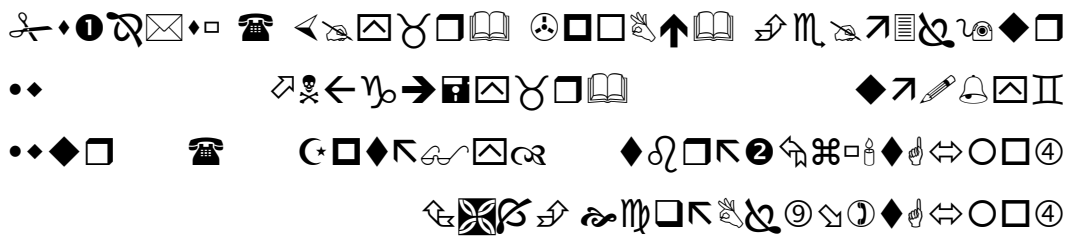
Isi hadis ini bertentangan dengan Alquran yang mengatakan bahwa apabila Allah berkehendak, maka cukuplah berkata, “Jadilah!”, maka akan terjadi. Sebagaimana ditegaskan dalam surah Yasin ayat 82:



Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

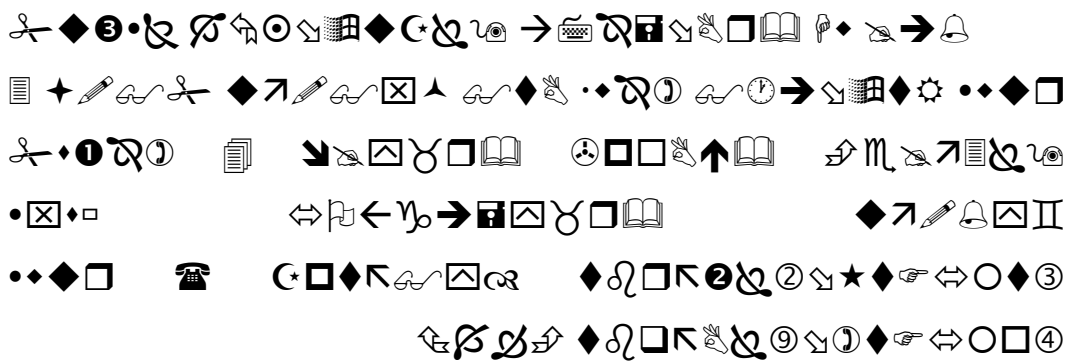
Dari ayat di atas ditegaskan bahwa Allah tidak memerlukan orang lain untuk membuat suatu keputusan. Selain itu, Allah berfirman pada surah al-A’raf ayat 34:

¹⁸⁷ *Ibid.*



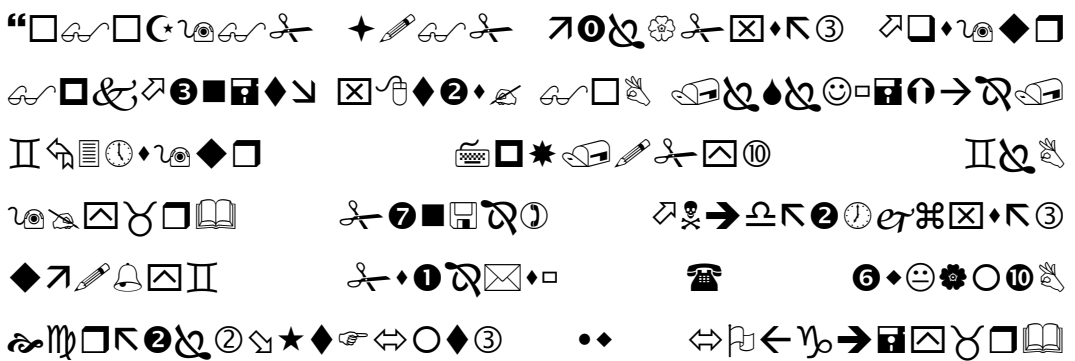
Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila Telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.

Allah juga berfirman pada surah Yunus ayat 49:



Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal. apabila Telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).

Dan pada surah an-Nahl ayat 61:





Jikalau Allah menghukum manusia Karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila Telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.

Berdasarkan ayat-ayat di atas, maka jelas bahwa tidak ada seorangpun yang dapat menunda waktu yang ditentukan, termasuk waktu kematian.

Hal tersebut juga ditentang oleh akal sehat. Apabila seorang manusia mampu memilih kapan ia akan mati, tentu tidak seorang manusiapun akan siap menemui ajalnya. Bahkan Nabi Muhammad pun tentu akan meminta penundaan waktu, sebab pada akhir hayatnya, Nabi masih memikirkan umatnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beban yang ditanggung oleh Nabi, yaitu tentang umatnya. Dengan demikian, hadis di atas tertolak sebab bertentangan dengan Alquran dan akal sehat.

Hadis kedua puluh dua:

أحمد بن محمد و محمد بن يحيى, عن محمد بن الحسين, عن إبراهيم بن إسحاق الأحمري, عن عبد الله بن حماد, عن سيف التمار قال: كُنَّا مع أبي عبد الله عليه السلام جماعةً من الشيعة في الحجرِ فقال: علينا عينٌ؟ فالتفتنا يمنةً ويسرةً فلم نر أحداً فقلنا: ليس علينا عينٌ فقال: ورب الكعبة ورب البنية - ثلاث مرات - لو كنتُ بين موسى والخضر لأخبرتهما أي أعلم منهما ولأنبأتهما بما ليس في أيديهما, لأن موسى الخضر عليهما السلام أُعطيَا علمَ ما كان ولم يُعطيَا علمَ ما يكون وما

هو كائن حتى تقوم الساعة وقد ورثناه من رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم

وراثته.¹⁸⁸

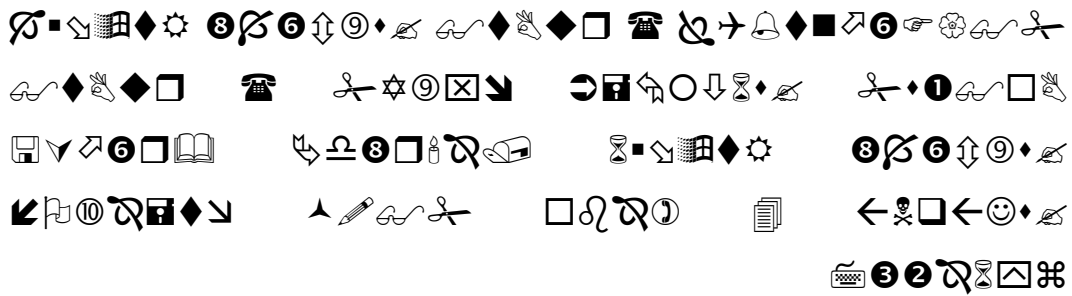
“Ahmad bin Muhammad, dan Muhammad bin Yahya, dari Muhammad bin al-Husain, dari Ibrahim bin Ishaq al-Ahmar, dari ‘Abdillah bin Hammad, dari Saif atau-Tamar, ia berkata: kami pernah bersama Abu Abdillah as. sekelompok syiah di al-Hijr. Maka ia berkata: ada yang melihat kita? Lalu kami menoleh ke kanan dan ke kiri, tapi kami tidak melihat siapapun. Maka kami menjawab: tidak ada yang melihat kita. Ia berkata: demi Tuhan Ka’bah dan Tuhan al-bayyinah –tiga kali- sekiranya aku bersama Musa dan Khaidir niscaya aku akan memberitahukan keduanya bahwa aku lebih alim dari mereka, dan niscaya aku akan memberi tahu keduanya tentang apa yang tidak ada pada mereka, karena Musa dan Khaidir diberi ilmu tentang apa yang telah terjadi, tetapi mereka tidak diberi ilmu tentang apa yang akan terjadi, dan apa yang terjadi sampai hari kiamat. Dan sungguh kami mewarisinya dari Rasulullah saw.”

Hadis ini mengisyaratkan bahwa seorang imam mengetahui ilmu tentang kejadian yang akan datang, berbeda dengan Nabi Musa dan Khaidir. Menurut mereka kedua nabi tersebut hanya mengetahui tentang kejadian yang telah terjadi, bukan kejadian yang akan terjadi. Mereka juga mengklaim bahwa pengetahuan mereka tentang kejadian akan datang, mereka mendapatkannya dari Rasulullah saw.

Pendapat mereka ini bertentangan dengan Alquran yang menyebutkan bahwa tidak seorangpun mengetahui masa depan. Sebagaimana terdapat pada surah Lukman ayat 34:

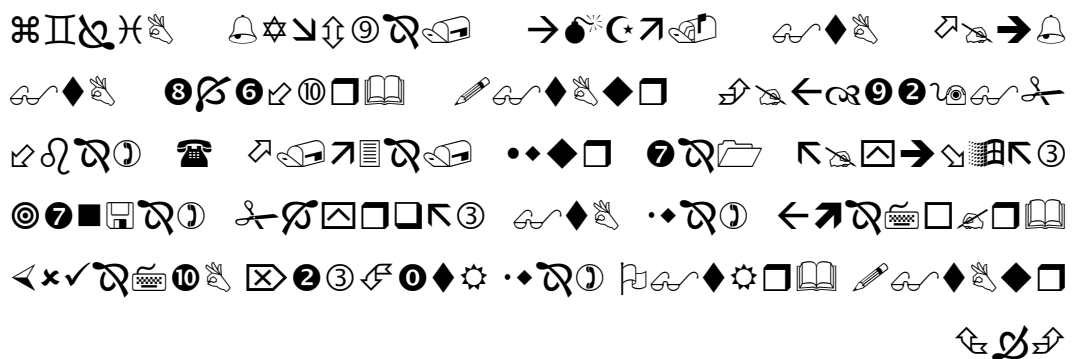
لَا يَسْتَفِيهُمُ أَحَدٌ ۚ وَإِنِّي عَلِيمٌ ۚ
 وَمَنْ يَعْزِبْكَ اللَّهُ فَقَدِ اتَّخَذَ إِلهًا غَيْرَهُ ۗ إِنَّهُمْ مُجْرِمُونَ
 وَمَنْ يَعْزِبْكَ اللَّهُ فَقَدِ اتَّخَذَ إِلهًا غَيْرَهُ ۗ إِنَّهُمْ مُجْرِمُونَ

¹⁸⁸ *Ibid.*, h. 149.



Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selain itu, Alquran juga menyebutkan bahwa rasul tidak dapat mengetahui apa yang akan menimpanya di masa depan, sebagaimana terdapat pada surah al-Ahqaf ayat 9:



Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan Aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".

Pernyataan syiah yang menyebutkan bahwa mereka dapat mengetahui kejadian di masa depan melalui Rasulullah sangat bertentangan dengan ayat di atas. Sebab secara tegas disebutkan bahwa Rasul tidak mengetahui apa yang akan menimpanya di masa depan. Dengan demikian klaim mereka adalah klaim yang

keliru. Sehingga hadis di atas tertolak karena secara jelas bertentangan dengan Alquran.

Hadis kedua puluh tiga:

عدة من أصحابنا, عن أحمد بن محمد, عن محمد بن سنان, عن يونس بن يعقوب,
 عن الحارث بن المغيرة و عدة من أصحابنا, منهم عبد الأعلى وأبو عبيدة وعبد الله
 بن بشر الخثعمي سمعوا أبا عبد الله عليه السلام يقول: إني لأعلم ما في السموات
 وما في الأرض وأعلم ما في الجنة وأعلم ما في النار, وأعلم ما كان وما يكون, قال:
 ثم مكث هنيهة فرأى أن ذلك كبر على من سمعه منه فقال: علمت ذلك من كتاب

الله عز وجل إن الله عز وجل يقول: فيه تبيان كل شيء.¹⁸⁹

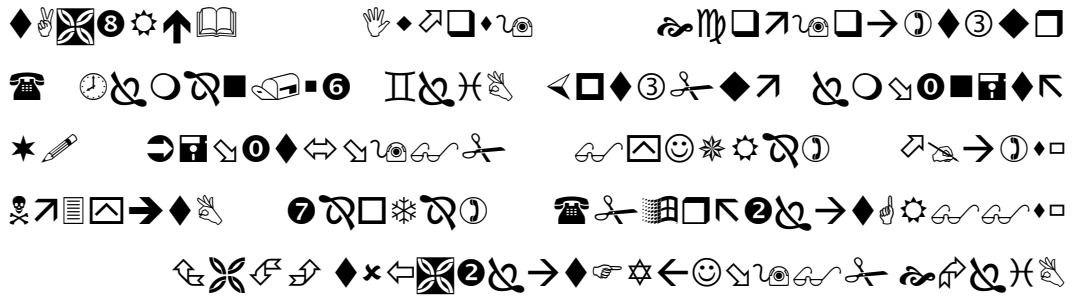
“Beberapa dari sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari Muhammad bin Sinan, dari Yunus bin Yaqub, dari al-Haris bin al-Mugirah dan beberapa orang dari sahabat kami, di antaranya ‘Abd al-A’la dan Abu ‘Ubaidah dan ‘Abdullah bin Bisyr al-Khas’ami, mereka mendengar Abu ‘Abdillah berkata: sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang di langit, di bumi, apa yang ada di surga dan apa yang ada di neraka, dan aku lebih mengetahui apa yang telah dan akan terjadi. Ia berkata: kemudian ia berdiam sejenak. Maka ia melihat bahwa hal tersebut sulit bagi yang mendengar hal tersebut darinya. Maka ia berkata: aku mengetahui hal tersebut dari Kitab Allah azza wa jalla. Sesungguhnya Allah berfirman: di dalamnya ada penjelasan segala sesuatu.”

Hadis ini menunjukkan bahwa imam dapat mengetahui tentang segala yang di langit dan di bumi, serta mengetahui segala yang ada di surga dan neraka.

¹⁸⁹ *Ibid.*

Hal ini menunjukkan bahwa imam dapat mengetahui hal-hal gaib yang tidak terlihat oleh panca indera.

Allah swt. berfirman dalam surah Yunus ayat 20:



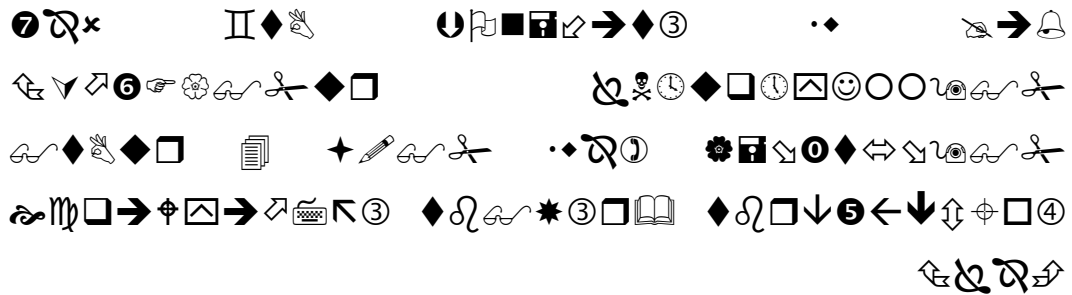
Dan mereka berkata: "Mepada tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Tuhannya?" Maka Katakanlah: "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah, sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, Sesungguhnya Aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.

Allah juga berfirman dalam surah al-An'am ayat 59:



Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali dia sendiri, dan dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Selain itu, Allah juga berfirman dalam surah an-Naml ayat 65:



Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa segala yang gaib hanya diketahui oleh Allah, tidak ada makhluk yang mampu menjangkau hal-hal gaib. Dengan demikian, hadis di atas jelas bertentangan dengan ayat Alquran. Sehingga hadis tersebut tertolak dan tidak dapat diterima.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab *Uil al-Kuf* adalah bagian dari kitab *al-Kuf*, yang merupakan kitab rujukan utama bagi syiah. Metodologi yang dipergunakan Muhammad bin Ya'q-b al-Kulain³ dalam menyusun kitab *Uil al-Kuf* adalah: Menamakan awal pembahasan dengan *kitab*, lalu diikuti oleh sub pembahasan dengan nama *bab*; Kebanyakan hadis yang ditulis adalah hadis *mu'an'an*, yaitu hadis yang diriwayatkan dengan lafaz '*an*'; menyebutkan lafaz *ta'ammul wa al-ad'* seperti *Yadda'an*³, *Yadda'an* atau *akhbaran* pada beberapa hadis; Khusus pada *Abwab at-Tarikh*, pada bab *maulid*, ia terlebih dahulu menuliskan sejarah singkat tentang tokoh yang dibahas. Setelah itu ia melanjutkan dengan hadis-hadis yang berkaitan; al-Kulain³ tidak menyebutkan seluruh sanad hadis, terkadang hanya menyebutkan kalimat "*'iddah min ai'bin*", dan "*ba'du ai'bin*"; al-Kulain³ juga memasukkan beberapa perkataan yang berasal dari imam syiah, bukan dari Rasulullah saw.

Kitab ini terdiri dari 2 (dua) jilid. Jilid pertama terdiri dari 4 (empat) kitab, yang terdiri dari 187 bab. Jumlah keseluruhan hadis yang terdapat pada jilid pertama dan kedua adalah 3820 hadis, 1449 hadis pada jilid pertama dan 2371 hadis pada jilid kedua. Tiap bab terdiri dari beberapa hadis, yaitu paling sedikit hanya terdapat 1 hadis dalam satu bab, dan paling banyak terdapat 92 hadis. Adapun daftar *kitab* dan *bab* yang terdapat pada juz 1 adalah: *Kitab al-'Aql wa al-Jahl*, tidak terdapat bab, terdiri dari 34 hadis, *Kitab Fa' al-'Ilm*, terdiri dari 22 bab, 177 hadis., *Kitab at-Tauhid*, terdiri dari 35 bab, 216 hadis, *Kitab al-Hujjah*, terdiri dari 110 bab, 765 hadis, *Abwab at-Tarikh*, terdiri dari 20 bab, 257 hadis. Sedangkan pada jilid kedua terdapat 4 kitab dengan bahasan *Kitab al-Imn wa al-Kufr*, terdiri dari 209 bab, 1620 hadis, *Kitab ad-Du'*, terdiri dari 60 bab, 422 hadis, *Kitab Fa' al-Quran*, terdiri dari 14 bab, 125 hadis, dan *Kitab al-'Asyrah*, terdiri dari 30 bab, 209 hadis.

Dalam kitab ini, terdapat satu pembahasan yang berjudul *Kitab Fa' al-Alquran*, terdiri dari 14 bab yang berisi 125 hadis tentang Alquran. Di antara

hadis-hadis tersebut, terdapat hadis yang meragukan keotentikan Alquran, di antaranya adalah hadis tentang keberadaan Alquran. Syiah menyatakan bahwa sepertiga Alquran terdapat pada mereka, tanpa menjelaskan dimana dua pertiga bagian lainnya. Mereka juga menyebutkan perbedaan antara Alquran dan Al-Furqan, perbedaan yang muncul dalam periwayatan Alquran, turunnya Alquran dalam 7 huruf, dan penjagaan Alquran yang hanya dapat dilakukan Ali as., serta penyebutan bahwa jumlah ayat Alquran seluruhnya adalah 17.000 ayat. Beberapa hadis lain bahkan menyebutkan Alquran memerlukan seorang *qayim* untuk dapat dijadikan sebagai hujjah. Seluruh hadis tersebut bertentangan dengan ayat-ayat Alquran, dalil-dalil *naqly* lain seperti hadis, dan bertentangan dengan akal sehat. Di dalam Alquran secara jelas disebutkan bahwa Alquran telah terpelihara dari segala macam perubahan. Dan hal tersebut digaransi langsung oleh Allah swt., sebagaimana terdapat dalam surah Al-Hijr ayat 9 dan ayat-ayat lainnya. Sehingga hadis syiah tentang Alquran tidak dapat diterima.

Selain bahasan tentang Alquran, dalam Kitab *Ui-l al-K±f³* juga terdapat satu kitab bahasan yang berjudul *Kit±b al-Hujjah*, yang terdiri dari 110 bab, berisi 765 hadis tentang imam dan kedudukan imam di kalangan syiah. Dari 765 hadis, terdapat beberapa hadis tentang pengertian imam, perbedaan imam dengan nabi dan rasul, urgensi imam, kewajiban imamah, kewajiban menaati imam, bahwa imam mengetahui segala yang gaib dan yang akan terjadi, dan beberapa penafsiran ayat-ayat Alquran yang dikaitkan dengan imam. Keseluruhan isi hadis-hadis tersebut bertentangan dengan Alquran dan akal sehat. Bahkan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran sangat tidak berdasar dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir dan bahasa. Kecenderungan mereka kepada imam menjadikan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran hanya berpihak kepada mereka. Sehingga hadis-hadis tentang imam tidak ada satupun yang dapat diterima.

B. Saran

1. Mengingat ajaran Syiah yang dinilai tidak sesuai dan bertentangan dengan Alquran, perlu sikap tegas dari lembaga yang berwenang, tentang status ajaran Syiah, dalam hal ini adalah Majelis Ulama Indonesia.

2. Setelah adanya penegasan tentang status ajaran Syiah, perlu adanya tindak lanjut dari Pemerintah, mengingat kekhawatiran semakin merebaknya ajaran Syiah.
3. Perlu upaya sosialisasi dari terhadap masyarakat awam tentang status ajaran Syiah yang dinilai sesat dan menyesatkan.ajaran-ajaran sesat demi mencegah semakin berkembangnya ajaran Syiah, khususnya di Indonesia. Dalam hal ini sosialisasi dapat dilakukan oleh para lembaga dan ormas Islam, dengan dibantu oleh para ulama di tengah-tengah masyarakat.
4. Diharapkan kepada masyarakat, khususnya Umat Islam di Indonesia, agar selektif memilih ajaran-ajaran yang masuk, agar terhindar dari ajaran sesat yang menyesatkan.
5. Tesis ini adalah salah satu analisis terhadap ajaran Syiah, khususnya di bidang hadis. Sehingga diharapkan adanya analisis-analisis lain, khususnya di lingkungan akademis PPs IAIN Sumatera Utara, terhadap ajaran Syiah di bidang lain, seperti tafsir, fikih, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-B±q³, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras*, Bandung: CV. Diponegoro, tth.
- Ab- Syuhbah, Muhammad Muhammad, *al-Madkhal li Dir±sat al-Quran al-Karim*, Riyad: D±r al-Liw±', 1987/1407 H.
- Al-'Ard±wi, 'Abd al-Ilah, *Asy-Syaikh al-Kulain³ Qiraah f³ S³ratihī wa Kutubihī*, dalam Yan±b³', no. 25.
- Arqd±n, ¢al±Y ad-D³n, *Mukhtaiar al-Itq±n f³ 'Ul-m al-Quran li as-Suy-³*, Beirut: D±r an-Naf±'is, 1987 M.
- Al-'Asqal±ni, Ibn Hajar, *Lis±n al-M³z±n*, Beirut: Dar al-Basy±ir, 2002.
- Baalbaki, R-h³, *Al-Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut; Dar al-Ilm lil Malayin, 1995.
- Al-Birqa'I, Ibn ar-Rida, *Kasr ai-¢anam*, Oman: Dar al-Bay±riq, 1998.
- Al-Buhairi, Mamduh Farhan, *Syiah Kesesatan di atas Kesesatan: Ritual & Faktual*, Bekasi: Darul Falah, 2013.
- Al-Bukh±r³, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il, *Al-J±mi' ai-¢aY³Y*, Kairo: as-Salafiyah, 1400 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Khalq Af'al al-'Ib±d*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1990.
- Ad-Dal³m³, °aha |±mid, *Ha©a huwa al-K±f³*, tt.: -, 2009/1430 H.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Agama RI, *ALQURAN DAN TERJEMAHNYA Special for Women*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Ad-Dimasyqi, Ab- al-Fid±' al-|±fi§ Ibn Ka£³r, *Tafs³r al-Quran al-'A§³m*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.

Al-Farra, *Ma'ani al-Quran*, www.shamela.com

Al-|asani, Hasy³m Ma'r-f, *Dir±s±t f³ al-|ad³£ wa al-MuYaddi£³n*, Beirut: D±r at-Ta'±ruf, tth.

Al-|arr±n³, Taqiy ad-D³n AYmad bin Taimiyah, *Majm-'ah al-Fat±wa*, tt.: Dar al-Wafa, 2005/1426 H.

Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.

Ibn Abbas, *Tafsir Ibn Abbas juz 1*, www.shamela.com

Ibn Taimiyah, Syaikh al-Isl±m, *al-'Aq³dah al-W±si'iyah*, Riyadh: Adhw±' as-Salaf, 1999.

Isma'il, Muhammad Bakr, *Dir±s±t fi 'Ul-m al-Quran*, tt.: D±r al-Man±r, tth.

'Itr, N-r ad-D³n, *'Ul-m al-Quran al-Karim*, Damaskus: Ma'ba'ah ai-±ab±Y, 1993/1414 H.

Al-Jazari, Ibn Al-A£³r, *Al-K±mil f³ at-T±r³kh*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1987 M/1407 H.

Al-J³z±w³, Asyraf, *'Ilm al-Hadis baina Ai±lah Ahl as-Sunnah wa IntiY±l asy-Sy³'ah*, Mesir: Dar al-Yaqin, 2009 M.

Al-Khallal, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad. *As-Sunnah*, Riyadh: Dar ar-Rayah, 1989.

Al-Kha'³b, Muhammad 'Ajj±j, *Ui-l al-|ad³£ 'Ul-muhu wa Mui'alahuhu*, Beirut: D±r al-Fikr, 2009.

Al-Kulain³, Muhammad bin Ya'q-b, *Ui-l al-K±f³*, Beirut: Dar al-Murtada, 2005.

Al-Kulain³, Muhammad bin Yaqub, *Ui-l al-K[±]f³ wa yal³hi ar-Rau«ah*, Beirut: Muassasah al-A'lam³ li al-Ma[±]b-[±]t, 2005 M/1426 H.

M[±]lik bin Anas, *al-Muwa[±]a' riw[±]yah Ya[±]ya bin Ya[±]ya al-Lai[±] al-Andalusi*, Beirut: D[±]r al-Garb al-Isl[±]m³, 1997/1417 H.

Al-Mar[±]g³, A[±]mad Mus[±]afa, *Tafs³r al-Mar[±]g³*, Mesir: Ma[±]ba'ah Mus[±]afa, 1946 M.

Makhl-f, Syaikh [±]asanain Muhammad, *Tafs³r wa Bay[±]n Kalim[±]t al-Quran al-Kar³m*, Beirut: D[±]r Ibn Ka[±]r, 1426/2005.

An-Naj[±]sy³, Ahmad bin 'Ali bin Ahmad bin al-'Abb[±]s, *Rij[±]l an-Naj[±]sy³*, Beirut: Syirkah al-A'lam³, 1431 H/ 2010 M.

An-Nais[±]b-r³, Ab- Al-[±]usain Muslim bin Hajj[±]j, *Al-J[±]mi' ai-[±]ah³h*, tt.: at-[±]ab'ah at-Turkiyah, tth.

An-Nais[±]b-r³, Al-Im[±]m Ab³ al-[±]asan Al³ bin A[±]mad al-W[±]hid³, *Asb[±]b an-Nuz-l*, Beirut: D[±]r Ibn Kats³r, 2005 M.

An-Nasaf³, Ab- al-Barak[±]t 'Abd Allah bin A[±]mad bin Ma[±]m-d, *Mad[±]rik at-Tanz³l wa Haq[±]iq at-Ta'w³l*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.

Al-Qaf[±]ri, N[±]iir bin Abd Allah bin 'Ali, *Ui-l Mazhab asy-Sy³'ah al-Imamiyah al-I[±]na 'Asyariyah*, tt.: -, tth.

Al-Qa[±]n, Manna', *Mab[±]Yi[±] fi Ul-m al-Quran*, tt.: Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1990.

Al-Qur[±]-b³, Abi 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr, *Al-J[±]mi' li Ahk[±]m Al-Quran*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006 M/1426 H.

Rahman, Fatchur, *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, Yogyakarta: PT Alma'arif, 1970.

Ai-[±]b-n³, Muhammad 'Al³, *[±]afwah at-Taf[±]sir*, Beirut: Maktabah al-'Airiya, 2010 M/1431 H.

Al-Madr, As-Sayyid Hasan, *Ta'sis asy-Syiah li 'Ul-m al-Islam*, tt.: Syirkah an-Nasyr wa al-Ibtihah, tth.

As-Sayyid 'Abd ar-Rasul, *Asy-Syiah fi at-Tarikh*, Kairo: Maktabah Madbuli, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suryadilaga, Al-Fatih, "al-Kafi al-Kulaini" dalam *Studi Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2003.

Al-Nabari, Ab- Ja'far MuYammad bin Jarir, *Jami' al-Bayn 'an Ta'wli 2y al-Quran*, Kairo: Dar Hijr, 2001/1422.

Wahid, Ramli Abdul dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

Al-Wardani, Salih, *'Aqa'id as-Sunnah wa 'Aqa'id asy-Syiah At-Taqarub wa at-Taba'ud*, tt.: Maktabah Madbuli as-Saghir, 1995.

Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001.

Az-Zahir, Ibn Hazm. *Al-Fail fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Jail, 1996.

'ahar, Isbn Ibtihah, *Asy-Syiah wa at-Tasyayyu' Firq wa Tarikh*, Riyadh: Dar as-Salam, 1995 M.

Zarzar, 'Adn Muhammad, *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahli as-Sunnah wa asy-Syiah al-Imamiyah*, Yordania: Dar al-A'lam, 2008.

Az-ZuYaili, Wahbah, *Ul al-Fiqh al-Islam³*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1406/1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Winda Sari
NIM : 91211062435
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Morawa, 15 Desember 1989
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jalan Murai No. 96C Desa Citaman Jernih Kec.
Perbaungan Kab. Serdang Bedagai

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Swasta Al Washliyah Citaman Jernih Kec. Perbaungan Berijazah tahun 2001.
2. Tamatan MTs. Swasta Al Washliyah 16 Perbaungan Berijazah tahun 2004.
3. Tamatan MAS Al Washliyah 12 Perbaungan Berijazah tahun 2007.
4. Tamatan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan Berijazah tahun 2011.

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru di MAS Al Washliyah 12 Perbaungan mulai tahun 2011 sampai sekarang.